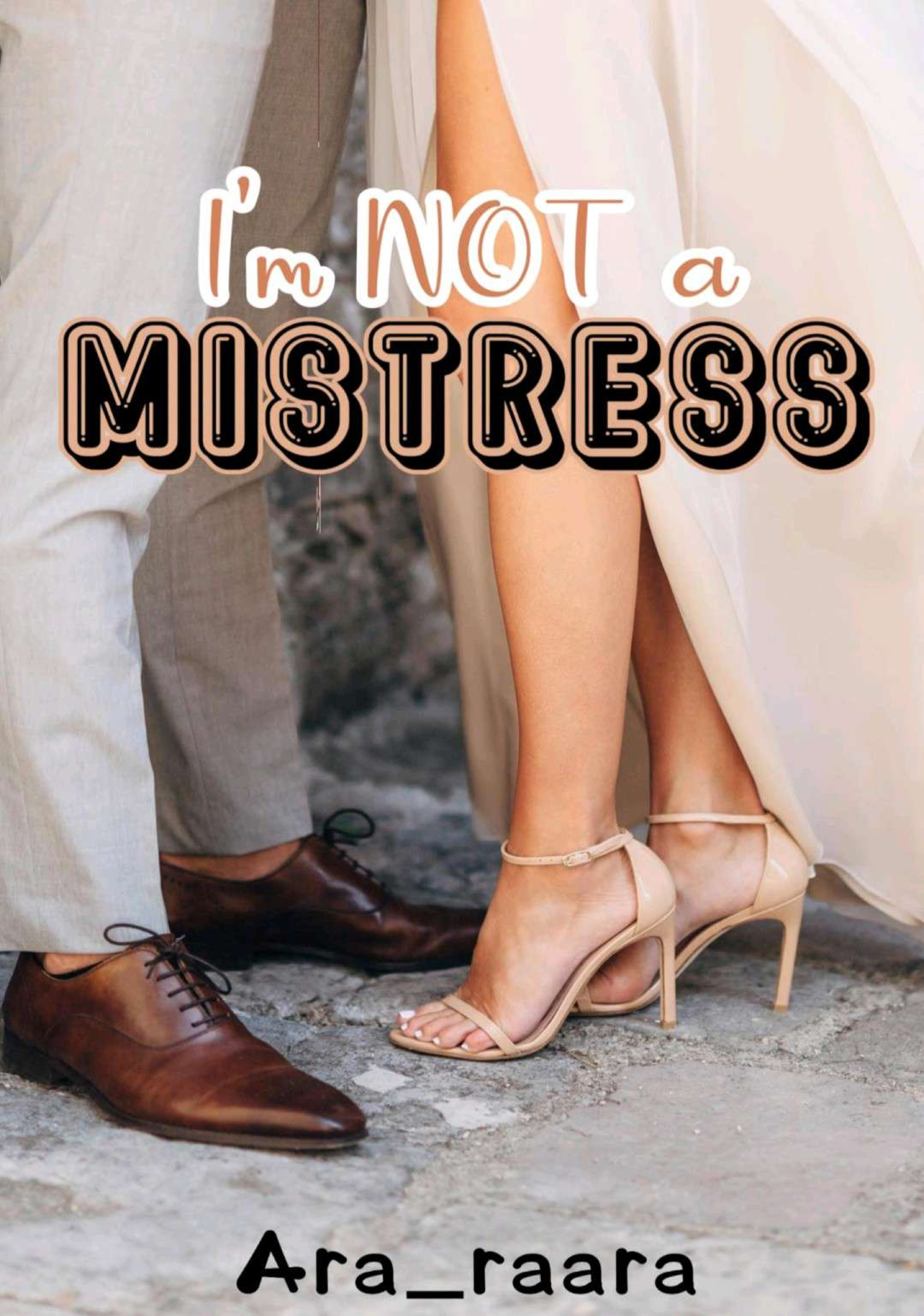

I'm NOT a MISTRESS

Ara_raara

I'm NOT a Mistress

Ara_raara

Suami Orang

Perlahan-lahan kelopak mata seorang perempuan cantik mulai terbuka kala hari sudah pagi. Wanita yang bernama lengkap Anya Kirania Lestari, atau yang kerap disapa Anya itu mengernyitkan keningnya. Ia heran dengan kamar yang sekarang dirinya tempati. Sebab, kamar itu terlihat berbeda dengan kamarnya yang biasa.

"Hmn."

Anya gelagapan ketika mendengar gumaman tak jelas di dekatnya. Apalagi ia juga bisa merasakan kalau tubuhnya dipeluk lebih erat. Sontak saja matanya terbelalak begitu menyadari kalau ia sedang bersama seorang laki-laki.

"Aaaaa."

Refleks Anya mendorong laki-laki itu menjauh. Sementara ia berniat turun dari atas ranjang. Namun, Anya mengurungkan niatnya saat mendapati dirinya telanjang di balik selimut yang tengah menutupi tubuhnya. Betapa terkejutnya Anya, ketika menyadari ia dan laki-laki itu yang sama-sama telanjang.

Ludahnya terasa mengering seketika. Dengan jantung yang berdegup Anya menyibak selimut. Dan matanya membulat begitu melihat ada noda darah di atas seprai kasur. Pantas saja bagian bawahnya pun terasa sedikit sakit. Karena ternyata keperawanannya sudah direnggut.

Dengan air mata yang sudah membasahi pipinya, Anya menoleh ke samping untuk melihat siapa lelaki itu. Seolah belum cukup keterkejutannya, ia malah menemukan bos di kantornyalah yang saat ini sedang bersamanya.

"Pak Anggara? Bapak kenapa bisa ada di sini? Semalam kita..."

Rasanya Anya tak mampu melanjutkan ucapannya sendiri. Ia benar-benar tidak menyangka akan seperti ini kejadiannya. Bagaimana bisa ia terbangun di sebuah kamar bersama bosnya? Dan celakanya bosnya itu adalah suami orang.

"Ya Tuhan!" jerit Anya frustrasi.

Anggara atau Gara adalah bosnya di kantor. Lelaki berusia dua puluh delapan tahun itu baru saja melangsungkan pernikahan kemarin. Bahkan Anya hadir di pernikahan itu. Tapi mengapa Gara bisa ada di sini bersamanya di saat malam pertama pernikahan lelaki itu dengan istrinya? Apa yang sebenarnya terjadi?

"Seperti yang kamu duga, semalam kita sudah melakukannya, Anya," ujar Gara membuka suara. Ia meraih pakaian mereka yang berserakan di lantai kemudian memakai celananya lebih dulu. Baginya semalam adalah malam yang terindah. Meski ia tak melakukannya dengan istrinya. Dan sampai kapan pun Gara tidak akan pernah menyentuh istri keparatnya itu.

Anya baru ingat kalau setelah menghadiri pesta pernikahan Gara sore kemarin, ia diajak teman-teman kerjanya untuk pergi ke klub malam. Bukan hal yang baru lagi memang, dan Anya sudah beberapa kali keluar masuk klub. Tapi dirinya tak pernah berbuat macam-macam.

Tapi semalam, sepertinya Anya terlalu banyak minum hingga membuatnya sedikit mabuk. Dan tanpa sengaja dirinya malah bertemu dengan bosnya yang juga sedang mabuk. Setelah itu, Anya tidak ingat lagi apa yang sudah terjadi hingga membuat mereka ada di sebuah kamar yang sama seperti ini.

"Saya akan tanggung jawab, Nya."

Tanggung jawab seperti apa yang bisa Gara lakukan untuk Anya? Apakah dengan menikahi Anya? Lalu bagaimana dengan istrinya? Sementara Anya tidak ingin menjadi selingkuhan, apalagi pelakor.

"Tanggung jawab seperti apa yang Bapak maksud?"

"Saya akan nikahin kamu."

"Bapak bercanda? Bapak bahkan baru aja nikah," sahut Anya tak percaya.

"Saya tidak sedang bercanda. Saya akan menikahi kamu dengan atau tanpa persetujuan istri saya!"

Anya bisa melihat kilat emosi di mata Gara saat lelaki itu mengucapkan kata istri. Sebenarnya apa yang terjadi dengan pernikahan bosnya yang baru seumur jagung?

"Saya yang gak bisa, Pak. Saya gak mau jadi selingkuhan ataupun istri muda Bapak. Saya gak akan pernah mau merusak rumah tangga orang lain."

"Kalau begitu, saya akan menceraikan istri saya."

"Bapak gila?"

Terang saja Anya terbelalak. Baru hitungan jam bosnya itu menikah. Bagaimana bisa sudah ingin menceraikan istrinya? Lalu setelah itu ingin menikahinya? Benar-benar tidak masuk akal.

"Kamu gak mau jadi istri muda 'kan? Jadi saya akan menceraikan istri saya dan menikahi kamu. Sehingga hanya ada kamu satu-satunya sebagai istri saya," sahut Gara serius.

"Sama aja, Pak! Saya bisa disebut pelakor gara-gara itu. Lagian apa kata orang nanti, kalau bapak sudah menceraikan istri Bapak, di saat pernikahan kalian belum genap dua puluh empat jam?"

"Lalu mau kamu apa?" tanya balik Gara. Ia bukan laki-laki brengsek yang akan diam saja setelah mengambil keperawanan anak gadis orang. Ia akan bertanggung jawab, tapi bagaimana caranya karena Anya menolak dua usulnya tadi?

"Gak gimana-gimana. Kita lupain aja yang semalam dan anggap gak pernah terjadi apa-apa. Dan Bapak, bisa kembali ke istri Bapak," sahut Anya pelan.

Andai saja Gara laki-laki *single*, tentu saja mereka bisa menikah. Tapi tidak dengan Gara yang sudah berstatus sebagai suami orang.

"Itu gak mungkin. Saya gak akan pernah bisa ngelupain apa yang sudah terjadi di antara kita, Nya. Dan saya akui, saya menginginkan kamu," ujar Gara seraya mendekati Anya. Ia menyentuh kemudian menggenggam pergelangan tangan wanita itu.

Apa semua laki-laki memang brengsek seperti ini? Dengan begitu mudahnya berkata menginginkan wanita lain, sementara lelaki itu sudah beristri.

"Saya tau kalau kamu bukan selingkuhan apalagi pelakor. Tapi saya beneran menginginkan kamu, Nya. Apa yang sudah terjadi di antara kita gak akan bisa saya lupain begitu saja. Tolong pertimbangkan tawaran saya. Apalagi bisa saja nanti kamu hamil anak saya. Kamu makin gak mau 'kan kalau hamil di luar nikah?"

Anya menarik tangannya dari genggaman tangan Gara. "Gak ada yang perlu dipertimbangkan, Pak. Semuanya udah jelas karena Bapak punya istri. Saya gak mau jadi orang ketiga dalam pernikahan Bapak."

"Kalau saya bilang, istri saya hanya menginginkan harta saya aja. Gimana?"

Anya terdiam. Mau bagaimanapun, tetap saja bosnya itu seorang suami dari wanita lain. Dan Anya tidak mau menjadi seorang perebut.

"Itu bukan urusan saya, Pak."

"Tapi, Nya. Saya–"

"Lupain aja, Pak. Saya mohon lupain apa yang sudah terjadi di antara kita semalam. Saya gak akan mengganggu rumah tangga Bapak hanya karena hal ini. Dan saya minta, Bapak juga gak usah mengganggu saya lagi."

Usai berkata seperti itu, Anya langsung meraih dan mengenakan pakaiannya yang semalam. Lantas, ia melangkah keluar dari kamar itu meninggalkan Gara.

Sementara itu, Gara tampak mengacak rambutnya frustrasi. Ia tidak akan pernah membiarkan Anya pergi begitu saja darinya setelah apa yang terjadi semalam. Ia akan melakukan apa pun agar Anya bisa menjadi miliknya seutuhnya dan selama-lamanya.

Persetan dengan kenyataan kalau Gara sudah memiliki seorang istri. Istri yang ternyata hanya berpura-pura mencintainya karena ingin menguasai seluruh harta kekayaannya.

Beruntung Gara cepat mengetahui hal itu. Karena kalau saja tidak, mungkin selamanya ia akan diperdaya oleh wanita ular itu. Tapi sayangnya, Gara mengetahui kenyataan itu tepat setelah dirinya menikahi istrinya.

***

Malam Pertama Gara

Resepsi pernikahan baru saja selesai digelar beberapa waktu yang lalu. Kini, Gara sedang melangkah menuju kamar pengantinnya. Tetapi alis Gara berkerut saat tak mendapati istrinya di dalam kamar.

"Karin," panggilnya, tetapi tak ada jawaban.

Gara baru saja menikahi seorang wanita yang bernama Karin. Keduanya bertemu melalui perjodohan yang telah diatur oleh orang tua mereka. Karena memang sedang tidak menjalin hubungan dengan wanita mana pun, akhirnya Gara setuju-setuju saja. Apalagi sudah banyak pasangan yang menikah karena perjodohan, tapi rumah tangganya bisa awet hingga memiliki banyak anak. Dan tak mau munafik, Gara juga sudah sempat membayangkan malam pertama yang akan mereka lalui.

Sebab tidak mendapati sang istri di dalam kamar pengantin mereka, Gara memutuskan untuk mencarinya. Namun, langkahnya terhenti ketika mendengar suara obrolan wanita yang merupakan istrinya. Sama sekali tak pernah Gara duga kalau istri yang telah dirinya nikahi adalah wanita ular yang sangat licik.

"Papa gak usah khawatir, karena aku pasti bisa bikin Gara bertekuk lutut. Aku akan bikin Gara tergila-gila sama aku, Pa. Biar aku bisa menguasai seluruh harta kekayaannya."

"Bagus itu, Sayang. Kalo perlu, malam ini kamu harus ngasih dia servis yang memuaskan. Kamu gak boleh ngecewain Papa. Pokoknya seluruh harta kekayaannya harus jatuh ke tangan kamu."

Gara pikir, Karin yang suka berbelanja adalah sifat normal seorang wanita. Tapi baru dirinya ketahui kalau ternyata wanita itu hanya ingin menguasai hartanya. Karin berpura-pura mencintainya karena ada maksud terselubung. Dan beruntung Gara cepat mengetahui hal itu.

Dengan menahan rasa kesal karena sudah ditipu mentah-mentah oleh istrinya, Gara memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat itu. Persetan dengan malam pertama yang tadi sempat dirinya bayangkan. Karena Gara sudah tidak berminat lagi.

"Sial!" umpat Gara seraya memukul setir kemudi kala dirinya sudah berada di dalam mobil. Ia tak habis pikir mengapa orang tuanya malah menjodokannya dengan Karin kalau begini ceritanya. Tapi Gara yakin kalau orang tuanya sudah terkena tipu dayanya Karin.

Gara mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu. Ia menuju sebuah klub malam untuk melampiaskan kekesalannya. Begitu sudah tiba di sana, ia pun langsung memesan minuman beralkohol dan meneguknya tanpa henti.

"Anya," gumam Gara begitu melihat wanita yang merupakan sekretarisnya berada di tempat yang sama. Ia juga bisa melihat kalau sekretarisnya itu mulai teler. Tetapi Anya tetap mencoba melangkah sambil memegangi kepalanya.

Brukkk

Gara sigap berdiri dan menghampiri Anya yang sudah sangat mabuk. Ia peluk pinggang ramping sekretarisnya itu agar tidak terjatuh ke lantai.

"Pak Gara," lirih Anya disisa ambang batas kesadarannya. Ia melingkarkan tangan di leher Gara dan langsung mencium bibir lelaki itu. Sebagai seorang laki-laki, tentu saja Gara sempat mengumpat karena perbuatan Anya telah berhasil memancing hasratnya.

Sebelumnya mereka hanya dekat sebagai atasan dan bawahan. Gara bahkan tidak pernah menyangka kalau mereka bisa berciuman seperti ini. Tapi entah mengapa, bibir Anya terasa begitu manis dan sangat memabukkan. Hingga rasanya Gara enggan melepaskan ciumannya.

Akal sehat yang Gara miliki seolah lenyap begitu saja kala Anya semakin merapatkan tubuh mereka. Sampai-sampai Gara bisa merasakan tonjolan payudara wanita itu yang terasa begitu kenyal. Secara naluriah, sesuatu yang berada di pangkal pahanya pun perlahan bangun dan kian menyesakkan celana. Hingga akhirnya ia mengajak Anya menyewa sebuah kamar hotel.

Saat sudah tiba di kamar, langsung saja Gara merebahkan Anya di atas tempat tidur bersamanya. Ia mencium serta melumat bibir sekretarisnya itu dengan gerakan brutal. Yang Anya balas dengan gerakan sama liarnya karena mungkin dalam pengaruh alkohol. Sementara tangan Gara sudah bekerja melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh Anya. Begitu pakaian wanita itu sudah terlepas semua, ia pun membawa tangannya menuju payudara Anya yang membusung indah dan meremasnya lembut.

"Nghh."

Anya mendesah yang membuat Gara malah semakin bersemangat melakukannya. Gara pun kian aktif meremas payudara Anya yang terasa begitu pas berada dalam genggaman tangannya. Sementara bibirnya sibuk menciumi leher jenjang sekretarisnya itu.

Wajah Anya terdongak ke atas dengan matanya yang terpejam. Sementara tubuhnya tersentak nikmat. Gerakan yang Anya lakukan itu terlihat erotis di mata Gara. Ia bahkan bisa merasa kalau kejantanannya sudah semakin menegang dan minta segera dibebaskan. Gara pun menyingkir dari atas tubuh Anya sekadar untuk melepas seluruh pakaiannya. Setelah dirinya sudah sama telanjang seperti Anya, kembali ditindihnya wanita itu.

"Kamu cantik banget, Nya," gumam Gara seraya mencium payudara Anya. Lantas dimasukkannya ujung payudara wanita itu ke dalam mulut. Ia emut dan ia kulum dengan begitu rakus hingga membuat desahan Anya semakin menjadi-jadi.

"Ahhh ahhh shh..."

Kepunyaan Gara sudah sangat tegang karena mendengar suara desahan Anya. Ia pun mengocok miliknya sesaat, sebelum menggesekkannya di pangkal paha Anya. Saat Gara bisa merasakan kepunyaan Anya yang sudah semakin basah, barulah ia mulai mendorong miliknya masuk.

"Akhh-"

Gara langsung mencium bibir Anya ketika wanita itu menjerit kesakitan. Bertepatan dengan dirinya yang telah menjebol dinding keperawanan wanita itu. Ia mendiamkan miliknya sesaat agar Anya bisa beradaptasi. Sementara bibirnya sibuk mencium bibir Anya untuk merangsang wanita itu lagi.

Anya mungkin mabuk, tapi Gara tidak. Lelaki itu sadar betul apa yang sedang dirinya lakukan. Dan Gara sudah tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi terhadap Anya. Kini, ia bergerak teratur memompa kewanitaan Anya.

Awalnya memang, Anya masih meringis karena merasa sakit. Tapi kemudian, wanita itu ikut mendesah saat Gara mendorong kemudian menarik kejantanannya berulang kali.

"Aakhh shit!" geram Gara keenakan. Ia sibuk bergoyang di atas tubuh Anya. Sementara wanita itu tampak pasrah menerimanya dengan kaki yang terbuka lebar.

Ini malam pertama pernikahan Gara dengan sang istri, tapi Gara malah memerawani wanita yang bukan istrinya, tapi sekretarisnya. Dan entah mengapa, ia malah suka melakukan hal ini pada Anya. Ia kian menambah tempo hujamannya hingga membuat Anya menjerit nikmat. Sampai bisa dirinya rasakan, kalau Anya sudah mengalami pelepasannya lebih dulu.

Gara menyapu peluh yang membasahi wajah Anya. Ia masih berada di atas tubuh wanita itu dan menggoyang Anya. Sekarang ini sudah hampir satu jam mereka bergumul. Dan Gara mulai merasa kalau dirinya akan segera sampai.

"Aaakhh..."

Tubuh Anya tersentak seiring dengan Gara yang mendorong kejantanannya lebih dalam. Gara pun luruh di atas tubuh Anya dengan miliknya yang masih mengeluarkan spermanya di kewanitaan sekretarisnya itu.

"Terima kasih, Nya. Saya janji bakal tanggung jawab," ujar Gara seraya mengecup kening Anya. Usai memastikan spermanya sudah habis keluar, ia pun menyingkir dari atas tubuh Anya dan berbaring di sebelah wanita itu. Kemudian Gara menarik selimut dan memeluk Anya.

Gara merasa senang karena telah melakukannya dengan gadis perawan di saat dirinya pun baru pertama kali. Ya, ia memang masih perjaka sebelum tadi melakukannya bersama Anya. Dan Gara sama sekali tidak menyesal karena telah melakukannya dengan Anya.

Selama ini yang Gara kenal, Anya adalah sosok sekretaris yang baik dan tidak pernah macam-macam. Kerjaannya pun selalu bisa membuat Gara merasa puas. Dan kini, bukan hanya sekedar pekerjaan lagi yang membuat Gara merasa puas. Tapi jepitan kewanitaan Anya malah bisa membuatnya amat sangat puas.

Setelah kejadian ini, Gara tidak mungkin bisa menganggap Anya hanya sebagai sekretarisnya saja. Tapi ia ingin menjadikan Anya miliknya.

Terdengar tidak tahu diri karena ia sudah memiliki istri. Tapi Gara sama sekali tidak mengharapkan istrinya. Bahkan rasanya, ia ingin langsung menggugat cerai istrinya itu.

Di saat Gara telah menghabiskan malam yang panas bersama Anya, Karin malah kebingungan karena suaminya tiba-tiba menghilang. Ia merasa sangat-sangat kesal, karena malam pertama yang sudah dirinya persiapkan gagal gara-gara ulah Gara.

***

Aku Bukam Pelakor

Anya masih menangis sesenggukan dalam pelukan fira. Sejak ia meninggalkan Gara di hotel, Anya pun langsung menghubungi sahabatnya itu. Hingga sekarang dirinya berada di rumah keluarga fira.

"Gue bodoh banget, fir. Bisa-bisanya gue ngelakuin itu untuk yang pertama kalinya sama bos gue, yang bahkan baru aja nikah. Kalo sama cowok *single* mungkin gue gak akan sefrustrasi ini," racau Anya. Penampilannya sudah berantakan sebab tak berhenti menangis. Bagaimana tidak frustrasi jika Anya mendapati dirinya sudah tidur dengan pria beristri.

"Terus reaksi bos lo itu gimana?" tanya fira seraya mengusap punggung belakang Anya untuk menenangkan sahabatnya itu.

"Dia mau tanggung jawab, fir. Dia mau nikahin gue. Tapi masalahnya gue yang gak mau jadi perusak rumah tangga orang lain. Apalagi pernikahan mereka baru seumur tunas jagung. Gue gak mau disebut pelakor, fira!"

"Iya, gue tau lo bukan pelakor. Lo 'kan benci banget sama yang namanya pelakor apalagi selingkuhan. Dan yang terjadi sama lo ini bukan kehendak lo, Nya. Lo gak bisa terus-terusan nyalahin diri sendiri kayak gini, karena laki-laki itu juga punya andil besar. Kalo aja dia gak ke klub, tapi ada di rumah sama istrinya. Gak bakal hal yang kayak gini bisa kejadian. Jadi stop nyalahin diri lo sendiri karena gue tau, gue kenal betul lo gak kayak gitu."

"Makasih ya, fir. Lo emang sahabat gue yang terbaik," sahut Anya seraya kembali memeluk fira. Di saat seperti ini hanya fira yang bisa menjadi tempat berbaginya. Ia jelas tidak akan menceritakan hal ini pada orang tuanya, sebab tidak ingin melihat papanya jantungan.

"Sama-sama. Terus rencana lo kedepannya gimana? Mau nerima pertanggungjawaban lelaki itu atau–"

"Gue jelas gak akan pernah nerima itu. Sampai kapan pun, gue gak mau jadi perusak rumah tangga orang lain. Jadi gue bakal ngelupain apa yang terjadi tadi malam. Dan gue juga bakal *resign* dari kantornya."

"Apa? Lo mau *resign*?"

"Iya. Gue rasa itu yang terbaik. Gue gak bakal bisa tenang kalo masih kerja sama dia, fir. Gue bakal keinget terus apa yang tadi malam terjadi."

"Emangnya servisan dia gimana sampai-sampai bikin lo ingat terus?"

"Lo pikir gimana? Bawah gue aja masih sakit banget kayak gini. Jalan aja rasanya susah."

"Namanya 'kan baru lepas perawan, gimana sih lo," decak fira sebal. "Sebesar apa sih punya bos lo itu?"

"Pertanyaan lo ya, fir! Emangnya udah berapa cowok sih yang pernah gue liat itunya? Sampai-sampai gue bisa tau ukuran bos gue sebesar apa," sahut Anya seraya memutar bola matanya malas. fira yang melihat hal itu pun mengulas senyum, karena setidaknya Anya masih bisa menanggapi candaannya.

"Lo jangan khawatir, karena apa pun yang terjadi, gue akan selalu ada di pihak lo. Gue tau lo gak seratus persen salah di sini," ujar Fira yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Anya.

***

Gara memasuki kamarnya dengan senyum menghiasi bibir karena teringat apa yang sudah dirinya lakukan bersama Anya tadi malam. Ia tak bisa melupakan saat-saat menyenangkan kala dirinya menghujam pusat diri Anya dengan gerakan cepat. Rasanya ia ingin lagi dan lagi melakukannya. Tapi ia juga merasa kasihan pada Anya, sebab semalam wanita itu sudah terlihat sangat kelelahan.

"Sayang... Kamu dari mana aja sih? Kok semalam pergi gitu aja?"

Memutar bola matanya malas, Gara baru ingat kalau sekarang dirinya sudah menikah. Dan yang baru saja menyapanya dengan suara manja adalah istrinya. Bahkan rasanya Gara terlalu malas menyebut wanita itu sebagai istri. Dengan tanpa merasa bersalah, ia langsung menyentak tangan Karin yang melingkar di pinggangnya.

"Sayang... Kamu kenapa sih?" tanya Karin kebingungan. Semalam ia sudah ditinggalkan begitu saja dan pagi ini dirinya malah diabaikan.

"Bukan urusan kamu," sahut Gara cuek seraya melangkah menuju kamar mandi dengan membawa pakaian kerjanya. Sebenarnya ia sudah diberi izin untuk cuti, tetapi lebih baik dirinya berangkat kerja agar bisa bertemu Anya. Lagipula untuk apa dirinya cuti dan menghabiskan waktu bersama istrinya itu 'kan? Toh melihat wajahnya saja, Gara sudah merasa muak.

"Sayang, kamu kok gitu sih? Aku ini istri kamu loh. Terus kenapa juga kamu bawa pakaian kerja? Kita 'kan pengantin baru, Sayang," ujar Karin masih dengan rengekannya. Ia mengikuti Gara ke depan pintu kamar mandi dan mengetuknya dengan harapan suaminya itu mau membuka pintu.

Setelah selesai berganti pakaian karena memang dirinya sudah mandi di hotel tadi, Gara pun keluar dari kamar mandi dan tetap mengabaikan Karin.

"Kamu kenapa sih? Kok berubah kayak gini? Semalam juga kamu ke mana, Sayang? Padahal 'kan tadi malam itu, malam pertama kita," ujar Karin masih mencoba berbicara pada Gara.

"Aku rasa, aku gak bisa jadi suami kamu, Karin. Aku mau kita bubaran."

"Apa kamu bilang?" tanya Karin terkejut. Bagaimana ia bisa tidak merasa terkejut, kalau pernikahan mereka saja masih sangat-sangat baru. Sedangkan Gara berkata ingin bubaran. Apa lelaki itu sudah gila?

"Aku baru sadar, kalo aku tetap gak bisa cinta sama kamu. Jadi daripada aku cuma bisa nyakitin kamu. Lebih baik kita pisah aja."

PLAKK

Satu tamparan keras mendarat di pipi Gara. Karin pun menatap suaminya dengan pandangan marah. "Kamu mau menceraikan aku? Di saat kita baru kemarin nikah? Kamu udah gila, HAH?" tanya Karin marah. Selain karena merasa terhina dengan kelakuan Gara. Karin juga merasa kesal karena rencananya sudah pasti gagal kalau Gara menceraikannya.

"Bukan cerai, Karin. Tapi pembatalan pernikahan. Toh kita baru kemarin menikah dan aku pun belum nyentuh kamu sama sekali. Jadi aku rasa gak masalah," sahut Gara enteng.

"Enggak, Sayang. Aku gak mau pisah dari kamu. aku sayang dan cinta sama kamu," ujar Karin mengiba. Tidak akan pernah dirinya biarkan Gara menceraikan atau mengajukan gugatan pembatalan pernikahan mereka. Tidak akan pernah.

Sementara itu, Gara mendengus karena tahu Karin hanya berpura-pura. Wanita licik itu hanya cinta pada uang dan kekayaannya saja. "Tekadku sudah bulat, Karin. Aku mau kita pisah. Secepatnya," sahut Gara penuh penekanan.

Karin menggeleng kuat-kuat. Ia pun memeluk Gara meski laki-laki itu mencoba melepaskan pelukannya. "Aku gak mau, Sayang. Lagian kita 'kan belum ngelakuin malam pertama. Gimana kalo kita ngelakuinnya sekarang? Aku jamin kamu gak akan nyesel," rayu Karin. Ia bahkan sengaja mengelus dada bidang Gara. Tapi lagi dan lagi, ia mendengus sebab Gara kembali menjauhkan tangannya.

"Maaf. Tapi aku gak tertarik."

Karin semakin kesal saja dibuatnya. Ia pikir, setelah menikah dengan Gara, laki-laki itu akan takluk padanya. Tapi apa yang terjadi sekarang? Gara malah ingin menceraikannya di saat mereka baru kemarin melangsungkan pernikahan.

"Kamu kenapa jadi gini sih? Kenapa kamu berubah setelah kita nikah?"

"Tanyakan pada diri kamu sendiri, Karin. Karena aku kayak gini gak mungkin tanpa alasan."

Setelah berkata seperti itu, Gara langsung melenggang pergi meninggalkan kamarnya. Sedangkan Karin, wanita itu mengumpat karena kesal.

"Sialan kamu, Gara. Pokoknya aku harus bisa membuat kamu bertekuk lutut. Kamu gak boleh menceraikanku begitu saja!"

***

Gara terlalu percaya diri kalau bisa bertemu Anya setelah tiba di kantor, karena nyatanya perempuan itu tidak masuk kerja. Ia bertanya-tanya apakah Anya baik-baik saja setelah apa yang terjadi semalam. Apalagi saat Anya meninggalkannya, ia bisa melihat jika perempuan itu sempat kesulitan untuk melangkah. Mungkin saja kepunyaan Anya terasa sakit karena semalam sudah dirinya gagahi tanpa ampun.

Bodoh. Jelas saja Anya tidak baik-baik saja karena perempuan itu tak masuk kerja. Sebab, yang selama ini Gara kenal, Anya merupakan pegawai rajin dan teladan.

"Gue harus secepatnya pisah sama Karin. Biar gue bisa tanggung jawab sama Anya," gumam Gara ke dirinya sendiri. Ia harus bertanggung jawab karena telah merenggut keperawanan Anya. Belum lagi semalam dirinya mengeluarkannya di dalam yang bisa saja membuat Anya hamil.

***

Mengundurkan Diri

One night stand mungkin sudah sangat biasa di kehidupan masyarakan modern seperti sekarang ini. Sehingga harusnya Anya bisa melupakan kejadian malam kemarin dengan mudah. Tapi sayangnya ia malah selalu teringat. Sebab, ia melakukan *one night stand* bukan dengan lelaki biasa. Melainkan bosnya yang merupakan suami orang.

Sungguh Anya tak habis pikir mengapa ia bisa berhubungan satu malam dengan laki-laki yang sudah beristri. Apalagi mereka melakukannya tepat di malam pertama pernikahan lelaki itu. Kalau seperti ini terus, Anya rasa dirinya bisa gila dan mati pada usia muda.

"Lo beneran bodoh banget, Nya! Lo bodoh!" rutuk Anya ke dirinya sendiri. Kini, hari sudah malam dan ia masih berada di kediaman keluarga Fira. Sengaja ia menghubungi keluarganya untuk mengatakan kalau dirinya menginap. Sebab rasanya Anya belum berani pulang dan mengecewakan orang tuanya.

Semuanya tak akan bisa sama seperti dulu lagi karena kejadian itu. Anya tak bisa bekerjasama dengan orang yang sudah merenggut keperawanannya. Sehingga lebih baik memang ia mengundurkan diri saja dari pekerjaan. Agar ia bisa merasa lebih tenang dan tidak melihat batang hidung bosnya yang pernah berhubungan badan dengannya.

"Ya Tuhan," lirih Anya frustrasi.

Anya menyentuh perutnya dan berharap banyak kalau obat penunda kehamilan darurat yang telah dirinya minum bereaksi dengan baik. Mendapati dirinya sudah melakukan *one night stand* dengan bosnya yang merupakan suami orang saja Anya sudah sangat frustrasi. Dan jangan sampai ditambah dengan kenyataan lain seperti dirinya yang bisa saja hamil. Karena kalau hal itu terjadi, Anya tidak yakin bisa bertahan.

Karena terlalu lelah memikirkan hidupnya yang berantakan, Anya tanpa sadar tertidur.

***

Keesokan paginya, Anya bangun lebih cepat karena tidurnya memang tak begitu nyenyak. Ia dihantui oleh apa yang sudah dirinya lakukan dengan sang bos. Ia takut jika apa yang sudah mereka lakukan itu diketahui orang-orang. Dan Anya tidak siap jika dirinya mendapatkan cacian juga hinaan.

Untuk mengindari hal semacam itu, Anya memutuskan untuk menjauh dan kalau perlu tidak menampakkan diri di depan Gara lagi. Langkah pertama, tentu saja ia harus segera mengundurkan diri dari perusahaan Gara.

Setelah ini mungkin akan sulit mendapatkan pekerjaan dengan posisi bagus seperti sebelumnya. Tapi Anya harus melakukan hal ini demi kebaikannya. Dan jika memang dirinya belum juga mendapatkan pekerjaan setelah mencoba, masih ada Fira yang bersedia membantunya.

Anya memang bukan berasal dari keluarga kaya raya seperti Fira. Ia hanyalah anak dari pasangan dengan kekayaan menengah. Papanya merupakan seorang PNS dan ibunya memiliki restoran kecil-kecilan. Meski begitu ia tetap merasa bersyukur. Apalagi Anya memiliki sahabat seperti Fira yang tak pernah membeda-bedakan orang lain hanya dari status sosialnya.

Usai mandi dan bersiap-siap, Anya memutuskan untuk pulang ke rumah. Ia ingin menyapa orang tuanya lebih dahulu sebelum berangkat ke kantor untuk mengundurkan diri. Karena sejak ia pamit untuk pergi ke pesta sang bos, dirinya belum pulang ke rumah.

Orang tuanya tak boleh tahu dengan apa yang sudah dirinya lakukan hingga tak pulang-pulang. Apalagi papanya memiliki riwayat penyakit jantung. Dan Anya tidak ingin membuat orang tuanya meninggal lebih cepat jika mengetahui dirinya sudah bukan perawan lagi karena bosnya sendiri yang merupakan suami orang.

Tidak. Hal itu tidak boleh terjadi. Orang tuanya tak perlu tahu kalau dirinya sudah pernah berhubungan di luar nikah. Karena yang ada, hal itu akan membuat mereka kecewa padanya.

"Lo yakin mau pulang sekarang?"

Anya mengulas senyum pada fira. "Iya. Nanti yang ada orang tua gue curiga, kalo gue gak pulang-pulang. *Thanks* ya, karena lo udah dengerin cerita gue."

"*Anytime*, Nya. Lo bisa cerita semuanya sama gue," sahut fira seraya memeluk Anya. Anya pun balas memeluk sahabatnya itu.

"Ya udah. Gue pulang dulu."

"Hati-hati."

Anya menganggukkan kepalanya lantas melangkah menuju taksi yang sudah dirinya pesan. Ia memasuki taksi yang akan membawanya ke rumah.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Anya sudah tiba di rumahnya. Ia turun dari taksi setelah membayar ongkosnya terlebih dahulu. Kemudian ia langsung masuk ke rumah untuk menghampiri orang tuanya.

"Pagi, Ma. Pagi, Pa," sapa Anya ceria seperti biasanya agar tidak membuat orang tuanya curiga

"Pagi, Sayang. Kamu baru pulang? Betah banget di rumah Fira. Emang dia gak keganggu apa? Padahal 'kan baru nikah."

"Justru karena Fira baru nikah, makanya Anya nginep. Nanti kalo dia udah diajak suaminya tinggal di rumah mertuanya, 'kan Anya gak bisa nginep lagi, Ma," sahut Anya beralasan.

"Oh gitu. Kamu sendiri kapan bawa calon suami ke hadapan Mama sama Papa? Fira aja udah nikah lagi loh, masa kamu gak mau nikah-nikah juga?"

"Mamaku sayang. Sabar aja ya, Ma. Kalo udah ada jodohnya, Anya bakal nikah kok. Dan Anya minta, jangan coba-coba menjodohkan Anya ya, Ma. Anya gak mau."

"Iya, Sayang. Mama percaya kok kalo kamu bisa nyari jodoh sendiri. Tapi jangan kelamaan. Usia kamu udah dua puluh enam tahun soalnya. Jangan sampai pada usia yang ke tiga puluh tahun, kamu belum nikah juga. Nanti susah loh kalo mau punya anak."

"Iya, Ma. Anya ke kamar dulu ya, mau siap-siap ke kantor."

"Iya, sana."

Anya menganggguk dengan senyum menghiasi bibirnya. Dulu ia memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki setia yang serius padanya. Tapi sekarang sepertinya harapan itu harus dikubur. Sebab ia sadar, kalau dirinya sudah tak suci lagi. Dan mana ada laki-laki yang mau dengan wanita bekas sepertinya?

Meminta pertanggungjawaban pada lelaki yang sudah merenggut keperawanannya jelas tidak mungkin. Sebab, lelaki itu merupakan suami orang dan sudah pasti bukan lelaki yang setia.

***

Anya merasa gelisah dan mondar-mandir di depan ruangan bosnya. Ia menggigit bibir bawahnya karena merasa tak siap bertemu bos yang sudah merenggut keperawanannya. Tapi ia harus segera menyampaikan surat pengunduran dirinya.

Anya merupakan sekretaris Gara, sehingga sudah pasti mereka akan sering bersama. Dan Anya merasa tidak sanggup jika berada di dekat bosnya itu lagi, setelah apa yang terjadi di antara mereka malam itu. Dulu, mungkin ia merasa biasa-biasa saja pada Gara, karena hubungan mereka memang hanya sebatas pekerjaan. Apalagi Gara juga mempunyai tunangan yang sekarang sudah dinikahinya. Tapi kini, semuanya sudah tak sama lagi. Hal itu berkat dirinya dan Gara yang sudah dengan tanpa sengaja berhubungan badan.

Tidak seperti kebanyakan cerita novel atau film, di mana bos dan sekretarisnya akan terlibat *affair*. Tidak sama sekali. Anya tidak pernah menjalin hubungan perselingkuhan dengan Gara. Dan yang terjadi pada mereka malam itu adalah kcelakaan yang tak disengaja. Andai bisa memutar waktu, Anya tentu saja tidak akan mau melakukannya dengan Gara. Karena ia bukan selingkuhan dan sampai kapan pun tidak ingin menjadi wanita simpanan.

CKLEK

Tubuh Anya menegang ketika pintu ruangan Gara terbuka. Ia bisa mendengar suara langkah kaki Gara mendekatinya.

"Saya pikir kamu gak masuk lagi hari ini," ujar Gara saat melihat Anya.

"Saya datang ke sini, karena mau bicara sama Bapak," ujar Anya seraya menggenggam pergelangan tangannya yang sudah berkeringat dingin.

"Kenapa gak langsung masuk kalo gitu? Ayo–," ajak Gara seraya membuka pintu ruangannya.

"Di sini aja, Pak."

Anya tidak peduli kalau dirinya dianggap tidak sopan. Toh apa yang pernah mereka lakukan jauh dari kata sopan itu sendiri.

"Jadi apa yang mau kamu bicarakan? Apa kamu berubah pikiran dan mau menerima pertanggungjawaban dari saya?"

"Saya gak berubah pikiran. Dan yang mau saya bicarakan adalah, saya mengundurkan diri, Pak," ujar Anya seraya mengulurkan surat yang sudah dirinya buat.

"Mengundurkan diri?"

"Ya. Saya sudah gak bisa bekerja dengan Bapak lagi."

"Apa ini karena kejadian malam itu?"

"Bapak sudah tau pasti jawabannya. Mohon jangan mempersulitnya, Pak."

"Gak, Anya. Saya gak akan membiarkan kamu mengundurkan diri. Dan kamu tetap di sini, sebagai sekretaris saya!" sahut Gara mantap. Ia meraih surat pengunduran diri Anya dan langsung merobeknya hingga menjadi beberapa bagian.

"Pak!"

"Anya, dengerin saya. Saya gak akan pernah membiarkan kamu mengundurkan diri dari sini. Kalo sampai kamu ngelakuin itu, saya bakal mem-*blacklist* nama kamu. Biar gak ada perusahaan lain yang mau menerima."

Air mata Anya sontak turun membasahi pipinya. Mengapa semuanya jadi seperti ini? "Bapak jahat!"

***

Gara si Pencari gara-gara

"Saya gak pernah ada niat jahat sama kamu, Anya. Salahkah kalau saya mau kamu tetap di sini? Karena saya sudah nyaman sama kamu. Dan saya gak mau kamu digantikan sama orang lain," ujar Gara seraya mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata yang membasahi pipi Anya. Tetapi perempuan itu lebih dulu menghindar sebelum Gara sempat melakukan aksinya.

"Bapak egois! Bapak gak pernah mikirin perasaan saya. Bapak gak mikirin gimana nasib saya, kalo nanti istri Bapak tau kita udah pernah tidur bareng!" jerit Anya tertahan. Ia masih waras untuk tidak berteriak dengan kencang agar rahasia mereka tetap aman.

"Kamu gak usah mikirin soal istri saya, Nya. Karena sebentar lagi kami juga akan pisah. Dan saya akan bertanggungjawab sama kamu," ujar Gara lagi. Ia melangkah mendekati Anya dan langsung melingkarkan tangannya memeluk pinggang Anya dari belakang. Anya tentu saja langsung memberontak, tapi Gara tidak akan membiarkan sekretarisnya itu lepas.

"Dengarkan saya, Nya. Rumah tangga saya sudah berantakan sebelumnya. Dan saya memang berniat menceraikan Karin meskipun tanpa insiden malam itu sama kamu. Jadi, kamu gak usah merasa bersalah sama siapa pun. Cukup pikirkan diri kamu sendiri juga saya, Nya."

"Tapi Bapak baru aja nikah sama Bu Karin."

"Saya tau itu. Saya sadar kalo saya dan Karin baru aja nikah. Apa saya salah karena baru tahu siapa Karin yang sebenarnya setelah resepsi selesai? Kalo aja saya tahu lebih awal, saya gak akan nikahin dia. Dia itu cuma wanita licik yang mau memanfaatkan saya, Nya. Karin hanya berniat mendapatkan semua harta saya," jelas Gara pada Anya yang masih berada dalam pelukannya. Ia memeluk Anya dengan wajah yang berada di lekukan sekretarisnya itu. Dan karena posisi mereka itulah, Gara bisa mencium aroma wangi parfum Anya. Yang malah membuatnya teringat peristiwa di saat mereka melakukannya.

Gara mengurai pelukan mereka meski Anya sudah tidak berontak lagi. Ia takut akan lepas kendali jika masih saja dalam posisi seperti tadi. Dan Anya bisa semakin marah padanya kalau dirinya khilaf lalu malah menyerang wanita itu untuk yang kedua kalinya.

"Sekali lagi saya jelaskan, kalo kamu bukanlah penyebab rusaknya pernikahan saya. Kamu bukan perusak dalam rumah tangga saya, Nya. Semuanya terjadi secara kebetulan. Di mana saya memang sudah berniat pisah dari Karin, dan tanpa sengaja kamu masuk sebagai orang ketiga karena kita sudah ngelakuinnya. Kamu gak salah apa-apa, karena semuanya salah saya. Saya yang sudah melibatkan kamu dalam permasalahan saya, Nya. Maafkan saya."

Anya terdiam karena mendengar semua ucapan Gara. Meski Gara mengatakan yang seperti itu dan paham akan posisinya. Nyatanya semua akan berbeda jika orang lain tahu apa yang sudah terjadi. Orang-

orang akan tetap menilainya sebagai orang ketiga yang telah merusak rumah tangga Gara dan Karin. Dan tentu julukan pelakor juga selingkuhan akan dirinya terima.

"Saya tetap gak bisa kerja sama Bapak lagi. Tolong Bapak jangan mempersulit saya, Pak," mohon Anya.

"Saya akan menyetujui permohonan pengunduran diri kamu. Asalkan dengan syarat, kamu sudah jadi istri saya," ujar Gara dengan seringaiannya.

Anya merasa semakin sedih dibuatnya. Keinginannya hanya satu, yakni mengundurkan diri agar bisa menjauh dari Gara. Tetapi lelaki itu malah mempersulitnya seperti ini.

"Rapikan penampilan kamu, Nya. Sepuluh menit lagi, kamu temani saya rapat di luar. Dan gak ada penolakan!" perintah Gara dengan nada bosnya seperti biasa. Setelah itu Gara melenggang masuk ke ruangannya dengan senyum menghiasi bibir.

"Saya gak akan membiarkan kamu lepas begitu saja, Nya. Karena kamu sudah menjadi milik saya, dan akan selamanya begitu. Tunggu sampai saya sudah benar-benar menyelesaikan pernikahan saya dengan Karin," gumam Gara masih sambil tersenyum.

***

Anya sudah berulang kali menghela napas berat. Ia sedang tidak *mood* untuk bekerja dan bosnya itu malah memaksanya ikut *meeting*. Tapi untunglah ia hanya menemani untuk mencatat point-point pentingnya saja. Bukan disuruh ikut presentasi seperti biasanya. Ini semua karena ulah Gara si pencari gara-gara.

Andai saja bosnya itu menyetujui pengunduran dirinya, mungkin Anya tak akan sefrustrasi ini.

Setelah selesai *meeting* dan klien mereka sudah pergi, Anya pikir mereka akan langsung kembali ke kantor. Tapi nyatanya Gara malah mengajaknya makan siang di tempat itu.

"Kita balik aja, Pak. Saya bisa makan nanti. Karena saya lebih takut kalo orang-orang ngeliat kita makan bareng," ujar Anya yang sudah bersiap berdiri, tetapi Gara langsung menahan pergelangan tangannya.

"Kita baru selesai *meeting.* Dan hal itu bisa dijadikan alasan, Nya," bujuk Gara.

"Saya bisa pulang sendiri kalo gitu."

"Oke-oke. Kita kembali ke kantor," ujar Gara akhirnya. Mereka pun melangkah meninggalkan restoran itu untuk segera menuju ke tempat parkir. Dengan *gentle*-nya, Gara lebih dulu membukakan pintu mobil untuk Anya masuk. Barulah kemudian dirinya menyusul.

Jalanan cukup lenggang dan harusnya Gara bisa mengemudikan mobilnya lebih cepat. Tapi entah mengapa, lelaki itu tetap mengemudi dengan santai. Seolah-olah memang sedang mengulur waktu untuk berduaan dengan Anya.

"Maaf, bisa lebih cepat gak, Pak? Soalnya saya masih banyak pekerjaan."

Anya sudah terlalu masa bodoh dengan sikapnya pada Gara. Salahkan saja lelaki itu yang menolak pengunduran dirinya. Sehingga membuatnya amat sangat kesal.

"Bos kamu 'kan saya sendiri. Jadi gak perlu buru-buru."

Memutar bola matanya malas, Anya seperti tidak mengenali Gara. Karena sebelumnya lelaki itu selalu ingin pekerjaan selesai tepat waktu. Tapi mengapa sekarang begini?

"Kamu gak perlu bekerja begitu keras lagi, karena saya gak akan marah. Saya juga gak mau kamu kecapean dan stres. Karena siapa tau aja, nanti kamu hamil anak saya. Saya gak mau kalo sampai anak kita kenapa-napa."

Uhuk

Anya refleks terbatuk karena mendengar ucapan Gara yang begitu santai. Ia bahkan memelototi laki-laki itu dengan pandangan horor. Amit-amit jabang bayi, jangan sampai ia mengandung anak Gara.

"Saya gak akan mungkin hamil, Pak! Saya sudah minum obat!"

"Siapa tau aja kecebong saya lebih kuat dari obat itu 'kan? Gak akan ada yang tau, Nya. Jadi mending kamu bersikap hati-hati kalo melakukan sesuatu, dan langsung kasih tau saya kalo memang kita bakal punya anak. Jangan disembunyikan."

Mereka hanya kebetulan telah melakukan *one night stand* yang harusnya dilupakan. Tapi mengapa Gara bersikap seperti ini? Bahkan lelaki itu berharap dirinya bisa segera hamil? Sulit dipercaya! Bahkan mereka tidak ada hubungan apa pun.

"Bapak sebaiknya jangan berpikiran yang terlalu jauh ya, Pak. Lagipula, semisal saya hamil dan minta pertanggungjawaban dari Bapak. Memangnya Bapak gak takut kalo saya juga berniat menguasai harta Bapak? Bapak tau sendiri 'kan kalo saya bukan orang berada. Dan bisa aja saya juga berpikiran yang sama dengan istri Bapak."

Meski sering berbelanja, nyatanya Anya bukanlah perempuan matre. Ia akan menggunakan uang dari hasil gajinya sendiri. Dan apa yang dirinya bicarakan itu hanyalah untuk membuat Gara berhenti mengusiknya. Biar saja lelaki itu menganggapnya perempuan matre asal tidak mengganggunya lagi. Bahkan kalau perlu, Gara yang memecatnya.

"Gak masalah. Kalo buat kamu, saya yang akan ngasih semua harta saya. Gimana?" jawab dan tanya balik Gara dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Bapak udah gila?"

"Saya memang sudah gak waras setelah tau Karin hanya ingin memanfaatkan saya, tepat setelah resepsi pernikahan kami, Nya. Dan saya makin menggila setelah ngelakuin malam pertama sama kamu."

"Saya makin gak tertarik sama Bapak. Karena selain suami orang, nyatanya Bapak juga gila!"

"Sekarang kamu boleh bilang begitu. Tapi suatu saat nanti, kamu bakal jadi orang yang teramat mencintai saya, Nya. Saya yakin itu."

***

"Mau saya antar pulang?"

Anya menghela napas gusar karena terkejut. Tiba-tiba saja Gara ingin mengantarnya pulang? Apa lelaki itu memang sengaja ingin memberitahukan pada semua orang kalau mereka pernah ada hubungan? Meski hanya hubungan satu malam dan dirinya pun tak mengingatnya dengan jelas. Tapi jika ingat kewanitaannya yang masih terasa sedikit nyeri hingga saat ini, Anya yakin kalau malam itu mereka lalui dengan sangat panas.

"Gak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri," sahut Anya singkat dan ketus.

"Oke. Tapi besok kamu harus tetap berangkat kerja. Kalo enggak, saya sendiri yang bakal jemput kamu."

"Terserah Bapak aja!"

Anya terlalu malas meladeni Gara. Ia sudah akan berbalik untuk segera pulang. Tetapi rupanya datang seseorang yang membuat Gara memutar bola matanya malas.

"Sayang... Kok semalam gak pulang lagi?" tanya Karin manja.

Anya baru tahu kalau semalam Gara tidak pulang ke rumah lagi. Itu artinya, setelah menikah Gara tak pernah tidur dengan istrinya. Tanpa sadar sudut bibir

Anya terangkat karena kasihan pada istri laki-laki itu. Sedangkan dirinya yang bukan siapa-siapa Gara, malah sudah pernah tidur bersama. Bukan hanya tidur, melainkan melakukan yang seharusnya tak mereka lakukan.

Karena tidak ingin ikut campur, Anya pun melanjutkan langkah kakinya meninggalkan bosnya dan sang istri.

***

Keinginan Gara

Seseorang yang paling ingin Gara hindari adalah istrinya. Sebenarnya Gara paling malas berurusan dengan Karin. Tapi ia sadar kalau urusan di antara mereka belum selesai dan harus secepatnya diselesaikan.

"Aku sibuk."

"Sesibuk apa pun, harusnya kamu nyempetin pulang dong, Sayang. Kamu 'kan udah punya aku. Setelah kita nikah, kamu bahkan belum pernah menyentuhku," ujar Karin merayu seperti biasanya. Ia mendekat dan langsung merangkul lengan Gara.

"Kamu lupa sama perkataanku kemarin, Karin? Aku ingin kita berpisah secepatnya. Dan aku sama sekali gak tertarik nyentuh kamu. Lagian, siapa tau aja kamu bukan perawan lagi."

Karin tampak geram mendengar ucapan Gara. Ia kesal karena Gara merendahkannya seperti itu. Namun, ia harus menahan diri dan tak boleh membuat rencananya berantakan. Gara tidak boleh menceraikannya di saat dirinya belum mendapatkan apa-apa.

"Aku berani bersumpah, kalo aku masih perawan, Sayang. Makanya kamu sentuh aku dong, biar kamu bisa buktiin sendiri," bujuk Karin lagi. Ia mengulas senyum seraya meraih pergelangan tangan Gara dan melingkarkan ke pinggangnya.

"Aku tetap gak tertarik. Dan asal kamu tau, aku sudah menghubungi pengacara untuk mengurus perpisahan kita." Gara menyentak tangannya dari Karin. Lalu ia mundur beberapa langkah dari wanita licik itu.

"APA?"

"Ya. Aku serius ingin pisah dari kamu."

"Kamu punya wanita lain ya? Siapa, Sayang?" tuntut Karin. Karena sebelumnya Gara mau menerima pernikahan mereka. Tetapi mengapa setelah mereka menikah, Gara tiba-tiba berubah?

"Aku punya wanita lain atau enggak. Itu bukan urusan kamu. Dan kamu gak berhak mencampuri urusanku. Kamu ngerti? Sekarang kuminta, kamu pergi dari sini!"

"Tapi, Sayang. Aku ini istri kamu!" protes Karin yang tidak dipedulikan oleh

Gara. Lelaki itu langsung masuk ke ruangannya dan mengunci pintu.

Rencananya, Gara tidak akan pulang ke rumahnya sebelum hubungannya dengan Karin benar-benar selesai. Karena bisa saja wanita itu menjebak dan malah membuatnya terpaksa harus mempertahankan Karin. Tentu saja Gara tidak ingin hal seperti itu terjadi.

Setelah ini, Gara berencana kembali ke hotel yang menjadi tempat tinggal sementara untuknya. Sepertinya Gara harus merenovasi ruangannya agar bisa ditambah sebuah kamar tidur. Ya, sepertinya ia harus melakukan itu.

Baru saja dinikahi tapi seolah tidak dianggap sebagai istri. Itulah yang saat ini dirasakan oleh Karin. Ia sangat kesal terhadap perlakuan Gara padanya.

"Awas aja kamu, Gara! Aku akan bales semua perbuatan kamu ini! Kamu harus tunduk sama aku. Dan semua harta kamu, harus jadi milikku," batin Karin berbicara. Dengan menahan kekesalan, ia pun melangkah untuk meninggalkan kantor Gara dan berniat mengadukan perbuatan Gara pada mertuanya.

Karin yakin, kalau Gara tidak akan berani menceraikannya jika orang tua suaminya itu tidak setuju. Sehingga sudah menjadi tugasnya untuk merayu papa dan mama mertuanya agar percaya padanya.

***

Drrrttt drrrttt

Baru saja Anya ingin merebahkan diri di atas kasurnya, tetapi ponselnya tiba-tiba berdering. Ia meraih benda pipih tersebut dan menghela napas berat begitu tahu siapa yang menghubunginya.

"Ngapain sih malem-malem dia nelpon?" bingung Anya penuh tanda tanya. Ia benar-benar heran dengan sikap Gara yang berubah seratus delapan puluh derajat setelah kejadian malam itu.

Harusnya Gara melupakan apa yang pernah terjadi di antara mereka malam itu. Harusnya Gara hanya menganggapnya sebagai partner *one night stand*-nya saja. Tapi mengapa pada kenyataannya lelaki itu malah bersikap seperti ini? Seolah-olah Gara memang sangat menginginkannya.

Anya memutuskan untuk mengabaikan telepon masuk dari Gara hingga suara dering ponselnya berakhir. Tetapi rupanya, lelaki itu kembali menghubunginya. Dengan sangat terpaksa, Anya pun memilih untuk menerimanya saja.

"Halo, Anya. Akhirnya kamu mau nerima telepon dari saya juga."

"Pak Gara..."

"Iya?"

Anya menarik napas kemudian menghembuskannya. "Kita gak ada hubungan apa-apa, Pak. Jadi saya mohon, Bapak jangan menghubungi saya lagi selain urusan kantor."

"Tapi, Nya. Saya-"

"Maaf, Pak. Sekarang sudah malam, dan saya mau istirahat."

Tanpa menunggu jawaban Gara, langsung saja Anya mematikan sambungan telepon mereka. Ia mengusap wajahnya kasar karena semuanya menjadi rumit setelah dirinya dan Gara melalui malam yang panas berdua.

"Oh Tuhan! Dari sekian banyak laki-laki, kenapa harus dia? Kenapa harus Pak Gara yang menyentuhku?"

Andai Gara belum menikah, mungkin semuanya tidak serumit ini. Dengan senang hati ia akan menerima pertanggungjawaban dari Gara. Tetapi sayangnya, Gara merupakan suami orang. Rasanya Anya masih sulit menerima kalau keperawanannya sudah direnggut oleh laki-laki yang merupakan milik wanita lain.

"Lo bodoh banget, Nya. Andai aja lo gak ngelakuin itu sama Pak Gara. Andai malam itu lo gak ke klub. Mungkin semuanya gak akan jadi begini. Lo masih bisa kerja dengan tenang, tanpa takut ketahuan kalau udah pernah tidur sama dia. Anya, lo bodoh banget!"

***

Gara mengusap wajahnya frustrasi saat Anya memutus panggilan teleponnya begitu saja. Wanita yang merupakan sekretarisnya itu selalu saja menghindarinya. Sementara ia semakin tak bisa melupakan apa yang sudah terjadi di antara mereka.

Kejadian saat Anya mabuk dan langsung menciumnya selalu terbayang-bayang di ingatan Gara. Apalagi saat mereka menyatu, saat Anya meliuk-liukkan tubuhnya dengan sangat menggoda, dan saat Anya mendesah kala Gara menghujamnya dengan lebih cepat berhasil membuat celana Gara terasa menyempit.

Baru pertama kali Gara merasakan yang seperti ini. Di mana ia merasa ingin menjadikan wanita itu hanya miliknya seorang.

Helaan napas berat terdengar seiring dengan Gara yang menatap resah ke arah selangkangannya. Kepunyaannya rupanya sudah tegang hanya karena dirinya mengingat Anya.

Dampak dari perbuatan mereka waktu itu begitu besar bagi Gara. Sebab, ia tak bisa jika hanya menganggap Anya sebagai sekretarisnya semata. Melainkan Gara ingin lebih. Gara ingin menjadikan Anya sebagai miliknya.

"Anya."

Gara menyebutkan nama itu dengan senyum di bibirnya. Ia akan terus berusaha menaklukkan wanita itu. Agar ia bisa memiliki Anya dan mengulangi malam yang indah itu lagi. Tentu saja, setelah mereka resmi menikah.

Membayangkan ia yang akan menikah dengan Anya, kemudian melakukan ritual malam pertama yang padahal bukan kali pertama untuk mereka, entah mengapa berhasil membuat Gara terkekeh dan merasa tak sabar. Namun, kekehannya itu terhenti saat ia baru sadar kalau pernikahannya dengan Karin belum berakhir.

Bergegas, Gara mencari kontak seseorang dan langsung mendialnya. Ia berdecak karena panggilannya tidak langsung diangkat. Hingga di dering yang kesekian kalinya, barulah panggilan itu tersambung. Namun, keningnya mengernyit kala mendengar suara desahan di seberang sana.

"*Aaah ahhh nghh...*"

Sial!

Gara merutuki sahabat sekaligus pengacaranya yang rupanya sedang asyik memadu kasih. Yang malah membuatnya merasa iri dan ingin melakukannya juga dengan Anya.

Mengabaikan erangan kepuasan dari sambungan telepon itu, Gara berusaha meredakan gairahnya dengan menghirup napas kemudian menghembuskannya lagi. Hingga setelah beberapa menit kemudian terdengar suara sahabatnya.

"Halo, Gar, kenapa?"

"Urusan surat pembatalan pernikahan gue sudah selesai?"

"Sudah. Besok gue anter ke kantor lo. Sekarang gue tutup dulu telponnya. Soalnya gue mau lanjutin kegiatan menyenangkan gue dulu," ujar seseorang di seberang sana dengan seringaiannya.

"Sialan lo!"

"Hahaha. Lo kalo kepengen juga, tinggal samperin aja sekretaris lo itu, atau ke klub sa–"

Gara langsung memutus sepihak sambungan telepon mereka. Ia yakin, kalau sahabatnya sedang mencak-mencak di sana. Tapi Gara tidak peduli. Anggap saja sebagai balas dendam karena tadi Gara telah mendengar suara desahan dan erangan dari sahabatnya itu.

***

Gara merasa tak sabar lagi ingin segera mengakhiri pernikahannya bersama Karin lalu menjadikan Anya miliknya. Ia mengulas senyum memesona begitu melihat Anya. Ia hampiri wanita itu ke meja kerjanya.

"Saya senang karena kamu menuruti perkataan saya dengan tetap masuk ke kantor, Nya."

"Saya ngelakuin ini bukan karena Bapak! Dan saya terpaksa tetap kerja di sini karena ancaman Bapak."

"Nya–"

"Maaf, Pak. Saya masih banyak pekerjaan dan begitu juga dengan Bapak."

Gara menghela napasnya. Baiklah, ia harus lebih bersabar untuk menarik perhatian Anya.

***

Waktu yang Tidak Tepat

"Apa-apaan ini, Gara? Kenapa kamu malah mau menceraikan Karin?"

Gara sudah menduga kalau hal ini akan terjadi. Sang mama menatap marah ke arahnya. Sementara papanya tampak membaca surat yang dirinya alamatkan untuk Karin. Sedangkan Karin, wanita licik itu menangis sesenggukan dalam pelukan mamanya. Yang pastinya Gara tahu, hanya air mata buayalah yang Karin keluarkan.

"Kamu mau membuat Mama sama Papa malu? Iya, Gara?"

Belum sempat Gara menjawab pertanyaan yang pertama, mamanya malah memberinya pertanyaan lanjutan.

"Dengerin penjelasan Gara dulu, Ma."

Sekarang ini, Gara sedang berada di rumah orang tuanya setelah tadi mamanya menghubungi dan mendesaknya untuk datang.

"Jelaskan, Gara."

Gara menganggguk begitu mendengar nada suara tegas milik papanya. Ia menghela napas kemudian menatap mama dan papanya bergantian. "Gara memang mau mengajukan pembatalan pernikahan kami, Ma. Karena Gara merasa, kalau Gara gak bisa ngelanjutin pernikahan ini bersama Karin."

"Tapi kenapa, Gara? Sebelumnya kamu sudah setuju untuk menikah dengan Karin.

Mengapa sekarang kamu berubah pikiran? Kamu sengaja mau membuat keluarga kita malu?" tanya Aida tak habis pikir.

"Gara sama sekali nggak pernah ada niatan begitu, Ma. Gara ngelakuin ini, karena Gara benar-benar nggak bisa ngelanjutin pernikahan sama Karin."

"Gak ada niatan membuat keluarga kita malu? Kamu akan ngelakuin itu kalau benar-benar berpisah dari Karin, Gara! Pernikahan kalian masih sangat baru. Apa kata orang nanti kalau tau kalian udah mau pisah?"

Gara menghela napasnya. "Gara gak peduli dengan perkataan orang, Ma. Gara cuma gak bisa bersama Karin. Apalagi Gara tau, kalau Karin hanya ingin memanfaatkan Gara."

Terkesiap kaget, Karin sama sekali tidak menduga kalau Gara bisa berkata seperti itu. Ia menatap sang suami yang juga tengah menatapnya dengan pandangan tajam. Karin kebingungan dan bertanya-tanya, dari mana Gara bisa mengetahui tujuannya menikah dengan lelaki itu?

"Apa maksud kamu?"

"Gara melihat dengan mata kepala Gara sendiri, Ma. Saat Karin berbicara dengan papanya mengenai niat mereka untuk menguasai harta kekayaan kita. Karin setuju menikah dengan Gara, karena memang ada yang Karin incar," ujar Gara jujur seraya menatap Karin. Karena ucapannya itulah, orang tuanya serempak menatap Karin.

"Itu sama sekali gak benar, Ma. Gara cuma mengarang cerita aja. Mama sama Papa pastinya tau Karin kayak gimana 'kan? Karin juga berasal dari keluarga kaya. Jadi gak mungkin Karin ada niatan kayak gitu," ujar Karin dengan sangat meyakinkan.

"Gara bersumpah, Ma, Pa. Kalau Gara beneran mendengar pembicaraan Karin dengan Papanya. Mereka ingin menguasai harta kekayaan kita," bantah Gara. Jangan sampai orang tuanya termakan kebohongan Karin lagi.

"Cukup, Gara! Apa yang dibilang sama Karin itu benar. Karin berasal dari keluarga yang tidak kekurangan apa pun. Sehingga mustahil Karin punya niat begitu. Pokoknya Mama sama Papa gak mau tau, kamu gak boleh menceraikan Karin," ujar Aida yang membuat Karin tersenyum senang. Sementara Gara membelalak tak percaya.

"Tapi, Ma–"

"Mama kamu benar, Gara."

Gara menghela napas berat karena rupanya orang tuanya lebih memihak Karin. Meskipun begitu, ia tidak putus asa. Gara akan tetap dengan pendiriannya untuk menceraikan Karin.

"Sekarang lebih baik kalian pulang. Jangan mencari-cari alasan untuk berpisah dari Karin lagi. Kalau sampai hal itu terjadi, Mama gak akan pernah memaafkan kamu, Gara."

Kalau mamanya sudah mengeluarkan ultimantum seperti itu, Gara bisa apa? Sehingga ia hanya bisa pasrah dan menurut untuk membawa Karin pulang ke rumah mereka yang tak pernah Gara tempati setelah menikah.

Bak terbang di atas angin, itulah yang saat ini dirasakan oleh Karin. Ia merangkul mesra lengan sang suami. Karin seolah tak terganggu dengan kenyataan Gara yang mengetahui niat busuknya. Karena yang terpenting baginya, mertuanya percaya.

"Meski Mama dan Papa nggak percaya. Tapi aku akan mencari buktinya, Karin. Dan saat bukti itu ada di tanganku, aku akan langsung menceraikan kamu," ujar Gara begitu mereka sudah tiba di rumah setelah kurang lebih setengah jam dalam perjalanan pulang.

"Bukti apa sih, Sayang? Kamu jangan mengarang cerita deh," sahut Karin pura-pura tak mengerti.

"Jangan berlagak bodoh, Karin! Aku sudah tau niat busuk kamu. Ayo kita akhiri semuanya dengan lebih mudah, dan aku akan memberikan imbalan yang pantas buat kamu."

Sebenarnya Gara tak sudi memberikan Karin apa yang memang bukan hak wanita itu. Tapi jika Karin menyetujui, tentu kesempatan bagus untuknya bisa segera lepas dari pernikahan ini. Dan setelah itu, ia bisa memperjuangkan Anya.

Sementara itu, Karin tampak sedikit tertarik. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepala. "Kamu ngomong apa sih, Sayang? Aku beneran gak tau apa yang sedang kamu bicarain. Aku tau kamu capek, makanya sedikit melantur."

Kalau Karin bisa mendapatkan seluruh harta kekayaan Gara asalkan tetap menjadi istri lelaki itu, mengapa harus ia memilih tawaran Gara 'kan? Ia hanya harus lebih bersabar dan berusaha membuat Gara takluk padanya.

"Tunggu sampai semua buktinya terkumpul, Karin!" Gara berbalik dan memutuskan untuk kembali ke hotel. Meninggalkan Karin dengan kekesalan karena kembali diabaikan.

***

Gara mengacak rambutnya frustrasi. Sudah hampir satu bulan berlalu dan ia belum mendapatkan apa-apa. Sepertinya Karin sengaja bersikap hati-hati agar Gara tak bisa mendapatkan bukti apa pun. Selama itulah, Gara tetap tidak mau pulang.

Satu minggu pertama, Gara masih menginap di hotel. Minggu kedua dan seterusnya, dia tidur di ruangannya yang sudah selesai direnovasi. Selama itu pula, Anya kian bersikap ketus dan menjauhinya. Wanita itu hanya berbicara seperlunya dan selalu tentang pekerjaan. Baru kali ini Gara merasa kacau karena diabaikan oleh seorang perempuan.

Gara beranjak dari kursi kebesarannya dan melangkahkan kaki menghampiri Anya. Tanpa memikirkan apa pun, Gara langsung memeluk Anya begitu saja dari belakang. "Saya kangen kamu, Nya."

Mereka memang tidak memiliki hubungan apa pun. Tapi Gara sungguh-sungguh saat dirinya berkata merindukan Anya. Setiap hari Senin sampai jum'at, mereka memang selalu bertemu di kantor. Dan hari ini adalah hari senin. Yang mana artinya dua hari lalu, Gara tidak melihat Anya.

"Bapak, lepas! Kalo ada yang ngeliat, nanti bisa salah paham," protes Anya seraya berusaha melepaskan pelukan Gara. Sementara lelaki itu kian mempererat pelukannya. Wajahnya juga sengaja Gara senderkan di lekukan leher Anya.

"Sebentar aja. Saya masih kangen."

Bagaikan remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, kiranya itulah yang pantas untuk menggambarkan kelakuan Gara saat ini.

"Pak!"

"Iya, Sayang?"

"Jangan panggil saya dengan sebutan itu, Pak. Saya tau kalo Bapak tidak mencintai saya. Semua yang Bapak lakukan hanya karena rasa bersalah sebab kita sudah pernah tidur bersama."

"Kamu salah, Nya. Saya–"

"Bapak itu suami orang. Gak sepantasnya Bapak bersikap seperti ini sama saya," tambah Anya lagi.

"Saya memang masih berstatus sebagai suami orang, tapi itu gak akan lama lagi, Nya. Saya sedang berusaha mengumpulkan bukti untuk bisa lepas dari Karin."

Satu bulan ini, Gara benar-benar merasa kalau perasaannya kian tumbuh untuk Anya. Ia tak suka diabaikan oleh wanita itu. Dan wajah Anya selalu membayanginya. Sebentar saja tak melihat Anya, rasanya Gara sudah rindu. Apakah dengan begitu, bisa dikatakan kalau ia telah jatuh hati pada Anya?

"Lepas, Pak!"

"Gak mau!"

Anya menghela napas berat karena Gara terlalu keras kepala. Ia pasrah dan terpaksa membiarkan saja Gara memeluknya. Sementara Gara mengangkat wajahnya lantas mengecup pipi Anya dengan teramat lembut.

Hati perempuan mana yang bisa tahan jika terus diperlakukan seperti ini? Gara kerap memberi perhatian berlebih padanya. Laki-laki itu juga sangat tampan, sehingga sulit untuk diabaikan. Tetapi Anya harus sadar diri. Ia tak boleh terbuai karena Gara adalah suami orang. Dan Anya tidak ingin menjadi perebut.

Gara-gara kejadian satu malam, semuanya berubah drastis. Termasuk sikap Gara terhadapnya. Laki-laki itu seolah menunjukkan kalau ia mencintainya. Padahal Anya yakin, kalau yang dilakukan Gara hanya karena rasa bersalah semata. Ditambah lagi mungkin... Gara membutuhkan tempat untuk pelampiasan hasrat seksualnya. Apalagi dengan kenyataan Gara yang benar-benar mengabaikan istrinya.

***

"Gara sibuk, Ma. Maaf, nanti Gara hubungi lagi."

Mengadu pada mamanya. Begitu terus yang dilakukan Karin, tetapi Gara tidak peduli dan tak akan pernah mau pulang.

Bukannya bermaksud menjadi anak durhaka karena telah melawan orang tuanya, hanya saja Gara benar-benar tidak bisa menuruti ucapan mereka. Ia tidak bisa mentolerir niat jahat Karin pada keluarganya. Dan ia tidak ingin orang tuanya terus-terusan dimanfaatkan oleh Karin.

Setelah memasukkan ponsel ke dalam saku celana, Gara pun keluar dari ruangannya karena sebentar lagi ada *meeting* penting. Keningnya mengernyit begitu melihat Anya yang memegangi pelipisnya. Langsung saja ia mendekat dan merangkul pinggang wanita itu.

"Kamu kenapa?" tanya Gara lembut. Ia menatap wajah Anya yang terlihat pucat. Satu kesimpulan hadir di kepala Gara yang membuatnya tersenyum senang.

"Kita ke rumah sakit ya," ujar Gara lagi yang digelengi oleh Anya. Ia berdecak karena sekretarisnya itu terlalu keras kepala.

"Saya baik-baik aja, Pak."

"Baik-baik aja, gimana? Kita periksa ke rumah sakit aja ya? Soalnya entah kenapa saya sangat yakin, kalo kamu sedang hamil."

Anya membelalakkan matanya begitu mendengar ucapan Gara. Hamil? Mana mungkin! Ia sudah mengonsumsi obat pencegah darurat. Namun, Anya terdiam saat menyadari jadwal menstruasinya yang sudah telat. Ditambah lagi, ia memang sempat mual-mual pagi tadi.

Mendadak perasaan cemas itu hadir. Anya takut kalau dirinya benar-benar hamil. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika dirinya hamil sungguhan. Andai ia hamil saat sudah menikah, tentu Anya tidak keberatan. Tapi sekarang ini, waktunya tidak tepat. Apalagi jika ia hamil anak dari laki-laki yang sudah beristri.

"Kamu jangan takut. Saya akan selalu ada di samping kamu." Seolah mengerti ketakutan Anya, Gara pun meraih dan menggenggam pergelangan tangan wanita itu. "Saya temenin ke rumah sakit ya?"

"Gak usah, Pak. Saya gak mau ada yang melihat kita pergi bersama, apalagi menemui dokter kandungan. Saya bisa pergi sendiri."

"Tapi, Nya-"

"Bukannya Bapak masih ada *meeting* 'kan?"

Gara tak suka situasi ini. Andai saja ia belum menikah, tentu Gara tidak akan menahan diri.

***

Harapan yang Terkabul

Gelisah dan gugup bercampur menjadi satu. Itulah yang saat ini Anya rasakan begitu dirinya sedang menunggu giliran untuk diperiksa. Ia takut jika pada kenyataannya dirinya benar-benar hamil anak Gara.

Berulang kali Anya menghela napas kemudian menghembuskannya lagi secara kasar. Hingga beberapa waktu kemudian, tiba saatnya ia yang akan diperiksa. Dengan langkah ragu Anya memasuki ruangan dokter.

Anya menghampiri dokter wanita yang menyambut kedatangannya dengan senyum di bibirnya. Ia pun duduk di sebuah kursi yang tersedia di depan meja dokter itu.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya dokter itu teramat sopan.

"Begini, Dokter. Tadi pagi saya sempat merasa mual dan sedikit pusing. Saya juga baru sadar, kalau tamu bulanan saya sudah terlambat datang," jelas Anya memberitahu.

"Sudah dicoba pakai *test pack?*"tanya sang dokter yang langsung digelengi oleh Anya.

"Baiklah, silakan berbaring di sana," ajak dokter itu menunjuk sebuah ranjang kecil. Anya menurut dengan naik ke atas ranjang itu dengan perasaan gelisah. Sementara dokter tadi sedang mempersiapkan alat-alat untuk memeriksanya.

Debar di dada Anya tak kunjung reda saat dokter mulai menyingkap pakaiannya dan mengolesi perutnya dengan gel khusus untuk melakukan USG. Berulang kali ia berdoa pada Tuhannya agar apa yang ada di pikirannya tidak terjadi. Demi Tuhan! Anya belum siap jika mendapati dirinya sedang hamil. Apa yang harus ia katakan pada orang tuanya nanti? Jujur kalau ia dihamili laki-laki yang sudah mempunyai istri bukanlah hal yang patut dibanggakan.

"Gi-gimana, Dokter?" tanya Anya tak sabaran. Di satu sisi ia takut jika tahu hasilnya tidak sesuai dengan keinginannya. Tapi di sisi lain, ia juga tak sabar menanti jawaban dokter.

"Maaf, Bu. Saya tidak menemukan adanya bakal janin di dalam kandungan Anda," ujar dokter itu. Ia sudah beberapa kali mengamati ulang, dan memang tidak ada apa-apa di perut Anya.

"A-apa, Dok?"

Tanpa sadar Anya menghela napas lega karena mendapati doanya dikabulkan. Ia bisa tersenyum sebab apa yang ditakutkannya tidak terjadi.

"Terima kasih, Tuhan."

"Iya, Bu. Dari hasil USG menyatakan kalau Anda tidak sedang hamil. Dan perihal tamu bulanan Anda yang terlambat datang, saya pikir karena Anda kecapean dan mungkin stres. Sementara mual dan pusing yang Anda rasakan, bisa jadi lantaran Anda tidak makan dan istirahat dengan teratur."

Anya membenarkan ucapan dokter itu. Ia memang banyak pikiran akhir-akhir ini. Dan karena hal itu pulalah, ia sering tak berselera makan. Semua ini tak bukan dan tak lain karena Anya takut apa yang terjadi antara dirinya dan Gara diketahui orang lain. Apalagi dengan sikap Gara belakangan ini yang terus-terusan mendekatinya. Bahkan Anya tidak lupa, saat resepsi pernikahan Fira dan Kafka, bosnya itu malah terang-terangan ingin menggenggam tangannya saat banyak tamu undangan yang hadir di sana.

Mereka tidak datang bersama. Tentu saja tidak. Anya bahkan tidak tahu kalau bosnya itu juga diundang dan ternyata datang.

"Sepertinya begitu, Dok," sahut Anya. Hilang sudah kecemasannya dan ia bisa merasa lebih tenang karena rupanya sperma Gara tidaklah lebih kuat daripada obat pencegah kehamilan yang telah dirinya konsumsi.

"Jangan berkecil hati ya, Bu. Anda dan suami bisa kembali berusaha nantinya," ujar dokter itu yang Anya balas dengan senyuman.

Tidak akan ada usaha apa pun nantinya. Karena apa yang dilakukannya bersama Gara malam itu hanya kesalahan. Lagipula, Gara bukan suaminya. Melainkan suami dari perempuan lain. Tapi Anya tak perlu membeberkan itu pada sang dokter.

"Iya, Dok. Terima kasih. Kalau begitu saya permisi dulu."

Tanpa berlama-lama, Anya langsung pamit setelah perutnya selesai dibersihkan. Ia benar-benar bisa merasa lega karena ganjalan di hatinya sudah tidak ada lagi.

***

"Jadi, gimana?"

Seperti ucapan Kafka saat mereka bertemu di rumah sakit kemarin, kini Anya berada di kediaman fira untuk menemani sahabatnya yang sedang ditinggal sang suami.

"Negatif kok. Gue ngerasa lega banget pas tau kalo gue gak hamil. Karena gue bener-bener gak bisa ngebayangin, gimana nasib gue seandainya gue beneran isi anak dia," sahut Anya yang tak bisa menyembunyikan rasa leganya.

"Syukurlah. Gue ikut senang dengernya. Terus doi gimana?"

"Ya masih kayak kemarin. Tetap aja ngotot ngedeketin gue. Dia gak sadar apa? Kalo dia itu masih jadi suami orang. Bisa-bisanya dia malah kayak gak ada beban gitu. Pas nikahan lo juga, seenaknya aja genggam tangan gue di saat banyak orang," gerutu Anya.

"Mungkin dia beneran suka sama lo kali," balas Fira seraya mengangkat bahunya acuh.

"Fir, *please* deh. Selama beberapa tahun gue kerja sama dia. Dia bahkan gak pernah ngelirik gue. Jadi mana mungkin dia suka sama gue!"

"Itu dulu, Nya. Sebelum kalian sempat... bercinta dengan tanpa sengaja. Bisa aja dari sana muncul rasa di hati bos lo itu. Lagian, dia mau menceraikan istrinya, 'kan? Seandainya mereka udah pisah, lo tetap gak mau nerima dia juga?"

"Gue bukan pelakor."

"Gue tau. Dan bos lo juga tau itu. Dia bahkan mengakui kalo tanpa lo sekalipun, pernikahannya sudah berantakan, 'kan? Jadi menurut gue, lo gak salah kalo mau maju. Ya asalkan, dia udah bener–bener lepas dari istrinya. Gue dukung kok, kalo misal itu demi kebaikan lo."

"Sekali enggak, tetap enggak fira! Terlalu berisiko dekat sama dia. Dan gue gak mau itu."

"Yakin? Emangnya gak kangen disentuh dia? Oh gue lupa, lo 'kan gak inget gimana rasanya pas digituin sama dia. Gak ngerasa penasaran gitu, gimana seandainya jika kalian ngelakuin itu lagi?" goda fira dengan kekehannya.

"*Stop it*, fir! Gue gak kegatelan kayak elo! Gue masih bisa nahan diri sekalipun gue udah bukan perawan lagi. Lagian apa kata bokap dan nyokap gue nanti, kalo mereka tau gue udah bukan perawan? Yang ada penyakit jantung bokap gue langsung kumat."

"Padahal enak tau, Nya. Gue aja ketagihan kok digagahi Mas Kafka. Dan gue yakin sih lo juga bakalan kayak gitu," sahut Fira lagi disertai tawanya.

"Sialan lo!"

***

Anya melepaskan tangannya dari Gara. Ia heran pada lelaki itu yang suka sekali mencari kesempatan untuk menggenggam tangannya seperti yang baru saja terjadi.

"Di lift ini cuma ada kita berdua, Nya. Kamu gak perlu takut ketahuan," sahut Gara. Ia berniat meraih pergelangan tangan Anya kembali untuk digenggam. Namun, sekretarisnya itu sigap menghindar.

"Maaf, Pak. Ada ataupun nggaknya orang di sekitar kita, saya tetap nggak ingin terlihat dekat dengan Bapak. Dan Bapak harus ingat, kalau kita nggak ada hubungan apa-apa. Lagian, saya sudah terbukti nggak hamil, Pak. Sehingga Bapak gak perlu merasa bersalah lagi. Anggap aja apa yang sudah terjadi di antara kita malam itu hanya kecelakaan semata," ujar Anya seraya membuang wajahnya agar tidak menatap Gara.

"Gak bisa begitu, Nya. Saya menginginkan kamu, sekalipun kamu tidak sedang hamil anak saya. Saya ingin berada di samping kamu. Bukan hanya sekadar atasan, tapi sebagai laki-laki yang akan melindungi kamu. Saya suka kamu, saya cinta kamu," sahut Gara. Ia kembali meraih pergelangan tangan Anya dan menggenggamnya. "Tolong beri saya kesempatan."

"Gak akan pernah ada kesempatan itu, Pak. Semuanya gak mungkin terjadi," sahut Anya resah. Bayangan ia yang dicemooh sebagai pelakor terasa menghantuinya. Karena itu jugalah ia sekuat tenaga berusaha menolak Gara. Apalagi tidak ada pengikat di antara mereka. Mereka hanya kebetulan pernah tidur bersama. Seiring berjalannya waktu, Anya yakin kalau mereka bisa saling melupakan. Asalkan Gara mau melepasnya agar tidak bekerja dengan lelaki itu lagi.

"Semuanya mungkin terjadi asalkan kamu mau membuka diri buat saya. *Please...*," mohon Gara penuh harap. "Saya tau yang terjadi di antara kita malam itu sebuah kesalahan. Apalagi dengan status saya yang sudah menikah. Tapi saya gak bisa menepis perasaan saya terhadap kamu, Nya. Saya jatuh hati sama kamu," ujar Gara lagi. Ia semakin mendekat pada Anya. Lantas dibawanya perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Saya berjanji akan selalu melindungi kamu. Saya gak akan membiarkan orang lain menyakiti kamu. Tolong, jangan tolak saya lagi," pinta Gara. Ia mengecup kening dan puncak kepala Anya bergantian. Sementara Anya yang diperlakukan seperti itu hanya bisa terdiam dengan banyak pemikiran di kepalanya.

"Sayang..."

Manis sekali saat Gara memanggilnya seperti itu. Andai lelaki itu *single*, sudah pasti Anya akan jatuh hati. Tapi ingatkan dirinya, kalau Gara sudah beristri. Sekalipun pernikahan Gara tidak baik-baik saja, tetap kenyataan itu tidak bisa ditolak.

"Maaf, Pak. Saya tetap gak bisa." Anya mendorong dada Gara yang wajahnya begitu dekat dengannya. Hampir saja bibir mereka bertemu karena Gara memang berniat menciumnya. Tapi hal itu urung karena dorongannya. Ia pun bergegas keluar dari lift dan meninggalkan Gara lebih dulu.

"Berkali-kali kamu menolak saya, tapi saya akan tetap maju, Nya. Saya yakin bisa dapetin kamu," tekad Gara.

Gara sangat yakin kalau lambat laun, Anya pasti akan terpikat olehnya. Ia akan senantiasa memberi wanita itu perhatian. Hanya saja mungkin statusnya yang masih suami orang membuat sekretarisnya itu berpikir dua kali.

***

Ungkapan Cinta Gara

Sudah lama rasanya Anya tidak jalan-jalan ataupun memanjakan diri ke salon. Ia terlalu larut dalam ketakutannya sebulan terakhir ini. Takut jika dirinya hamil anak Gara karena perbuatan tak sengaja mereka malam itu. Tapi sekarang Anya bisa merasa sedikit lebih tenang karena ketakutannya tidaklah terjadi.

"Laki lo beneran gak marah karena lo nemenin gue hari ini?" tanya Anya pada Fira. Hari ini memang libur dikarenakan tanggal merah. Sehingga mereka bisa jalan-jalan seperti biasanya.

"Nggak kok. Setiap hari 'kan gue udah sama Mas Kafka. Sekarang giliran gue *quality time* sama lo. Lagian, gue kasian sama lo yang sampai sekarang masih jomlo aja."

"Sialan ya lo! Mentang-mentang udah punya suami baru," cibir Anya yang membuat Fira terkekeh.

"Hahaha. Makanya lo buruan nikah juga. Sama bos lo itu juga gak apa-apa. Karena gue lihat, kayaknya dia emang serius sama lo. Orangnya cakep, terus gagah juga. Dan staminanya juga udah terbukti oke, 'kan?"

"Fir, *please* deh. Lo kenapa jadi kayak tim suksesnya dia sih? Sebenarnya lo itu sahabat gue atau bukan?" tanya Anya sambil memutar bola matanya jengah.

"Ya jelas sahabat lo lah. Dan sebagai sahabat, gue pengen yang terbaik buat lo," balas fira seraya menepuk bahu Anya. "Makan dulu yuk. Gue laper nih."

"Boleh. Gue juga udah laper gara-gara dengerin omongan ngawur lo dari tadi."

Keduanya melangkah memasuki sebuah restoran yang terdapat di mal itu. Mereka lantas menyampaikan pesanan pada pelayan yang menghampiri begitu Anya dan fira telah menempati kursi yang tersedia dan masih kosong.

"Karin capek, Pa. Karin capek gak dianggap sama Gara. Udah satu bulan, tapi Gara masih kayak gitu aja."

"Sabar, Sayang. Kamu ingat 'kan tujuan kita? Kita harus berhasil menguasai seluruh harta kekayaan mereka. Kamu gak boleh nyerah gitu aja. Kamu harus semangat dan lebih berusaha lagi buat menaklukan Gara."

Anya menoleh sedikit ke belakang ketika tanpa sengaja mendengar percakapan itu. Matanya membulat karena menyadari kalau ucapan Gara memang benar. Istri dari lelaki itu memang hanya ingin memanfaatkan Gara untuk menguasai hartanya saja.

"Nya!"

"Eh-ya? Kenapa?"

"Lo yang kenapa?" tanya Fira kebingungan. Anya pun sedikit memajukan wajahnya dan meminta Fira mendekat.

"Di belakang, ada istri bos gue, Fir."

"Tapi, Pa– "

"Papa bakal bantuin kamu. Kamu gak perlu khawatir. Kalau perlu, kita datangi orang pintar biar bisa bikin Gara tergila-gila sama kamu."

Anya membelalakkan matanya karena tak percaya. Zaman sekarang masih ada rupanya yang berniat main dukun? Kasian sekali Gara karena memiliki istri dan mertua licik seperti itu.

***

Anya menatap Gara dengan pandangan yang sulit diartikan. Apa yang dirinya dengar kemarin benar-benar membuat Anya merasa iba pada bosnya itu. Anya tidak bisa membayangkan bagaimana jika Gara benar-benar diguna-guna oleh istri dari lelaki itu sendiri.

Terkesiap, tubuh Anya menegang sesaat ketika merasakan pelukan hangat melingkupi dirinya dari belakang. Matanya pun membulat begitu sadar kalau Gara yang sedang melakukannya. "Kenapa melamun, hm? Ada yang mau kamu bilang sama saya?"

tanya Gara lembut seraya menyentuh pipi Anya. Ia sadar kalau sejak tadi Anya menatapnya. Dan gara-gara tatapan sekretarisnya itu pulalah Gara memutuskan untuk memeluknya.

"Pak," ronta Anya berusaha melepaskan diri. Namun, Gara malah semakin mengeratkan pelukannya seraya berbisik di telinga Anya. "Iya, Sayang?"

Anya meremang karena bisikan itu. Tubuhnya mendadak melemas seperti jelly. Apalagi ia bisa merasakan kalau lelaki itu sedang mengecup lembut kulit lehernya. Apa-apaan ini?

"Kamu wangi," bisik Gara. "Dan saya suka," tambahnya.

"Bapak..."

Sial! Mengapa suaranya menjadi lirih begitu? Ia tidak bisa berpikir jernih karena dipeluk seperti ini. Dan sialnya, sepertinya ia mulai terpengaruh dengan ucapan fira.

"Lo dengar sendiri 'kan tadi, Nya? Istri bos lo itu memang licik, jadi wajar aja kalo mau dicerain. Wajar juga kalo bos lo itu lebih milih lo daripada dia. Dan lo gak bisa disebut pelakor, karena wanita itu sendiri yang sudah menyalahgunakan pernikahan mereka. Udahlah, gak usah dipeduliin omongan orang nanti. Kalo lo suka, ya udah. Apalagi bos lo juga udah bilang suka duluan sama lo, 'kan?"

"Hm?"

"Lepas!"

"Cium saya dulu, baru saya lepasin kamu."

Glek.

Anya meneguk ludahnya dengan susah payah. Ia refleks merapatkan kakinya karena merasa pusat dirinya berdenyut meresahkan. Semua ini tak lain, karena bokongnya bergesekan langsung dengan selangkangan bosnya itu yang terasa menonjol dan ... keras. *What the... fuck!*

Baru saja Anya merasa lega karena dirinya terbukti tidak sedang hamil. Jangan sampai ia mengulangi kesalahan itu dan membuatnya was-was untuk yang kedua kalinya.

Drrrt drrrt

Suara ponsel Gara membuat perhatian lelaki itu teralihkan. Anya langsung menggunakan kesempatan itu untuk melepaskan diri. Ia bisa melihat kalau lelaki itu terkekeh tanpa suara saat memandangnya yang buru-buru menjauh. Kemudian Gara meraih ponselnya dan menerima panggilan yang masuk.

"Halo, Ma."

Anya sudah berniat meninggalkan ruangan Gara, tetapi ia mengurungkan niatnya saat mengetahui kalau yang menelepon Gara adalah mama dari lelaki itu. Sontak saja ia teringat dengan percakapan Karin dan papanya yang sempat dirinya dengar.

"Kita bisa memperalat mamanya Gara, Sayang. Kita akan menggunakan dia sebagai umpan untuk menjebak Gara. Nanti kamu minta mama mertua kamu itu menelepon Gara untuk datang ke rumah. Setelah itu Papa yang akan mengurus semuanya. Papa pastikan, kalo setelah itu Gara akan tergila-gila dan bertekuk lutut sama kamu."

"Beneran 'kan, Pa?"

"Pasti, Sayang. Kalo Gara sudah tergila-gila, semua yang kamu mau, pasti bakal dituruti."

Bayangan Gara yang terkena guna-guna Karin membuat Anya menggelengkan kepalanya. Ia tidak bisa membiarkan rencana licik itu sukses berjalan. Tidak!

Anya tak mengerti, mengapa dirinya bisa ikut campur urusan Gara dan keluarga lelaki itu. Hanya saja Anya berpendapat kalau apa yang Karin dan papanya lakukan sudah keterlaluan. Ia tak akan membiarkan Gara diguna-guna.

"Pak," panggil Anya begitu Gara telah selesai menerima telepon dari mamanya.

"Iya?"

"Bapak jangan pulang malam ini."

Anya bisa melihat kerutan di dahi Gara karena ucapannya. Ia tahu laki-laki itu kebingungan. Tapi masalahnya, apakah lelaki itu percaya jika ia mengatakan alasan yang sebenarnya? Kalau Karin ingin mengguna-gunai lelaki itu.

"Kenapa?" tanya Gara seraya mendekati Anya. Lelaki itu mengelus pipi Anya dan menatap matanya lekat. Melihat Anya yang tidak menjawab pertanyaannya, Gara pun menurut. "Iya, Sayang. Saya gak akan pulang," ucap Gara masih sambil menatap mata Anya. Anya yang mendengarnya menghela napas lega. Hingga ia terbelalak kala merasakan bibirnya dikecup dengan sangat lembut.

Oh Tuhan....

Rasanya manis dan mendebarkan. Lelaki itu mengecup bibirnya dengan penuh kehati-hatian. Gara membelai pipinya yang berhasil membuat Anya terlena. Kemudian, Gara melesakkan lidahnya ke dalam mulut Anya. Ia mengabsen deretan gigi sekretarisnya itu.

Oh shit!

Anya bisa mendengar lelaki itu mengumpat saat tautan bibir mereka terlepas. Tak berlangsung lama, karena setelahnya Gara kembali menciumnya. Dengan ciuman yang lebih menuntut.

"*Damn!* Bibir kamu masih terasa sangat manis, Nya. Saya suka," bisik Gara yang membuat pipi Anya memanas. "*I love you,* Sayang."

Hilang sudah pertahanan diri Anya. Ia ikut menikmati ciuman Gara dan melingkarkan tangan di leher lelaki itu. Ungkapan cinta Gara seolah melumpuhkannya. Ditambah lagi saat percakapan Karin dan papanya kembali hadir di pikirannya. Ia tidak terima jika lelaki ini diguna-guna.

"I love you. I love you." Gara mengucapkannya berulang kali seolah tahu kalau Anya menyukainya. Tangannya tergerak untuk mengelus pipi sekretarisnya itu. Sementara matanya menatap lekat mata Anya. Tak lama kemudian, Gara kembali mencium bibir Anya dengan lebih brutal.

"Oh, Sayangku. Kamu benar-benar bisa membuat saya gila," batin Gara.

***

Terulang Kembali

Ini gila. Tak seharusnya mereka begini. Karena sekarang ini, Anya tersandar di dinding ruang kerja Gara dengan penampilan yang sudah berantakan. Sama halnya dengan Gara. Sedari tadi mereka berciuman dan tak ada yang ingin berhenti.

"Saya bisa gila, Nya," rintih Gara di lekukan leher Anya. Senjatanya sudah mengeras dan menyesakkan celana hingga membuat kepalanya terasa pening.

Anya menatap sayu laki-laki itu. Tangannya masih bertengger di leher Gara. Sementara sebelah tangan Gara melingkari pinggangnya dan sebelahnya lagi ada di sisi kepalanya. Oh sial! Bukan hanya lelaki itu yang bergairah rupanya. Karena milik Anya pun sudah mulai basah.

"Pak..."

Anya telah kalah dengan hasrat yang menguasai dirinya. Ia memilih untuk mendekap lelaki itu. Hingga ia bisa merasakan kepunyaan Gara yang menekan selangkangannya. Ugh, rasanya Anya ingin merasakan benda itu mengobrak-abrik miliknya.

"Sayang..."

Sama halnya dengan Anya, otak gara pun terasa lumpuh total. Ia kembali mencium bibir wanita itu dengan tangannya yang sudah meremas payudara Anya. Alhasil Anya mengeluarkan desahan samar yang membuatnya kian bersemangat.

Cumbuan demi cumbuan Gara berikan untuk Anya. Hingga wanita itu semakin tak berkutik. Seperti sekarang ini, Anya hanya mampu memejamkan mata seraya memegangi bahu Gara ketika tangan lelaki itu sudah menyusup ke balik rok yang dirinya pakai dan mempermainkan miliknya yang sudah sangat basah.

"Aaah."

Desahan itu lolos berbarengan dengan Anya yang mengalami pelepasan karena ulah jari tangan Gara. Rasanya ia sudah tidak memiliki malu lagi. Berulang kali ia menolak Gara, tapi sekarang dirinya malah pasrah dicumbu seperti ini.

Anya terkesiap dan memeluk pundak Gara lebih erat ketika lelaki itu menyingkap celana dalamnya. Lalu Gara menggesekkan milik mereka dan mendorongnya sedikit demi sedikit.

Oh, kapan Gara sempat membuka ritsleting celananya? Anya bahkan tidak sadar itu.

"Bapak," desah Anya terengah. Sedikit tak percaya kalau akhirnya mereka malah mengulangi kesalahan malam itu.

"Iya, Sayang?"

Gara menghentak lebih dalam yang membuat Anya terpekik nikmat. Ternyata begini rasanya digauli. Sesak dan nikmat terasa menjadi satu. Dan rasanya Anya tak bisa berhenti mendesah. Ugh ahh.

Gara melingkarkan kaki Anya ke pinggangnya. Kemudian ia membawa wanita itu ke kamarnya tanpa melepaskan penyatuan mereka. Begitu sudah tiba di kamar, langsung saja Gara merebahkan

Anya di atas kasur empuknya. Ia lucuti pakaian wanita itu dan pakaiannya sendiri. Hingga mereka sudah sama-sama telanjang. Setelah itu, Gara pun kembali menggoyang Anya sampai mereka sama-sama merasa puas.

***

Gara masih berada di atas tubuh Anya dan menggoyang sekretarisnya itu. Sementara Anya hanya bisa pasrah seraya mencengkram ujung bantal yang dirinya rebahi. Kakinya terbuka lebar dengan Gara yang berada di antaranya.

Desahan saling bersahut-sahutan dari bibir mereka. Anya sudah tampak melemas karena telah beberapa kali mengalami pelepasan. Sekarang ini, wajahnya kembali terdongak dengan kaki yang menjepit erat pinggang Gara. Hingga ia mendesah panjang seiring dengan Gara yang ambruk di atas tubuhnya. Keduanya telah mencapai puncak secara bersama-sama.

Gara mengangkat wajahnya kemudian mengecup kening dan bibir Anya mesra. "Terima kasih, Sayang," ucapnya seraya merapikan rambut Anya. "*Please*, jangan minum obat pencegah kehamilan lagi," pinta Gara sambil menggenggam pergelangan tangan Anya.

"Tapi, Pak—"

Gara meletakkan telunjuk di bibir Anya yang sudah membengkak karena perbuatannya. "Saya menginginkan anak dari kamu, Nya. Dan saya janji akan segera menyelesaikan permasalahan saya. Setelah itu, kita bisa nikah, Sayang."

Menyingkir dari atas tubuh Anya, Gara memutuskan untuk berbaring di sebelah wanita itu. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Kemudian, dipeluknya Anya dari belakang.

"Maafkan saya karena gak bisa nahan diri," bisiknya seraya mencium rambut Anya.

Bukan sepenuhnya salah Gara, karena Anya pun turut memiliki andil besar hingga peristiwa ini bisa terjadi. Anya memejamkan mata untuk meresapi ciuman yang Gara berikan di keningnya.

"Istirahat, Sayang. Saya tau kamu capek," bisik Gara. Sebelum melakukannya tadi, sebenarnya Anya sudah ingin pulang karena jam kantor telah usai. Tapi sekarang, hari sudah mulai malam. Yang itu artinya sudah cukup lama Gara menyerang Anya dengan segala kenikmatan.

Tanpa sadar air mata turun membasahi pipi Anya. Dari kemarin dirinya mencoba menolak Gara. Tetapi sekarang ia malah berada di atas kasur lelaki itu. Bahkan sudah mengulangi perbuatan mereka satu bulan yang lalu.

"Jangan menangis, Sayang... *please*..."

Anya tak pernah tau kalau Gara bisa bersikap selembut ini. Saat mereka bersama kala bekerja, laki-laki itu selalu bersikap tegas. Tapi sekarang apa? Ia seolah bisa melihat sisi lain dari bosnya itu.

"Maaf karena saya sudah menyeret kamu ke dalam situasi rumit ini. Tapi saya sungguh-sungguh mencintai kamu. Tolong percaya sama saya," pinta Gara seraya membawa pergelangan tangan Anya ke bibir untuk dikecup.

Anya menghela napas seraya menatap Gara. Mengapa ia harus kalah dan membiarkan lelaki itu menyentuhnya lagi?

Mengapa ia harus peduli dan ikut campur saat tahu istri lelaki itu ingin mencuranginya? Dan mengapa dadanya berdebar kencang kala Gara menatapnya lekat seperti ini?

"Pak..."

"Iya, Sayang."

Oh Tuhan...

Anya seolah suka dipanggil seperti itu. Tangannya pun tergerak untuk menyentuh pipi lelaki itu yang langsung digenggam oleh Gara.

"Saya pernah menjalin hubungan dengan wanita lain sebelum menikah dengan Karin. Tapi gak ada yang bisa seperti kamu, Nya. Karena entah mengapa, kamu berhasil membuat saya merasa kacau hanya karena diabaikan. Saya benar-benar jatuh cinta sama kamu, Sayang."

Tanpa dapat ditolak, pipi Anya merona mendengarnya. Ia bisa merasakan detak jantung Gara yang begitu cepat saat lelaki itu membawa tangannya ke dada telanjangnya yang bidang.

"Maaf karena mungkin situasinya tidak tepat. Tapi saya berjanji akan segera menceraikan Karin begitu dapat bukti kelicikannya. Tunggu saya, *please*. Dan saya mohon, tetap berada di samping saya, Sayang."

"Hm."

"Kamu mau?" tanya Gara antusias. Ia bahkan langsung memeluk dan memberi kecupan di bibir Anya.

"Dan saya benar-benar sudah menjadi selingkuhan karena Bapak," gumam Anya lirih.

"Maaf, Sayang. Maafin saya."

Mereka tidak ada yang menghendaki ini terjadi. Tapi salahkah perasaan yang hadir di saat siatuasinya tidak tepat?

***

"Saya anter sampai rumah aja ya," ujar Gara ketika Anya minta diturunkan di jalan dekat rumahnya. Anya akhirnya memutuskan pulang setelah tadi sempat mengulangi sekali lagi percintaan panas bersama Gara.

"Jangan, Pak. Sebagai apa saya harus memperkenalkan Bapak sama orang tua saya nanti?"

Gara menghela napas. Lagi dan lagi semua karena statusnya yang merupakan suami orang. "Ya sudah, hati-hati, Sayang." Gara memberikan satu kecupan mesra di kening dan bibir Anya sebelum wanita itu turun dari mobilnya.

"Bapak juga hati-hati."

"Pasti, *Sweetheart*. Sana kamu jalan duluan. Biar saya liatin dari sini."

Ugh. Rasanya Gara tidak tega melihat Anya berjalan hingga ke kediaman wanitanya itu. Setelah tadi Anya melayani hasrat sialannya dengan membabi buta. Oh, Sayang. Maafkan saya.

Bersama Anya semuanya terasa berbeda. Ia suka dekat dengan wanita itu. Suka memandangi wajahnya yang cantik. Suka menyebut Anya dengan panggilan sayang yang akhir-akhir ini melekat. Dan suka menghentak dalam ke pusat diri wanita itu. Sepertinya ia sudah menjadi laki-laki paling mesum di dunia ini karena wanitanya itu.

***

Berbohong. Itulah yang Anya lakukan saat orang tuanya bertanya perihal kepulangannya yang telat. Dengan sangat terpaksa ia berkata mampir ke rumah fira dan lupa waktu. Padahal nyatanya ia tengah bergumul dengan bosnya di kantor. Beruntung ia sempat menyamarkan bekas kecupan Gara yang hampir menghiasi seluruh bagian tubuhnya.

Bergegas, Anya meraih pil pencegah kehamilan yang masih dirinya simpan. Meski Gara memintanya untuk tidak meminum pil kontrasepsi, dan lelaki itu menginginkan anak darinya. Tapi tak serta merta Anya bisa langsung menuruti. Biar bagaimanapun hubungan mereka sangat rumit dan Gara masih berstatus sebagai suami orang.

Katakanlah ia plinplan, karena akhirnya telah jatuh pada pesona Gara. Saat ini ia benar-benar sudah menjadi selingkuhan karena diam-diam telah menjalin hubungan dengan suami orang. Bahkan yang lebih parah, ia sudah beberapa kali tidur dengan Gara si pria beristri.

Uh, karena memikirkan Gara, Anya jadi teringat pencintaan mereka tadi yang sangat amat panas. Ternyata seperti itu rasanya saat Gara menggaulinya. Tidak munafik, Anya menyukainya. Ia suka saat Gara memperlakukannya dengan lembut maupun cenderung kasar. Suara erangan Gara saat menghentak pusat tubuhnya terngiang-ngiang di telinga Anya.

Gara yang memujanya membuat Anya luluh dan membuka diri lebar-lebar untuk lelaki itu. Ia ingat saat Gara mendekapnya erat sambil mencium bibirnya. Sedangkan bagian bawah lelaki itu sibuk memompa. Kemudian Gara membisikkan kata cinta di depan bibirnya.

Andai saja Gara belum menikah. Anya pasti merasa bahagia sekali. Ia tak akan ragu mengenalkan Gara pada orang tuanya. Tapi status Gara yang sudah beristri membuat semuanya rumit. Semoga saja Gara bisa segera terbebas dari istri liciknya itu.

***

Panggilan Sayang dari Anya

Keesokan harinya, Anya kembali berangkat bekerja seperti biasa. Hanya saja dadanya mendadak bergemuruh kencang. Tanpa sadar ia malah memikirkan apa yang kiranya akan terjadi lagi hari ini. Apakah mungkin ia akan kembali mengulangi perbuatannya kemarin bersama Gara? Tidak-tidak. Ia tidak boleh berpikiran mesum pada pagi hari begini.

"Pagi..."

Suara berat dan seksi itu menyapa seiring dengan pelukan hangat yang Anya terima. Tanpa menoleh pun Anya sudah tau pasti siapa orang yang melakukannya. Sebenarnya, tadi pagi Gara ngotot ingin menjemputnya. Tapi Anya menolak karena tidak ingin orang kantor melihat kebersamaan mereka. Ia belum siap jika orang-orang tau hubungan mereka. Juga belum siap dikatai sebagai selingkuhan dan pelakor.

"Mau dibuatin kopi, Pak?" tanya Anya berusaha mengalihkan fokus perhatiannya dari Gara. Akibat kejadian yang kemarin, Anya tak bisa lagi bersikap biasa pada Gara. Wajahnya dengan begitu cepat merona jika ingat kalau kemarin mereka kembali berhubungan dengan sangat sadar.

"Boleh. Langsung antar ke ruangan ya," sahut Gara lembut disertai kecupan di pipi Anya

Pipi Anya yang dikecup sontak merona begitu Gara menyebut kata ruangan. Ia kembali teringat saat mereka berciuman lalu... Anya buru-buru menggelengkan kepala untuk mengusir bayangan menyenangkan itu.

"Terima kasih, Sayang," bisik Gara seraya mengecup pipi Anya lagi. Ia pun melangkah kembali menuju ruangannya dengan senyum menghiasi bibir. Sementara Anya cepat-cepat berlalu untuk membuatkan Gara kopi seperti biasa.

"Menggemaskan," gumam Gara yang masih bisa melihat kepergian Anya.

Tak berapa lama kemudian, Anya sudah kembali dengan membawa secangkir kopi di tangannya. Ia mengetuk pintu dan masuk ke dalam begitu mendengar jawaban dari sang empunya ruangan.

"Duduk sini," pinta Gara seraya menepuk pahanya.

"Gak mau, Pak."

"Kok gak mau? Saya 'kan mau pacaran sama kamu."

Pacaran katanya? Sudah seperti remaja saja. Mereka ini sudah sama-sama dewasa bahkan sudah pernah saling ... ehem bercinta dengan begitu panasnya.

"Saya gak mau ngapa-ngapain kok. Beneran deh," bujuk Gara seolah tahu ke mana arah pikiran Anya. Ia meraih tangan Anya setelah wanita itu meletakkan gelas kopi di atas mejanya, kemudian menarik wanita itu agar terduduk di atas pangkuannya. "Saya akan mencoba profesional dengan gak nyentuh kamu di saat jam kerja, Sayang."

Tidak menyentuh Anya di saat jam kerja? Lalu yang sekarang ini terjadi apa? Gara memeluknya, bukankah itu sudah bisa dikatakan menyentuh?

"Menyentuh dalam arti lain maksudnya," tambah Gara sembari mengedipkan matanya genit.

"Mesum!"

"Sama kamu aja kok," balas Gara disertai kekehannya.

Anya bergerak tak nyaman di atas pangkuan Gara. Ia takut kalau tiba-tiba ada yang memergoki mereka. Meskipun hanya beberapa orang tertentu yang bisa langsung masuk ke ruangan Gara tanpa seizin pemiliknya. Salah satunya adalah orang tua lelaki itu dan ...

Cklek

Tubuh Anya menegang begitu mendengar suara pintu dibuka. Gara memang mendudukkannya membelakangi pintu. Sementara lelaki itu sempat mengangkat wajahnya dari leher Anya, tetapi kemudian kembali menghirup aroma tubuhnya lagi seolah tak terganggu dengan orang yang baru saja membuka pintu.

"Pak," panggil Anya pelan berniat menyadarkan Gara. Ia sudah sangat takut ketahuan, tapi lelaki itu malah teramat santai.

"Kenapa, Nick?" tanya Gara tanpa basa-basi pada sahabat sekaligus pengacaranya itu.

"Sialan! Bales dendam rupanya?" cibir lelaki itu. "Untung gue yang masuk, Gar. Coba aja orang lain, mampus kalian."

"Gak usah dipeduliin, Sayang," bisik Gara pada Anya tanpa memedulikan lelaki itu.

"Bener-bener ya lo!" decak Nicholas.

"Habisnya lo ngeganggu aja."

"*Come on, dude.* Ini masih terlalu pagi untuk berbuat mesum," ujar Nicholas lagi ketika Gara malah mengecup bibir Anya mesra. Sehingga dengan sangat terpaksa, Gara harus melepaskan kecupannya. Kesempatan itu pun dipergunakan oleh Anya untuk bangkit dari pangkuan Gara. Ia juga berniat keluar dari ruangan bosnya itu jika saja tangannya tidak ditahan oleh Gara.

"Ada apa lo pagi-pagi ke sini?"

"Gue kesini karena mau membicarakan soal pengajuan perceraian lo dari Karin. Tapi sebelum itu, gue mau bilang, kalo sebaiknya lo menahan diri dari dia," ujar Nicholas seraya menunjuk Anya.

"Maksud lo?" tanya Gara tak mengerti. Baru saja ia berhasil memenangkan hati Anya. Tapi mengapa sahabatnya malah berkata seperti itu?

"Lo pastinya gak mau kalo Karin sampai tahu hubungan kalian ini, 'kan? Kalo dia sampai tau, wanita lo yang bakalan kena masalah, Gar. Lo gak mau 'kan kalo dia dicap sebagai selingkuhan apalagi pelakor?"

"Demi Tuhan, Anya bukan pelakor. Gue cinta sama dia," tegas Gara seraya menggenggam pergelangan tangan Anya lebih erat.

"Gue tau. Tapi tetap aja, status lo masih suami Karin. Apa pun yang terjadi, wanita lo yang akan menanggung semuanya. Dia yang akan dicaci maki kalau hubungan kalian terbongkar. *So*, tahan diri, Gar.

Paling nggak, sampai lo resmi pisah dari Karin. Ini demi nama baik wanita lo juga."

Gara terdiam seraya menatap Anya. Ia membenarkan ucapan Nicholas. Ia pikir dirinya akan cukup untuk melindungi Anya nanti. Tapi benar apa kata Nicholas, ia tidak mungkin merusak nama baik wanitanya itu karena hubungan mereka.

"Sekalipun semuanya salah Karin, tapi orang-orang tetap akan memihaknya yang merupakan istri sah lo, Gar. Jadi *please*, permudah urusan gue dengan kalian menahan diri sebelum urusan lo dan Karin selesai."

"*Fine.* Gue bakal ngikutin perkataan lo." Gara tidak boleh egois dengan mementingkan dirinya sendiri. Ia harus memikirkan Anya dan risiko besar jika hubungan mereka terbongkar. "Maafin saya, karena sempat gak ngerti dengan ketakutan kamu," ujar Gara seraya mengelus pipi Anya.

"Wait... Saya? Kalian masih berbicara formal begitu?" heran Nicholas.

"Kenapa?"

"Gak kenapa-napa. Agak heran aja gue. Kalian udah pernah ... *ehem*, tapi panggilannya masih formal."

***

"Kamu sabar ya, saya akan berusaha secepatnya menyelesaikan urusan dengan Karin," ujar Gara seraya mengecup punggung tangan Anya.

"Hm."

"Ngomong-ngomong, kamu juga memiliki perasaan yang sama terhadap saya, 'kan?" Sejak kemarin hanya Gara yang mengutarakan cinta. Meski Anya tidak menolak penyatuan mereka, tapi wanita itu tidak membalas ungkapan cintanya.

"Saya gak akan mungkin nekat menjalin hubungan dengan suami orang, kalo gak ada rasa apa-apa, Pak," sahut Anya yang berhasil membuat Gara tersenyum. Kemudian lelaki itu membawa Anya ke dalam pelukannya.

"Saya cinta kamu, Nya. Saya sayang sama kamu," bisik Gara yang dibalas senyuman oleh Anya. Ia sudah tercebur bersama Gara, sehingga sekalian saja mereka menyelam berdua. Ia akan ikut berjuang bersama laki-laki itu. Apalagi Anya tahu, kalau istri Gara hanya ingin memanfaatkan Gara saja.

"Saya juga cinta Bapak."

"Jangan panggil Bapak atau Pak lagi dong, Sayang. Saya bukan Bapak kamu.

Panggil Gara aja ya," pinta Gara yang digelengi oleh Anya.

"Anggap aja itu panggilan sayang dari saya, Pak."

"Baiklah," sahut Gara. Ia merasa gemas begitu melihat pipi Anya merona. Lantas dikecupnya mesra. "Manis sekali."

"Ingat apa kata Pak Nicholas tadi, Pak," tahan Anya begitu melihat gerak-gerik Gara yang ingin menciumnya.

"Sebentar aja, Sayang. *Please...*," mohon Gara mengiba. Anya yang tak dapat menolak pun akhirnya mengangguk. Hingga kemudian Gara kembali mencium dan melumat bibirnya.

"Bapak, sudah, *ahh*."

Sialan! Mengapa ia malah mendesah sih? Wajah Anya memerah begitu Gara menatapnya lekat.

"Sayangku, kamu manis sekali," bisik Gara.

Bapak juga manis. Apalagi bibir Bapak, ugh.

"Udah, Pak," tahan Anya seraya menjauhkan tangan Gara dari dadanya.

"Iya, ini udahan kok, Sayang."

"Udahan tapi kok masih cium-cium?" tanya Anya dengan wajah cemberut. Sementara Gara terkekeh dan malah kembali mengecup pipi Anya.

"Kenapa saya baru jatuh cinta sekarang sama kamu? Andai sejak dulu, mungkin semuanya lebih mudah," bisik Gara di telinga Anya. Anya yang mendengarnya hanya mengulas senyum saja.

"Namanya perasaan, gak bisa kita atur, Pak."

"Kamu benar. Dan sekali lagi maaf, karena saya sudah melibatkan kamu ke dalam situasi rumit ini. Saya cinta kamu."

Tak ada bosan-bosannya bagi Gara untuk mengatakan kepada Anya, kalau ia mencintai wanita itu. Sangat mencintainya.

***

Rencana Licik

Sweetheart? Kekasih? Rasanya Anya masih tidak percaya kalau akhirnya dirinya nekat menjalin hubungan dengan Gara yang sudah beristri. Anya tak percaya kalau sekarang ini mereka sudah resmi berpacaran dan ia merupakan kekasih dari bosnya sendiri. Oh Tuhan, mengapa menjadi kekasih Gara dapat memunculkan perasaan tak biasa di hati Anya?

Senyum-senyum sendiri bagaikan orang gila. Belum pernah Anya seperti ini. Ia pernah berpacaran sebelumnya, tapi rasanya tidak begini. Gara benar-benar membuatnya merasakan apa yang sebelumnya tak pernah dirinya rasakan.

Anya belum sempat menceritakan perihal hubungannya dengan Gara pada Fira. Ia juga belum menceritakan kalau mereka sudah bercinta lagi untuk yang kedua kalinya setelah satu bulan yang lalu. Entah seperti apa reaksi Fira jika tahu hal ini. Anya yakin kalau sahabatnya itu akan meledeknya.

"Anya."

Anya masih asyik melamun ketika namanya dipanggil. Hingga orang itu, yang merupakan Gara mengelus pipinya teramat lembut. "Sayang..."

"Eh, iya, Pak," sahut Anya salah tingkah. Mau ditaruh di mana wajahnya karena ketahuan melamun oleh bos yang sekaligus kekasihnya?

"Udah waktunya pulang, Sayang. Saya anterin ya."

"Gak usah, Pak. Saya bisa pulang sendiri kok."

"Saya anterin aja. Jangan ditolak *please...*," mohon Gara seraya menggenggam tangannya. Anya pun akhirnya mengangguk yang membuat Gara tersenyum. "Makasih, Sayang."

Mereka melangkah bersama menuju *basement* tempat Gara memarkirkan mobilnya. Beruntung *basement* khusus mobil itu memang sepi karena hanya diperuntukkan untuk jajaran tinggi perusahaan ataupun rekan bisnis semata. Sedangkan pegawai lain, memiliki area parkir yang terpisah. Sehingga harusnya Anya tak perlu takut untuk pulang dan pergi bersama Gara.

Gara membukakan pintu mobilnya untuk Anya masuk, barulah kemudian ia menyusul. Setelah itu, ia mulai menjalankan mobilnya meninggalkan kantor.

"Kamu melamun tadi, mikirin apa?" tanya Gara ingin tahu.

"Bukan apa-apa kok, Pak."

"Masa? Bukannya lagi mikirin saya ya?" goda Gara seraya mengedipkan sebelah matanya pada Anya.

"Apaan! Gak ada begitu!"

"Masa sih, Sayang? Atau jangan-jangan ... kamu mikirin saat kita ... ehem." Gara berdehem salah tingkah ketika teringat percintaan panas mereka. Pipi Anya pun merona karena mendengar godaan Gara.

"Jangan mesum, Pak! fokus nyetir aja," tegur Anya seraya mencubit lengan Gara yang membuat lelaki itu terkekeh.

"Iya-iya, Sayang."

Di sela-sela perbincangan mereka, tiba-tiba masuk notifikasi di ponsel Gara. Gara meraih ponselnya guna membaca pesan yang masuk. Kemudian ia menghela napas.

"Kenapa, Pak?"

"Mama nyuruh ke rumah."

Anya menegang. Ia teringat kembali dengan rencana Karin. "Terus Bapak bakal pulang?"

"Sepertinya iya. Tapi paling sebentar aja." Gara menoleh pada Anya. Keningnya sempat mengernyit ketika mendapati wanitanya itu terdiam. Lalu Gara menepikan mobilnya agar bisa bicara dengan Anya.

"Kenapa, Sayang? Saya cuma mau pulang ke rumah Mama sebentar kok. Bukan ke rumah saya bersama Karin," ucap Gara menjelaskan seraya menyentuh pipi Anya.

"Tapi istri Bapak pasti ada di sana 'kan?"

"Sepertinya iya. Kenapa, hm? Walaupun ada dia, saya gak bakalan ngapa-ngapain kok. Karena saya cuma mau kamu, Sayang. Saya gak akan bisa dirayu sama Karin," ujar Gara menjelaskan. "Lagipula, saya ingin membongkar kebusukan Karin. Saya akan menjebak dia untuk mengakui semuanya. Biar kami bisa segera bercerai. Dan setelah itu, kita bisa sama-sama. Kamu mau 'kan kalo kita sama-sama? Kalo kita nikah, Sayang?"

"Saya mau, Pak. Tapi-"

"Kamu harus percaya sama saya. Oke?"

Anya menghela napas kemudian menganggguk saat Gara menatapnya lekat. Ia memejamkan mata kala lelaki itu mengecup keningnya mesra. "Pak..."

"Iya, Sayang?"

"Jangan makan dan minum apa pun selagi di sana. *Please...*"

Gara tak mengerti dengan ucapan Anya, tetapi kemudian ia mengangguk patuh. "Iya, *sweetheart.*" Dibawanya Anya ke dalam pelukan seraya mengecup puncak kepala wanitanya itu. "*I love you.*"

***

Benar seperti dugaan Gara dan Anya, kalau Karin ada di rumah orang tuanya. Wanita licik itu langsung menyambut kedatangannya seolah-olah Karin adalah istri sempurna yang menunggu kepulangan sang suami.

"Akhirnya kamu datang juga, Gar. Belakangan ini kamu susah banget disuruh datang ke rumah. Apa kerjaan kamu di kantor begitu padat? Apa perlu Karin ngebantu kamu?"

Tidak-tidak. Karin tidak perlu membantunya di kantor. Karena yang ada wanita itu hanya akan menyusahkannya. Lagipula, jika ada Karin, ia tak bisa lagi bermesraan dengan Anya.

"Nggak perlu, Ma. Gara masih bisa menanganinya sendiri kok. Gara mau ke kamar dulu ya, Ma," pamit Gara. Ia melepaskan tangan Karin yang melingkari lengannya lantas berlalu menuju kamar. Begitu sampai di kamar, Gara melepas jas dan membuka satu per satu kancing kemejanya. Setelah itu, ia berniat mandi.

Bertepatan dengan Gara yang sudah masuk ke kamar mandi, Karin pun menyusul masuk ke kamar suaminya itu. Ia mengunci pintu kamar. Kemudian menanggalkan pakaian luarnya dan berganti dengan *lingerie* tipis kekurangan bahan berwarna merah menyala.

"Malam ini kamu harus jadi milikku, Sayang," gumam Karin pelan. Ia meraih gelas berisi air putih yang tersedia di atas nakas. Kemudian memasukkan sesuatu ke dalamnya.

Gara terbelalak di tempatnya. Dari celah pintu kamar mandi ia mengintip apa yang sedang dilakukan Karin. Rupanya perkataan Anya benar. Kalau Karin sedang berusaha mengguna-gunai dirinya. Awalnya Gara sempat tak percaya saat Anya mengatakan hal itu. Tapi sekarang, ia bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri saat Karin memasukkan sesuatu ke dalam minuman yang Gara yakini akan diberikan padanya.

"Kenapa saya gak boleh makan dan minum selama di sana, Sayang?"

"Saya tau, mungkin ini sulit dipercaya. Tapi saya mendengarnya langsung, Pak. Saya gak sengaja mendengar pembicaraan Karin dan Papanya. Mereka berniat mengguna-gunai Bapak dengan pergi ke orang pintar."

"APA?"

"Saya gak tau, hal itu benar atau enggak. Tapi paling nggak, Bapak harus berhati-hati."

"Iya, Sayang. Saya akan hati-hati. Makasih karena kamu udah ngasih tau saya soal ini. Andai aja saat itu kamu rekam, mungkin bisa jadi bukti."

"Maaf."

"Bukan salah kamu. Saya malah sangat berterima kasih sama kamu. Ya udah, saya *anter kamu pulang dulu ya. Biar selanjutnya saya yang pikirin."*

"Hmn."

Gara tidak habis pikir kalau Karin memang selicik itu. Bahkan sudah main orang pintar untuk menjeratnya. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Setelah menyelesaikan mandinya, Gara keluar dari kamar mandi dan langsung berpakaian. Tak lupa ia menekan tombol rekam pada ponselnya.

"Sayang...," panggil Karin manja seraya mendekatinya. Wanita itu membawa gelas berisi air yang tadi telah diberinya sesuatu. "Minum dulu, pasti kamu haus."

Baiklah, Gara akan berpura-pura kali ini. Demi mendapatkan bukti kelicikan Karin. Ia menerima gelas itu dengan ragu. Kemudian membawa ujung gelas itu ke bibirnya. Begitu airnya hendak sampai ke mulutnya, Gara langsung pura-pura batuk. Hingga perhatian Karin teralih kepadanya.

Ini saatnya lo yang bermain peran, Gara. Wanita licik ini harus diberi pelajaran.

"Kamu gak apa-apa, 'kan, Sayang?"

"Nggak. Aku gak apa-apa," sahut Gara lembut. Sebenarnya Gara muak jika harus berpura-pura terpikat pada wanita itu. Tapi demi bukti kebusukan Karin, Gara harus melakukannya. Bisa ia lihat, Karin sempat terkesiap karena perubahan nada bicaranya.

"Beneran?"

"Iya."

Karin terlihat senang sekali karena berpikir guna-gunanya telah bereaksi dan manjur. Ia pun langsung memeluk Gara dan berniat mencium bibirnya. Tetapi Gara menghindar yang membuat Karin mengernyit.

"Aku tadi batuk, takutnya kamu tertular."

Basi. Alasan apa itu? Yang jelas, Gara tidak mau berciuman dengan Karin.

BRUK

Gara terkejut dengan tingkah agresif Karin. Di mana wanita itu langsung mendorongnya ke atas kasur. Wanita itu pun menindihnya. *Oh God*, andai Anya yang melakukannya, Gara pasti sudah *turn on* dan akan langsung menyerang kekasihnya itu. Tapi tidak dengan Karin. Sekalipun wanita itu tampil seksi, ia tak merasa tertarik.

"Aku sudah lama menantikan saat-saat seperti ini, Sayang," bisik Karin seraya mengelus wajah Gara. Ia mencium pipi suaminya itu kemudian semakin turun ke leher dan dadanya.

Sial!

Karin meremas kejantanan Gara dari luar celananya. *Berpikir Gara. Ayo berpikir. Lo gak boleh diperkosa sama dia. Tubuh lo cuma milik Anya.*

Gara mendapatkan ide brilian bertepatan dengan Karin yang ingin menurunkan celananya. Ia berpura-pura meringis sakit kepala. Hingga kemudian berpura-pura pingsan.

"Gara... Sayang... Ih kamu kok malah tidur sih?" ujar Karin menahan kesal. Ia pikir mereka akan melakukannya. Tapi rupanya Gara malah pingsan.

"Nyebelin banget kamu, Gara. Kalo aja kamu gak kaya. Udah aku tinggalin. Tapi sayang, Papa maunya meras harta kamu.

Biar perusahaan keluarga kami makin maju dan tak terkalahkan."

Gotcha!

Ini yang Gara inginkan. Pengakuan Karin langsung.

"Garaaaa!" kesal Karin seraya menggoyangkan lengan Gara berharap lelaki itu membuka mata.

"Ngeselin banget ih! Di saat gak kena guna-guna, kamu ngeselin. Sekarang giliran udah kena, juga kayak gini. Garaaaa! Bangun! Aku pengen kamu."

Sampai kapan pun, Gara tak akan menyentuh Karin karena hanya Anya yang dirinya inginkan.

***

Gara bangkit dari kasur ketika giliran Karin yang tertidur. Ia meraih ponselnya di lemari dan menghentikan rekamannya. Setelah itu, ia langsung pergi dari kamar itu meninggalkan Karin setelah membuka kunci kamar.

"*Good*! Akhirnya dapat juga, Karin," gumam Gara penuh kemenangan. Ia tak sabar lagi ingin berpisah dari Karin kemudian menikah dengan Anya, pujaan hatinya.

Sayang... Tunggu Mas ya.

Pasti mesra sekali jika Anya mau memanggilnya dengan sebutan Mas. Ah, sepertinya nanti ia harus meminta Anya mengganti panggilannya.

***

Panggil Saya 'Mas'

"*Good*. Kerja bagus, Gar. Dengan begini bukti kita sudah lengkap. Pembatalan pernikahan lo dengan Karin bisa segera diurus," ujar Nicholas setelah mendengarkan rekaman suara yang semalam diambil Gara.

"Lo bisa urus semuanya dengan cepat 'kan, Nick? Biar gue bisa segera pisah dari Karin. Dan nama baik gue maupun Anya tetap terjaga."

"Tenang aja. Asalkan ... kalian menuruti perkataan gue, untuk nggak mengumbar kemesraan sebelum gue izinin."

"Oke."

"Oke. Gue balik dulu kalo gitu."

Setelah kepergian Nicholas, kini hanya tinggal Gara dan Anya di ruangan itu. Gara mengulas senyum pada wanitanya yang sedari tadi hanya duduk diam saja.

"Sayang... gak mau ngasih Mas hadiah apa? Mas 'kan sudah berhasil ngedapetin buktinya," ujar Gara yang sontak saja membuat kening Anya berkerut karena tak terbiasa dengan panggilan baru Gara.

"Mas?" beo Anya terkejut. *Tumben-tumbenan Gara ingin dipanggil Mas,* pikirnya.

"Hem. Mulai sekarang, panggil Mas aja ya. Biar kedengaran lebih mesra."

"Tapi, Pak–"

"Mas, Sayang," ralat Gara gemas. Ia meraih dan menggenggam pergelangan tangan wanitanya itu. Kemudian dibawanya ke bibir untuk dikecup.

"Tapi, Mas. Nanti—"

"Ssst. Mas kangen kamu. Boleh gak? Sekali aja, Sayang. *Please*..."

Sopan sekali Gara memohon. Tapi tidak dengan tangannya yang sudah membelai paha Anya sensual. Begitu juga dengan wajah Gara yang berada di lekukan lehernya.

Duh, pacarnya siapa sih lelaki ini? Kenapa bisa merangsang Anya dengan begitu cepat hanya karena permintaannya barusan?

"Katanya mau profesional, Mas? Gak akan menyentuhku saat jam kerja," sahut Anya menyuarakan perkataan Gara beberapa hari lalu dengan suara tertahan. Ia memegangi tangan nakal Gara yang sudah membelai kewanitaannya dari balik celana dalam yang dirinya pakai.

"Sebentar aja kok, Sayang. *Please*, Mas udah gak tahan. Punya Mas udah keras dan sesak banget ini."

Frontalnya ucapan Gara. Tapi mengapa Anya malah suka melihat wajah memelas Gara seperti itu? Tatapannya melirik ke arah selangkangan lelaki itu dan benar, Anya bisa melihat tonjolan besar di sana.

"Sebentar aja 'kan? Kita ada *meeting* habis ini." Anya membasahi bibirnya yang terasa kering dengan air liur. Gara sialan! Lelaki itu sukses memancing keinginan primitif yang ada dalam dirinya.

"Iya, sebentar aja, *Sweetheart*."

Tanpa berlama-lama lagi, Gara pun langsung membawa Anya menuju kamarnya. Di sana ia mencumbu wanitanya itu habis-

habisan. Hingga yang terdengar setelahnya hanyalah suara desahan dan erangan dari bibir keduanya.

Ahh ughh. Anya tak bisa berhenti mendesah ketika Gara mendorong kemudian menarik dirinya lagi. Begitu berulang kali. Kakinya terbuka lebar untuk memudahkan aksi Gara. Sementara tangannya berpegangan di bahu lelakinya itu.

"Sayangnya Mas," erang Gara tertahan. Ia mencium bibir tipis Anya dan melumatnya dengan penuh hasrat. Sementara pinggulnya mendorong lebih dalam hingga membuat wanitanya itu terpekik nikmat.

"*Massh nghh.*"

Payudara Anya diremas dan dikulum oleh Gara selagi Anya masih terengah karena perasaan nikmat yang melanda tubuhnya. "Aku hampir keluar lagi, Mas. *Nghh uugh.*"

"Mas juga hampir, Sayang. Oh Anya..."

"Jangan di dalem, Mas. *Please...*"

Kali ini Gara mengangguk lantas mencium bibir Anya. Kemudian ia kembali bergoyang hingga beberapa saat setelahnya, tubuh mereka kembali menegang. Langsung saja Gara melepas miliknya dari kewanitaan Anya. Sampai akhirnya ia keluar di atas perut wanitanya itu.

"Makasih, Sayang."

"Sama-sama, Mas."

Keduanya beristirahat sejenak untuk menormalkan napas. Setelah mulai rileks, barulah Anya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara Gara membereskan kekacauan tempat tidur akibat perbuatan mereka.

Sesuai janjinya, Gara hanya melakukannya sekali dan cukup singkat. Padahal sebenarnya, ia masih ingin mengurung Anya di bawah kuasa tubuhnya hingga berjam-jam kemudian.

***

"Apa ini, Karin?"

Karin terkesiap ketika mertuanya bertanya padanya dengan nada marah. Ia pun meraih ponsel sang mama mertua dan memutar *voice note* yang dikirim oleh Gara.

"Gara... Sayang... Ih kamu kok malah tidur sih?"

"Nyebelin banget kamu, Gara. Kalo aja kamu gak kaya. Udah aku tinggalin. Tapi sayang, Papa maunya meras harta kamu.

Biar perusahaan keluarga kami makin maju dan tak terkalahkan."

"Garaaaa!"

"Ngeselin banget ih! Di saat gak kena guna-guna, kamu ngeselin. Sekarang giliran udah kena, juga kayak gini. Garaaaa! Bangun! Aku pengen kamu."

Mata Karin terbelalak tidak percaya. Ia bertanya-tanya mengapa sampai bisa ada rekaman suaranya seperti itu? Apa jangan-jangan... *"Sialan kamu, Gara! Rupanya kamu menjebakku!"* batin Karin menahan kekesalan.

"Mama... Karin bisa jelasin semuanya, Ma. Apa yang Mama dengar itu, gak benar. Itu pasti kerjaan Gara buat ngejelek-jelekin Karin, Ma," alibi Karin. Ia menghampiri kemudian bersimpuh di depan kaki Aida.

"Jadi benar apa yang dikatakan Gara, Karin? Kalo kamu hanya ingin memanfaatkan Gara untuk menguasai harta kami? Iya, Karin?" bentak Aida yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Karin.

"Itu semua gak benar."

Aida menepis tangan Karin dari kakinya. Lalu ia bangkit berdiri dan menjauh dari menantunya itu. "Kamu juga berniat mengguna-gunai Gara? Keterlaluan kamu, Karin! Mama pikir kamu perempuan yang baik. Tapi gak taunya..." Aida menggelengkan kepalanya karena tak habis pikir.

"Enggak, Ma. Itu semua bohong. Gara hanya mau memfitnah Karin untuk menutupi kesalahannya. Gara selingkuh dengan wanita lain, Ma."

"Jangan sembarangan menuduh Gara! Mama kenal betul siapa anak Mama. Gara gak mungkin kayak gitu."

"Tapi, Ma. Karin beneran gak tau apa-apa soal rekaman itu. Itu cuma rekayasa Gara aja, Ma."

"Cukup, Karin! Mama gak mau dengar apa pun lagi. Mama juga gak akan menghalangi niat Gara untuk menceraikan kamu."

Karin menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Enggak, Ma. Karin gak mau. Karin cinta sama Gara, Ma. Tolong Mama percaya sama Karin," bujuk Karin lagi dengan harapan mama mertuanya akan percaya. Kalau orang tua Gara sudah tidak percaya padanya? Lantas siapa lagi yang akan percaya?

"Karin mohon, Ma. Percaya sama Karin. Gara cuma mencari-cari alasan buat menceraikan Karin, Ma."

Sial sekali nasib Karin, ia belum mendapatkan apa pun setelah menikah dengan Gara. Dan sekarang ia malah diperlakukan seperti ini? "*Awas aja kamu, Gara! Aku akan ngebales semua perbuatan kamu!*"batinnya penuh tekad.

***

Gara dan Anya sedang dalam perjalan pulang ke kantor setelah tadi sempat menghadiri *meeting* di luar. Keduanya saling pandang dengan bibir yang mengukir senyuman. Tatapan mereka harus terputus ketika terdengar suara deringan ponsel Gara. Yang mana Gara langsung memasang *earphone* untuk menerima panggilan itu.

"Halo, Ma," sapa Gara. Ia tersenyum karena yakin kalau mamanya sudah mendengar rekaman yang sempat dirinya kirimkan tadi.

"Kamu di mana, Ga?"

"Masih di jalan menuju kantor, Ma. Soalnya Gara baru selesai *meeting* di luar."

"Sama sekretaris kamu?"

"Iya, sama Anya. Kenapa, Ma?" tanya Gara kebingungan. Ia menoleh ke arah wanitanya dan menggenggam tangan Anya menggunakan tangan kirinya.

"Gak kenapa-napa. Mama cuma mau bilang, kalo Mama ada di kantor kamu."

"Hah? Ngapain, Ma?" kaget Gara.

"Kok ngapain? Emang gak boleh ya, Mama ke kantor anak Mama sendiri?"

"Bukannya gitu, Ma. Ya sudah, ini Gara bentar lagi sampai kok."

"Iya. Oh ya, Ga. Mama gak bakalan menghalangi niat kamu lagi. Mama akan menerima kalau memang kamu mau membatalkan pernikahan dengan Karin. Tapi apa kamu yakin, kalo Karin nggak sedang mengandung anak kamu? Mama gak mau kalo misal nanti cucu Mama terlantar karena orang tuanya pisah."

"Mama... Gara gak pernah nyentuh Karin. Jadi sudah pasti Karin gak akan hamil anak Gara. Gak akan ada yang bisa menghalangi niat Gara untuk menceraikan Karin, Ma."

"Ya sudah kalo gitu."

Gara melepaskan *earphone* dari telinganya. Kemudian ia kembali menatap Anya. Keningnya mengernyit begitu melihat Anya menggigit bibir bawahnya. Terlihat resah.

"Jangan digigit bibirnya, Sayang. Biar Mas aja yang ngegigit nanti," ucap Gara disertai senyuman manisnya.

"Apaan sih, Mas! Mulai mesum lagi deh kamu. Sebelum berangkat tadi udah dapat jatah padahal," cibir Anya seraya mencubit perut Gara.

"Sekali doang mana cukup, Sayang. Mas itu maunya ngurung kamu sehari semalam," balas Gara yang membuat Anya melebarkan matanya.

"Kemaruk!"

Gara hanya terkekeh karenanya. Wanita di sebelahnya itu memang *moodboster*–nya. Dan Gara sangat mencintainya.

"Ingin rasanya Mas langsung membawa kamu ke hadapan orang tua, Mas, Sayang. Tapi apa yang Nick bilang benar, Mas harus bersabar dan menunggu waktu yang tepat untuk memperkenalkan kamu sebagai calon istri, bukan hanya sebagai sekretaris lagi."

"Maka dari itu, jaga sikap, Mas. Jangan sampai ada yang tau hubungan kita sebelum kamu resmi bercerai," balas Anya yang diangguki Gara.

"Iya, Sayang. Sekali lagi maaf, karena Mas sudah membawa kamu ke posisi ini."

"Jangan minta maaf, Mas. Semua ini bukan kesalahan kamu aja. Aku juga salah kok. Ya udah, yuk kita turun. Jangan sampai ada yang ngeliat kita terlalu lama berduaan di sini," ujar Anya begitu mereka telah tiba di *basement.*

"Ayo."

***

Pengakuan Anya

Anya melangkah keluar dari kamar mandi sambil bersenandung kecil. Dengan handuk yang menutupi dada hingga ke pahanya, ia melangkah menuju lemari pakaian. Keningnya mengernyit karena merasa seperti ada yang sedang memperhatikannya. Langsung saja Anya menoleh dan terbelalak begitu melihat Fira sudah ada di dalam kamar dan tengah duduk manis di atas kasur empuknya.

Mampus. Anya gelagapan lantas mencoba menutupi tanda merah bekas bibir Gara yang menghiasi leher dan dadanya. Tepat seperti dugaannya, kalau sahabatnya itu sudah pasti melihat semuanya.

"Lo ngagetin aja, Fir. Datang kok gak bilang-bilang dulu?" tanya Anya pada sahabatnya itu sambil berusaha menekan rasa salah tingkah yang mendadak mendera.

"Ya gak *surprise* lagi dong kalo gue bilang sama lo mau ke sini. Lagian, nanti yang ada, gue gak bisa ngeliat *cupang* di leher dan dada lo." Anya melototkan matanya, sementara Fira tertawa puas. "Kejutan banget gue bisa ngeliat badan lo penuh merah-merah lagi. Kemarin bilangnya gak kegatelan, tapi tau-tau udah main lagi aja. Sama siapa?"

"Berisik lo ah!"

Anya memilih mengabaikan Fira dan memutuskan untuk segera memakai pakaiannya. Setelah itu, ia meraih *concealer* lantas mengoleskannya pada *kissmark* yang terlihat di lehernya.

Barulah kemudian ia menghampiri fira dan duduk di sebelahnya.

"Biar gue tebak. Pasti sama bos lo, 'kan?"

"Kalo iya kenapa? 'Kan lo yang kemarin bilang, kalo gak apa-apa gue yang maju karena istrinya licik?"

"Emang gak apa-apa sih. Gue cuma agak kaget doang bakal secepat ini lo sama dia berhubungan lagi. Gue pikir nunggu dia resmi bercerai atau apa gitu. Gak taunya, lo gak tahan juga," kekeh fira yang langsung mendapat lemparan bantal dari Anya.

"Kampret lo!"

"*So*, gimana servisan dia? Gak mungkin 'kan lo lupa juga yang ini?" tanya fira lagi seraya menggerakkan alisnya turun-naik. Berusaha menggoda Anya.

"Menurut lo gimana? Badan gue aja penuh merah-merah begini," balas Anya sarkas yang membuat fira terbahak.

Drrrt drrrt

Pembicaraan mereka diinterupsi oleh suara ponsel Anya yang bergetar di atas meja rias. Wanita itu turun dari kasur untuk meraih ponselnya. Kemudian langsung menerima sambungan telepon dari Gara.

"Iya, halo, Mas."

"Halo, Sayang. Lagi apa?"

Anya tersenyum tipis karena bisa-bisanya Gara menelepon hanya untuk menanyakan dirinya sedang melakukan apa. Benar-benar seperti remaja yang baru merasakan cinta.

"Gak ngapa-ngapain sih, Mas. Ini aku habis mandi."

"Pantesan wanginya kecium sampai ke sini, Sayang. Mas jadi kangen pengen meluk dan nyium kamu."

"Apa sih, Mas. Jangan mulai deh."

Ehem.

Anya menoleh pada Fira yang telah dirinya abaikan. Ia pun kembali fokus pada sambungannya bersama Gara. "Mas, nanti aku telepon balik ya. Soalnya di sini ada Fira sahabatku. Gak enak kalo akunya malah telponan sama kamu kayak gini."

"Ya sudah. Gak apa-apa kok. Salamin aja buat sahabat kamu itu ya."

"Iya, Mas. Nanti aku sampein."

"Bye, Sayangnya Mas. Love you."

"Love you too."

Usai memastikan panggilan mereka telah berakhir, Anya pun meletakkan ponselnya ke tempat semula. Kemudian ia menghampiri fira lagi.

"Mas?" beo fira penuh keheranan. "Itu yang barusan nelpon, bos lo 'kan?"

"Heem."

"Sejak kapan lo manggil dia dengan sebutan Mas?"

"Baru-baru aja kok. Gak tau juga, tiba-tiba aja dia minta dipanggil begitu. Biar lebih mesra katanya," jelas Anya yang membuat fira terdiam.

"Nya."

"Huh?"

"Jujur sama gue. Lo udah lama suka bahkan cinta sama dia, 'kan? Lo udah ada rasa sama si Gara itu jauh sebelum kalian pernah tidur bareng, 'kan?"

"Apaan sih lo! Mana ada!" kilah Anya.

"Jujur Anya!" desak fira yang membuat Anya terdiam.

"Oke, *fine*. Gue emang udah lama suka sama dia. Tapi gue berusaha keras menekan perasaan gue, karena gue tau dia udah bertunangan dan kemudian nikah."

"Udah gue duga," sahut fira. Ia pun langsung memeluk sahabatnya itu yang sudah menangis.

"Gue akui, gue emang udah lama suka sama Mas Gara, fir. Dia baik, tampan, pekerja keras lagi. Bohong kalo gue gak ada perasaan apa pun selama kerja sama dia. Tapi gue juga gak pernah berharap lebih sama dia. Gue berusaha menekan perasaan saat tau kalo gue gak bisa milikin dia. Dan kejadian sebulan yang lalu, sama sekali bukan kehendak gue. Sekalipun gue cinta, gue tetap gak mau jadi selingkuhannya. Tapi makin ke sini, dia makin gencar ngedeketin gue. Dia ngasih gue perhatian sampai-sampai bikin hati gue luluh. Dan gue, gak bisa nolak dia lagi. Apalagi setelah tau istrinya kayak gitu. Gue pengen merjuangin dia. Gue pengen berjuang sama dia, Fir. Gue pengen sama dia terus. Karena sama dia, gue ngerasa siap ngehadepin apa pun yang bakal terjadi nanti. Makanya tanpa pikir panjang, gue-gue nyerahin diri sama dia lagi," jelas Anya panjang lebar.

Fira mengusap pundak Anya untuk menenangkan sahabatnya itu. Ia memang sudah menduga hal ini sebelumnya. Dan ternyata memang benar, kalau Anya memiliki perasaan lebih jauh sebelum peristiwa sahabatnya itu tidur bersama Gara.

"Gak apa-apa kok. Wajar lo jatuh cinta sama dia. Yang terpenting, sekarang dia juga cinta sama lo. Bentar lagi dia juga bakal cerai dari istrinya, 'kan? Udah gak usah nangis lagi."

"*Thanks* ya."

"Sama-sama," sahut Fira masih sambil memeluk Anya.

***

"Gara sialan! Brengsek!" umpat Karin penuh amarah. Dulu ia sempat berpikir kalau menikah dengan Gara akan menyenangkan. Ia bisa berbelanja sepuasnya menggunakan uang lelaki itu. Tapi nyatanya apa? Karin malah diperlakukan seperti ini. Seolah-olah ia tak ada harganya.

"Sabar, Sayang. Kamu harus sabar. Ingat apa yang akan kamu dapat kalo berhasil menaklukan Gara."

Jeremy masih terus membujuk anaknya agar tidak patah semangat. Sejak dulu ia berambisi menjadi orang terkaya dengan melakukan apa pun. Termasuk mempergunakan anaknya sendiri untuk semakin menambah aset kekayaannya. Tapi sayang, Karin gagal sebelum sempat bertindak.

"Masalahnya Gara sudah tau niat jahat kita, Pa. Orang tuanya juga sudah gak percaya lagi sama aku. Aku mundur aja. Aku capek gak dianggap sama dia."

"Kamu masih punya kesempatan, Sayang. Kamu bisa ngedatengin kantor Gara dan merayu dia di sana. Ayolah, Papa yakin kamu bisa. Ini semua demi masa depan perusahaan kita juga. Kamu mau 'kan punya harta yang berlimpah? Maka dari itu, kamu harus lebih berusaha lagi," bujuk Jeremy.

Keesokan harinya, Karin benar-benar mendatangi kantor Gara seperti keinginan papanya. Ia langsung menyelonong masuk tanpa menghiraukan sekretaris Gara. Ia sedikit kesal pada Anya, sebab Anya sering bersama Gara saat keduanya berada di kantor.

"Say–"

Alis Karin terangkat ketika melihat Gara yang mendongakkan wajahnya seraya ingin berucap sesuatu. Tapi ucapan suaminya itu langsung terhenti begitu melihat kehadirannya.

"Karin, kamu ngapain di sini?" tanya Gara. Ia pikir Anya yang masuk ke ruangannya. Sehingga hampir saja dirinya menyebut sayang. Tapi ternyata malah Karin.

"Aku ke sini karena ada yang mau dibicarain sama kamu."

"Apa?" tanya Gara dengan alis yang bertaut bingung.

"Aku akui, awalnya aku memang disuruh Papa buat ngelaksanain rencana liciknya. Tapi aku gak mau, Sayang. Aku menolaknya karena aku cinta sama kamu. Aku berani bersumpah kalo aku gak akan ngecewain kamu lagi. Maafin aku ya. *Please*... jangan cerain aku," mohon Karin. Ia melangkah mendekati Gara yang sudah berdiri kemudian langsung memeluk suaminya itu.

"Karin! Lepas!" protes Gara seraya melepaskan pelukan Karin. Namun, wanita itu terlalu erat memeluknya. Karin bahkan sengaja mendorongnya ke sofa lantas menindihnya. "Apa yang kamu lakukan?"

"Aku ini istri kamu, Sayang. Sudah sepantasnya aku mendapatkan hakku sebagai seorang istri," ujar Karin lagi.

Tangannya bergerilya menuju pinggang celana Gara dan berniat menurunkannya.

Gara membelalak tidak percaya. Langsung saja ia tahan pergelangan tangan Karin sebelum wanita itu sempat melakukan niatnya.

Tok tok tok.

"Masuk."

Gara menghela napas lega begitu mendengar suara pintu ruangannya diketuk. Ia pun sigap bangkit dari posisinya tadi sebelum Anya salah paham.

"Maaf, Pak, saya cuma mau mengingatkan. Kalo sebentar lagi Bapak ada rapat."

"Baik. Terima kasih ya, Nya."

Terima kasih, Sayang. Terima kasih karena kamu sudah menyelamatkanku.

Pergi Berdua

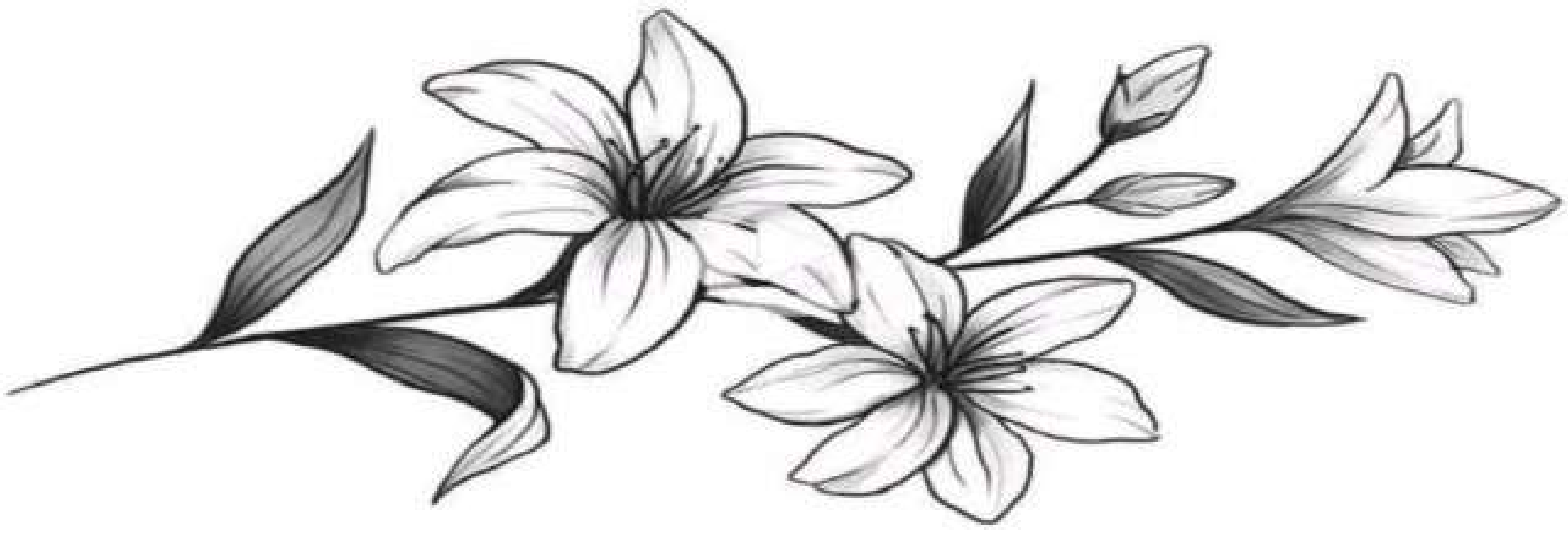

Mati-matian Anya berusaha menyangkal kalau ia bukan selingkuhan. Tapi apa yang saat ini terjadi? Ia telah benar-benar menjadi selingkuhan Gara. Secara diam-diam dirinya menjalin hubungan dengan suami orang. Ia wanita simpanan.

Memikirkan hal itu membuat kepala Anya terasa pening. Sebetulnya ia sudah berusaha keras menolak Gara. Tapi lelaki itu tetap ngotot mendekatinya. Sehingga salahkah jika akhirnya ia tak bisa membendung rasa cintanya untuk lelaki itu?

Lamunan Anya buyar ketika menyadari kehadiran seorang perempuan yang ia kenal sebagai istri Gara. Wanita itu langsung masuk ke ruangan Gara tanpa sempat berbasa-basi dengannya, sekadar untuk menanyakan Gara ada di ruangan atau tidak. Mendadak ia bertanya-tanya, untuk apa wanita itu menemui Gara? Dan apa yang mereka lakukan di dalam sana?

Rasa cemburu menyerang dada Anya. Biarpun Gara tidak menyukai wanita itu, tetap saja statusnya merupakan istri lelaki itu. Sementara dirinya hanyalah simpanan Gara.

"*Anya stop mikir yang enggak-enggak. Lo harus ingat gimana liciknya perempuan itu. Dan Mas Gara juga bakal segera menceraikannya,*"batinnya berbicara.

Andai saja Karin tidak punya niatan licik terhadap Gara, andai wanita itu tulus mencintai lelaki pujaannya, mungkin Anya tidak akan goyah. Tapi sayang, wanita itu hanya ingin memanfaatkan Gara untuk menguasai hartanya.

Cukup lama Karin berada di ruangan Gara. Anya pun kian merasa penasaran sedang apa mereka di dalam sana. Sehingga dengan beralasan rapat, Anya memutuskan untuk mengetuk pintu ruangan Gara.

Begitu sahutan Gara terdengar, langsung saja Anya membuka pintu. Matanya bisa bertatapan langsung dengan mata sang kekasih yang terlihat seperti menghela napas lega? Mengapa?

"Silakan kamu keluar, Karin. Kamu dengar sendiri, 'kan, kalau aku mau ada rapat?"

Bisa Anya lihat kalau Karin mencebikkan bibirnya kesal. Kemudian dengan sangat terpaksa wanita itu pergi meninggalkan mereka.

"Kok Karin bisa masuk, Yang? Tadi Mas pikirnya kamu. Hampir aja kelepasan manggil sayang," ujar Gara begitu hanya ada mereka di ruangannya. Ia mendekat ke arah Anya dan melingkarkan tangan di pinggang wanitanya itu.

"Dia langsung nyelonong gitu aja, Mas."

Anya suka memanggil Gara dengan sebutan Mas. Benar seperti apa kata laki-laki itu, kalau panggilan Mas terasa lebih mesra dan romantis. Dan ia juga suka dipanggil sayang. Tapi hal itu hanya berlaku jika mereka sedang berduaan tentunya. Saat banyak orang, mereka kembali bersikap profesional.

"Oh..." Gara membawa Anya duduk di sofa, tepat di atas pangkuannya.

Tangannya masih setia melingkari pinggang ramping wanitanya itu.

"Kamu cemburu 'kan? Makanya pakai alasan ada rapat segala?" goda Gara seraya mengelus pipi merona milik wanitanya.

"Apa sih, Mas! Siapa yang cemburu coba?"

"Kamu, Sayang. Masa iya Mas yang cemburu?"

"Enggak!"

"Masa sih? Tapi kok pipinya merah?"

"Mas! Jangan ngeselin!" rengek Anya yang membuat Gara terkekeh. Kemudian lelaki itu pun membawa Anya ke dalam pelukannya. Gara ciumi puncak kepala Anya dengan penuh kasih sayang.

Jika sudah begini, Anya selalu merasa kalau apa yang mereka lakukan benar.

Mereka saling mencintai. Hanya saja terhalang oleh status Gara yang sudah menikah.

"Mas cinta kamu, Sayang... Istriku," gurau Gara yang membuatnya mendapat cubitan sayang dari Anya di bagian perut.

"Apa sih! Aku belum jadi istri kamu, Mas!"

"Tapi pengen 'kan, jadi istrinya Mas? Lagian, bagi Mas itu, kamu udah jadi istri Mas, Sayang. Kamu yang cinta dan Mas cintai. Kamu yang juga udah ... melayani kebutuhan biologis Mas. Udah kayak istri aja 'kan?"

"Emangnya Mas pengen jadiin aku istri?"

"Pertanyaan apa itu, Sayang? Jawabannya jelas nggak. Nggak salah lagi maksudnya," sahut Gara dengan cengirannya. Bersama Anya, Gara merasa hidupnya lebih berwarna. Ia suka menggoda hingga pipi wanitanya itu merona malu.

"Mas ih!"

***

Gara merasa bersyukur karena Anya yang menjadi sekretarisnya. Sehingga saat ada keperluan di luar kota, mereka bisa pergi berdua. Hal itu pun mereka pergunakan untuk berpacaran selayaknya pasangan normal lainnya.

"Kalo ada kenalan kamu yang ngeliat, gimana, Mas?"

Mereka sedang berada di Bali, karena kebetulan ada pertemuan yang harus Gara hadiri di sana. Dan sekarang ini, mereka sedang berjalan-jalan di tepi pantai.

Tak seperti biasanya yang selalu memakai pakaian kerja rapi dilengkapi jas, hari ini Gara hanya memakai pakaian santai. Baju kaos dipadukan celana selutut. Dengan penampilan itu, dirinya terlihat berkali-kali lebih tampan. Sementara Anya memakai *tank top* dan celana pendek sebatas paha dengan dilapisi cardigan. Mereka terlihat sangat serasi.

"Gak usah dipikirin, Sayang. Yang terpenting kita sama-sama bahagia."

"Tapi, kata Pak Nick 'kan..."

"Buat hari ini aja, Sayang. Mas pengen jalan-jalan berdua sama kamu."

Anya hanya mengangguk dan tak bertanya apa pun lagi. Ia senang bisa jalan-jalan bersama Gara. Hanya saja masih ada perasaan takut kalau-kalau ada yang memergoki mereka.

***

"Mas..." lirih Anya begitu Gara membelai pahanya yang terekspos. Lelakinya itu juga sudah menciumi lehernya. Kalau sudah seperti ini, Anya paham jika Gara sedang bergairah.

"Kamu cantik, Sayang." Gara mengecup bibir Anya yang langsung disambut antusias oleh wanitanya. Ia menekan tengkuk kekasihnya itu agar ciuman mereka semakin bertambah dalam. Sementara sebelah tangannya sudah meremas bukit kembar milik Anya yang selalu sukses membuatnya tergoda.

Ugh

Tubuh cantik dalam pelukannya menggeliat. Ia pun merebahkan Anya di sofa dengan dirinya yang berada di atas. Setelah itu, tangannya bekerja cekatan melepaskan pakaian yang melekat di tubuh wanitanya.

Satu per satu pakaian Anya mulai terlepas hingga dalamannya. Sekarang ini saja, Gara sudah mencium kemudian mengemut puncak payudara wanita itu. Ia berlama-lama melakukannya karena Anya sudah menekan wajahnya di sana.

Begitu puas bermain-main dengan payudara kekasihnya, Gara pun berniat melepaskan celana pendek yang membungkus pinggul Anya. Ia menarik lepas bersama celana dalam wanitanya sekaligus. Setelah itu, Gara menunduk dan langsung mengerjai kewanitaan Anya dengan jari, bibir serta lidahnya. Alhasil, Anya tak berhenti mendesah karenanya.

"Ugh, Mashh..."

Desahan merdu Anya membuat Gara semakin bersemangat melakukannya. Wajah memerah sang wanita diringi suara desahan merdunya semakin meningkatkan gairah Gara. Sehingga ia semakin aktif menyedot klitoris Anya menggunakan lidahnya. Sampai akhirnya, Anya menjambak rambutnya, begitu wanitanya itu telah mengalami pelepasan. Gara pun sigap meneguk semua cairannya dengan lahap.

"Manis sekali," puji Gara yang membuat wajah Anya semakin memerah. Padahal sependek pengetahuannya dari membaca, cairan orgasme tidaklah terasa manis. Hanya saja susah untuk dideskripsikan seperti apa rasanya.

Bangkit dari posisinya semula, Gara lantas melepaskan seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya. Setelah itu, Gara mengocok miliknya yang sudah keras dan siap memberi Anya kenikmatan. Ia dorong miliknya sedikit demi sedikit hingga wanitanya itu terkesiap begitu dirinya sudah mengisi Anya sepenuhnya.

Gara mulai bergoyang dengan menarik kemudian mendorong miliknya yang berada di milik Anya. Ia menjadikan tangannya sebagai tumpuan agar tidak menindih Anya sepenuhnya. Sementara wanitanya itu melingkarkan tangan di lehernya. Bibirnya sengaja ia labuhkan di bibir Anya seiring dengan bagian bawahnya yang sibuk bekerja. Ia memang tak menggunakan pengaman karena tahu Anya bersih dan hanya pernah berhubungan dengannya. Sama seperti dirinya yang memang hanya untuk Anya.

"Kamu sempit... dan ketat banget, *Sweetheart*," erang Gara keenakan. Ia semakin aktif menghentak kewanitaan Anya hingga membuat wanita itu menjerit nikmat.

"Nghh ahhh..."

Anya tak mampu membalas ucapan Gara. Karena yang bisa dirinya lakukan hanyalah mendesah dan juga mendesah. Kakinya ia lingkarkan di pinggang Gara agar bisa merasakan milik lelaki itu lebih dalam memasukinya.

"*Masssh!*"Anya terengah-engah begitu dirinya telah sampai lebih dulu. Sementara Gara hanya tersenyum seraya mengecup kening Anya.

***

"Aaahh."

Anya dan Gara sama-sama mendesah puas ketika akhirnya mereka telah mencapai puncaknya secara bersama-sama. Dengan Gara yang melepaskan spermanya di luar tentu saja. Lelaki itu sudah tahu kalau Anya kembali meminum pil penunda kehamilan. Dan ia juga setuju melepaskan di luar kewanitaan Anya mengingat mereka belum menikah. Apalagi pernikahan Gara dengan Karin belum sepenuhnya berakhir.

Gara menyingkir dari atas tubuh Anya yang tengkurap. Ia juga melepaskan tangannya dari payudara wanitanya itu. Begitu juga dengan Anya yang memperbaiki posisi berbaringnya.

"Kamu ganas banget, Mas. Punyaku rasanya nyeri digempur berulang kali," ujar Anya yang membuat Gara tergelak. Sebelumnya mereka memang bercinta beberapa ronde di sofa. Kemudian dilanjutkan saat berpindah ke kasur. Mereka sudah seperti pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu saja.

"Tapi suka, 'kan?" sahut Gara sembari mengecup bibir Anya kembali.

"Setelah beberapa tahun kerja sama kamu. Baru sekarang aku tau, kalo ternyata ... kamu itu mesum. Pake banget malah."

Gara semakin tertawa dibuatnya. Ia bawa wanitanya itu ke dalam pelukan hangatnya. Kemudian Gara beri kecupan di puncak kepala Anya. "Suka 'kan pacaran sama Mas?" tanya Gara yang diangguki Anya. *"I love you, Sweetheart."*

"Love you too."

"Sekali lagi yuk, *baby*?"

"Huh?" kaget Anya. Tidak cukupkah beberapa ronde tadi? Sampai-sampai Gara ingin lagi?

"Mas bercanda kok. Yuk kita istirahat," kekeh Gara. Meskipun Gara tak pernah merasa puas jika sudah menyentuh Anya, tapi ia tak ingin terlalu memporsir tenaga wanitanya. Dan ia tahu kalau Anya butuh istirahat setelah melayaninya berulang kali.

***

Tertangkap Basah

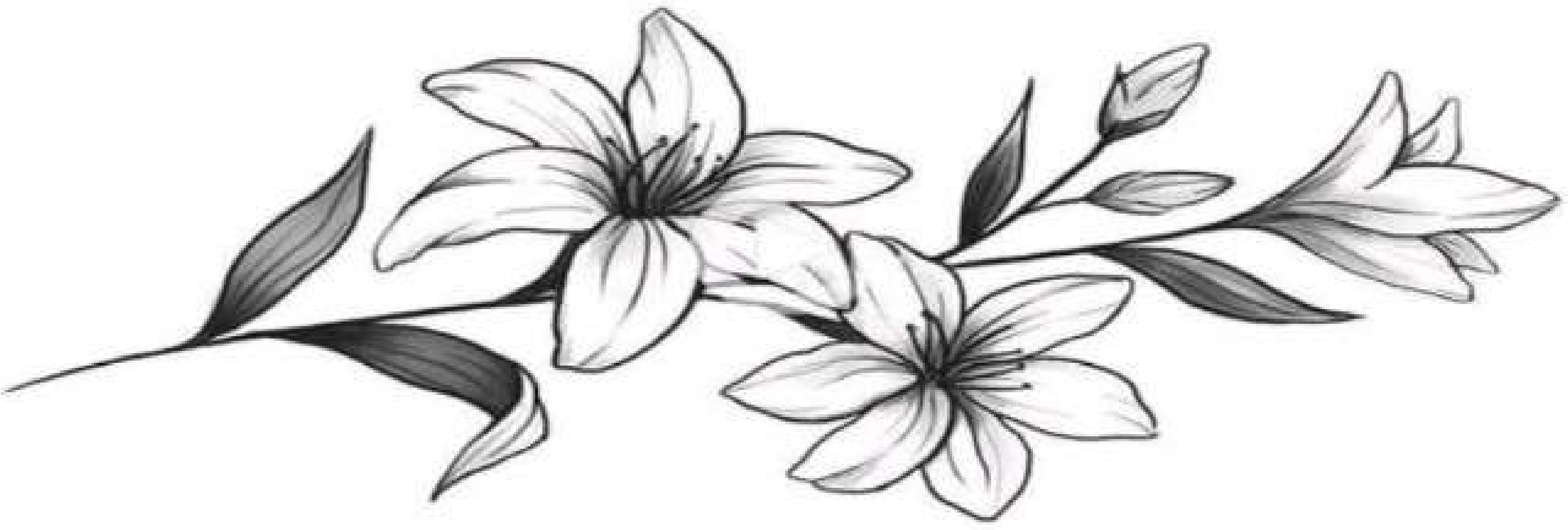

Sepulangnya Anya dan Gara dari Bali, hubungan mereka semakin bertambah mesra saja. Gara bahkan menyebut perjalanan mereka itu sebagai bulan madunya bersama Anya. Sebab, yang mereka lakukan di sana seringkali adalah bercinta. Sudah selayaknya bulan madu sungguhan.

Setelah diberi jatah libur sehari, kini Anya sudah kembali masuk kerja. Ia mengulas senyum manis begitu tak sengaja berpapasan dengan Gara di lobi kantor. Ia juga menyapa Gara sewajarnya untuk basa-basi di depan karyawan lain. Selepas itu, mereka memasuki lift yang sama.

Kali ini Gara tak bisa merangkul pinggang Anya ataupun sekadar menggenggam tangannya. Sebab, mereka tak hanya berdua di lift. Ada dua orang pegawai lain yang nantinya akan curiga jika melihat Gara melakukan hal itu.

Di tempatnya, Anya mengulum senyum karena melihat Gara yang terlihat jelas sedang menahan diri untuk tidak menggenggam tangannya. Keningnya mengernyit begitu mendapati Gara meraih ponsel dan mengetik sesuatu di sana. Tak berapa lama kemudian, Anya mendengar suara notifikasi masuk ke ponselnya. Dengan alis yang bertaut saat menatap Gara, Anya pun meraih ponselnya dan membaca pesan yang pengirimnya adalah Gara.

Mas tunggu di ruangan nanti, Sayang.

Blush. Wajah Anya memerah. Entah mengapa ia selalu mengartikan lain jika itu tentang Gara. Seperti sekarang, ia malah teringat apa yang terjadi di Bali.

Mas udah kangen lagi sama kamu.

Pesan kedua kembali masuk seiring dengan Gara yang menyeringai mesum.

Kangen menghentak dalam-dalam di kewanitaan sempit kamu.

Oh damn! Anya mengumpat karena sepagi ini Gara sudah mengajaknya berpikiran mesum. Dan sialnya ia mulai terpancing. Sebab, Anya bisa merasakan kalau di bawah sana ia mulai lembab. *Oh Good!* Gara memang selalu sukses menggodanya.

Mas tau pasti, kalo kamu udah basah, Sayang.

Andai cuma kita berdua di sini. Kamu udah Mas gagahi sekarang juga di lift ini.

MESUM!

Setelah mengetikkan kata tersebut sebagai balasan, Anya langsung menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas tanpa berniat meladeni godaan Gara. Begitu keluar dari lift nanti, Anya perlu segera pergi ke toilet. Karena celana dalamnya memang sudah lembab. Dasar Gara sialan!

Laki-laki itu memang sangat mesum. Dan sayangnya Anya cinta pada lelaki mesum itu.

Harapan Gara terkabul. Dua orang pegawainya tadi pamit keluar lebih dulu. Hingga hanya menyisakan ia dan Anya di dalam lift itu. Tanpa membuang waktu, Gara memeluk Anya bertepatan dengan wanitanya itu yang menekan tombol lift agar membawa mereka ke lantai atas di mana ruangan mereka berada.

"Mas, kamu mau apa?"

"Mau bersihin punya kamu, Sayang. Mas tau kalo kamu udah basah," sahut Gara terlampau santai. Ia berjongkok di depan selangkangan Anya lantas menyingkap rok pendek sebatas paha yang dipakai wanitanya itu. Kemudian Gara juga menyingkap celana dalam yang Anya pakai. Setelah itu, ia memajukan wajahnya lalu menjilati kewanitaan Anya yang memang sudah basah.

Alhasil, Anya hanya mampu menerima dengan berpegangan di dinding lift. Sebelah tangannya yang lain meremas rambut Gara yang ada di selangkangannya.

"*Masshh* ini masih pagi *ahhh*."

Anya selalu tak kuasa menolak jika Gara sudah menawarkannya kenikmatan. Sehingga yang dirinya bisa lakukan adalah menikmatinya saja. Ia mendongakkan wajahnya ke atas dengan mata terpejam. Sementara Gara masih sibuk menjilat dan menyedot klitorisnya.

"Massh ughh udaaah."

Tubuh Anya tersentak nikmat. Ia merasa melayang begitu pelepasan itu tiba. Yang mana cairannya langsung dilahap habis oleh Gara.

Gara bangkit berdiri setelah meneguk habis cairan orgasme yang Anya keluarkan. Ia membuka gesper celananya, kemudian menurunkan ritsletingnya. Setelah itu Gara mengeluarkan kejantanannya yang sudah mengeras. Lalu, ia dorong kejantanannya masuk ke dalam kewanitaan Anya melalui celah celana dalam yang wanitanya itu pakai.

"*Maaashh,*" pekik Anya tak percaya. Ia berpegangan di dinding lift sementara Gara sibuk menghujamnya dari belakang seraya memegangi dan sesekali meremas pinggulnya. Ini gila. Hari masih terlalu pagi tapi Gara sudah menggaulinya kembali. Bahkan mereka melakukannya di dalam lift dan masih berpakaian lengkap.

"*Sweetheart. Ugh yesh.*" Gara menggeram penuh kenikmatan. Ia menghujamkan kejantanannya berulang kali hingga membuat Anya tak berhenti mendesah.

Begitu lift sudah berhenti bergerak, terpaksa Gara harus menghentikan perbuatannya walau sesaat. Ia kembali memasukkan kejantanannya ke dalam celana kemudian menarik Anya dan membawa wanita itu menuju ruangannya. Setibanya di ruangan, Gara meminta Anya menungging dan berpegangan di meja kerjanya. Setelah itu Gara kembali menghujami kewanitaan Anya dari belakang.

Puas menggauli Anya dengan posisi di belakang, ia pun mengubah posisi agar mereka berhadapan. Gara mendudukkan Anya di atas meja kerjanya. Lalu, dihujaminya kembali pusat tubuh Anya dengan gerakan yang lebih cepat.

"*Maaash ahh ahhh.*"

Pakaian Anya sudah tersingkap di mana-mana. Termasuk bagian dadanya yang terbuka karena tadi Gara sempat meremas bahkan mengulum payudaranya. Wajahnya terdongak ke atas dengan Gara yang sibuk menciumi lehernya.

"Kamu nikmat banget, *baby*. Mas suka menghentak kamu begini. *Ohhh* Anya. *Shit*!"

Tanpa Gara beritahu pun, Anya sudah tahu kalau lelaki itu ketagihan menggaulinya. Jujur, Anya pun begitu. Ia menerima saja saat Gara melingkupi dirinya dengan kenikmatan yang tiada duanya.

Mereka terlalu larut dalam kobaran api gairah yang membara. Hingga sama-sama melupakan kalau Gara belum sempat mengunci pintu. Dan sekarang, pintu ruangan itu terbuka dengan menampilkan seseorang yang terbelalak di ambang pintu begitu melihat pemandangan dalam ruangan Gara.

"*Akhhh.*"

Keduanya tampak mendesah lega begitu telah mencapai puncaknya. Gara pun mundur beberapa langkah untuk meraih tisu guna membersihkan spermanya yang mengotori paha Anya.

"Jadi ternyata dugaanku benar, Ga? Kalo kamu mau menceraikanku karena punya wanita lain? Bahkan ternyata wanita itu sekretarismu sendiri. Dasar brengsek!" maki Karin dengan amarah yang menguasai dirinya. Ia tak terima melihat Gara yang malah bersenang-senang dengan wanita lain. Sedangkan dirinya yang berstatus sebagai istri sah malah diabaikan dan diperlakukan seperti tidak ada harganya.

Plak!

Karin maju beberapa langkah kemudian melayangkan tamparan di pipi Gara. Ia juga mendekati Anya dan melakukan hal yang sama.

Plak!

"Dasar wanita murahan! Lo tau kalo Gara udah nikah! Tapi masih aja mau sama dia! Dasar jalang gak tau diri!"

Gara dan Anya terlalu kaget mendapati keberadaan Karin di sana. Langsung saja Gara membenarkan celananya. Kemudian ia menjauhkan Karin dari Anya. Lantas dipeluknya tubuh Anya yang pakaiannya sudah tak utuh lagi karena perbuatannya.

"KARIN, STOP!" bentak Gara ketika Karin ingin menjambak rambut Anya. Ia menyentak tangan wanita itu dan mendorongnya menjauh. Setelah itu, Gara membantu membenarkan pakaian Anya yang berantakan.

"Kalian keterlaluan! Terlebih lo, jalang! Gue gak bakal diem aja! Gak akan gue biarin lo ngerebut suami gue! Sekarang, beresin barang-barang lo! Dan pergi dari sini! Karena mulai hari ini, LO DIPECAT!"

"Kamu gak ada hak buat ngusir Anya, Karin! Dan kamu juga gak bisa mecat dia. Aku yang punya hak atas itu. Dan sampai kapan pun, aku gak bakalan pernah mecat apalagi nyuruh Anya pergi!" sahut Gara berkilat emosi yang membuat Karin semakin tidak terima.

"Aku istri kamu, Gara! Sedangkan dia cuma pelacur kamu! Harusnya kamu belain aku. Bukan dia! Gara-gara dia rumah tangga kita berantakan. Dasar pelacur rendahan! Mati aja lo!"

Karin kembali mendekati Anya dan berniat menjambak rambutnya. Beruntung Gara langsung melindungi Anya menggunakan tubuhnya. "Dengar, Karin! Aku mau ngapain aja sama Anya, itu bukan urusan kamu! Dan asal kamu tau, aku cinta sama dia. Jadi lebih baik kamu pergi dari sini. Karena sebentar lagi pun kita bakal pisah. Dan setelah itu, aku bakal nikahin Anya. Ngerti kamu?"

"Brengsek! Apa lebihnya dia dibanding aku, Gara? Dia cuma wanita murahan yang gunain tubuhnya buat menjerat kamu. Dia itu pelacur! Dia jala–"

PLAKK

Bukan hanya Karin yang terkejut, tetapi Anya juga. Ia sama sekali tak pernah menduga kalau Gara akan menampar Karin.

"Berhenti bicara yang enggak-enggak soal, Anya! Dia wanita yang jauh lebih baik daripada kamu. Dia tulus cinta sama aku, gak kayak kamu yang cuma mau menguasai hartaku. Lebih baik kamu pergi dari sini! Aku muak melihat muka kamu!"

"Tapi, Gara!"

"PERGI!" usir Gara tak terbantahkan.

***

Ancaman

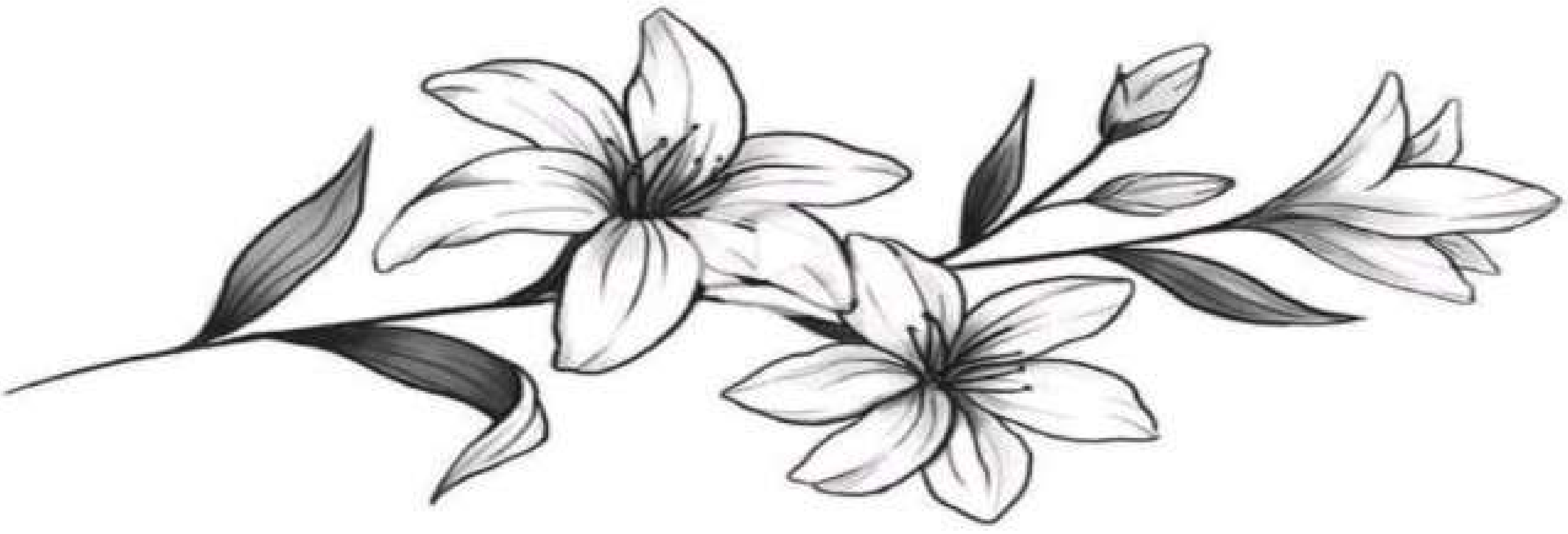

Pintu ruang kerja Gara tertutup dengan meninggalkan suara gedebam yang cukup keras karena ulah Karin. Wanita itu keluar dari sana disertai emosi yang meluap-luap. Jelas saja Karin tidak terima karena Gara lebih memilih membela Anya dibandingkan dirinya yang merupakan istri sah lelaki itu.

Selepas kepergian Karin, Gara menghela napas kemudian kembali menatap wanitanya. Ia meraih lantas menggenggam pergelangan tangan Anya. "Maafin Mas, Sayang. Maaf karena Mas gak bisa nahan diri dari kamu. Sampai-sampai Karin tahu tentang hubungan kita. Mas—"

Ucapan Gara terhenti begitu Anya meletakkan jari telunjuk di depan bibir prianya itu. Anya mengulas senyum lembut kepada Gara. Lalu ia balas menggenggam tangan Gara. "Aku gak apa-apa kok, Mas. Ini bukan salah kamu."

Gara menggelengkan kepalanya. Ia tahu kalau Anya tidak baik-baik saja. Ucapan Karin tadi sangat keterlaluan. Dan Gara yakin kalau Anya terluka karena itu.

"Enggak, Sayang. Ini udah jelas salahnya Mas. Harusnya Mas bisa lebih menahan diri dari kamu. Harusnya Mas mendengarkan ucapan Nick untuk menjaga jarak dari kamu, selagi Mas masih menjadi suami Karin. Tapi Mas malah mengabaikan itu. Mas benar-benar minta maaf, Sayang. Mas gak ada maksud membuat kamu berada dalam posisi ini."

"Mas... Apa yang kita lakuin tadi, bukan kemauan kamu doang. Aku juga mau karena gak berusaha menolak kamu. Sudahlah, aku beneran gak apa-apa kok. Aku baik-baik aja, asalkan sama kamu."

Gara membawa Anya ke dalam pelukannya. Ia kecup puncak kepala kekasihnya itu berulang kali. "Mas akan selalu ada bersama kamu, Sayang. Gak akan Mas biarin Karin menyakiti kamu. Mas cinta kamu."

"Aku juga cinta sama kamu, Mas."

Semua ini karena kesalahan Gara yang tak bisa menahan diri dari Anya. Wanitanya itu selalu terlihat memukau yang kerap membuat Gara *turn on* dan berpikiran kotor. Hingga terjadilah kegiatan bercocok tanam yang telah dilihat oleh Karin.

***

Anya menggigit bibirnya gelisah. Sebenarnya ia merasa takut jika Karin membocorkan apa yang telah wanita itu lihat. Anya tak siap jika orang-orang mengetahui kalau dirinya merupakan wanita simpanan bosnya yang sudah beristri.

Oh Tuhan!

Rasanya Anya bisa gila jika begini terus. Ia tahu dirinya salah karena sudah nekat menjalin hubungan dengan Gara di saat lelaki itu belum resmi pisah dari Karin. Bahkan hubungannya dengan Gara terlampau jauh karena mereka kerap kali bercinta dengan penuh cinta. Anya terbuai hingga melupakan hal yang paling krusial jika hubungan mereka terbongkar.

Kepala Anya menggeleng ketika tanpa sadar dirinya membayangkan sedang dicaci maki karena sudah menjadi selingkuhan. Ia yang dicemooh semua orang. Kemudian tatapan kecewa orang tuanya.

Awalnya Anya sempat berpikir ke sana dan tidak ingin hal itu terjadi. Maka dari itu, ia mati-matian menolak Gara. Tapi mengapa beberapa minggu belakangan ia lupa dengan hal itu? Mengapa ia kalah dalam melawan perasaannya sendiri terhadap Gara?

"Arrrggghhhss..."

Anya berteriak untuk meluapkan rasa frustrasinya. Hal itu pun membuat Gara langsung datang dan memeluknya.

"Sayang..."

Anya menangis dalam pelukan Gara. Ia tak bisa lagi menyembunyikan ketakutannya. Rasa takut akan caci maki yang bisa saja dirinya terima. Belum lagi kekecewaan orang tuanya jika mengetahui kelakuannya selama ini yang sudah menjadi selingkuhan. Sekalipun ia dan Gara saling mencintai, tapi orang-orang pasti akan tetap menilai perbuatan mereka salah. Mengingat Gara sudah memiliki Karin.

"*Sweetheart*, jangan menangis. Mas akan mengurus semuanya dan memastikan Karin gak akan berani macam-macam," bisik Gara di telinga Anya untuk menenangkan wanitanya itu.

Anya masih saja menangis sesenggukan di dada Gara. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi orang tuanya jika tahu hal ini. Apalagi papanya memiliki riwayat sakit jantung. Jangan sampai ia malah membuat papanya jantungan karena hal ini.

"Anya, dengerin Mas, Sayang. Mas janji, kalo semuanya bakal baik-baik aja. Mas akan menjelaskan pada semua orang kalo kita saling mencintai. Mas juga akan menunjukkan bukti-bukti kelicikan Karin. Mas akan selalu melindungi kamu, Sayang."

Mungkin Anya bisa mengabaikan penilaian orang lain. Tapi tidak dengan orang tua yang selama ini telah membesarkannya dengan susah payah.

"Aku cuma takut mengecewakan orang tuaku, Mas. Dan aku sudah pasti akan melakukan itu," lirih Anya yang membuat Gara terdiam. Biar bagaimanapun ini juga kesalahan Gara. Andai ia tak membawa Anya dalam situasi rumit seperti ini, mungkin tidak begini ceritanya.

"Kita akan menghadapinya bersama-sama, Sayang. Mas akan selalu ada di samping kamu. Mas gak akan pernah meninggalkan kamu. Mas janji. Kita bakal sama-sama selamanya."

Gara kembali mengecup puncak kepala Anya. Ia sungguh-sungguh mencintai wanita yang sekarang berada dalam pelukannya. Melihat Anya bersedih seperti ini membuatnya tak bisa merasa tenang. Apalagi dirinyalah yang telah menyebabkan kesedihan wanitanya itu.

***

Hari ini Gara terpaksa pulang untuk menemui Karin karena ada hal yang perlu mereka bicarakan. Ia melangkahkan kakinya memasuki rumah yang terasa sepi. Terlihat bantal sofa yang tak beraturan di ruang tamu.

"Pulang juga kamu," ujar Karin sinis menyambut kedatangannya. Wanita itu menatap Gara dengan pandangan kesal karena kembali teringat kejadian pagi tadi.

Di mana ia memergoki Gara tengah berselingkuh dengan Anya.

"Aku ke sini karena ada yang perlu kita bicarakan." Kalau tidak menyangkut soal Anya, malas sekali Gara harus mendatangi Karin.

"Soal pelacur kamu itu? Apa sih yang kamu lihat dari dia, Gara? Padahal jelas-jelas aku istri sah kamu! Aku yang harusnya melayani kebutuhan kamu! Bukan wanita murahan itu!" teriak Karin untuk meluapkan amarahnya.

"Berhenti menyebut Anya wanita murahan, Karin! Karena kamu jauh lebih murah. Aku bahkan gak akan pernah lupa, kalo kamu mau menikah denganku karena mengincar harta kekayaan kami. Kamu gak lebih dari perempuan mata duitan. Dan aku gak sudi punya istri apalagi menyentuh wanita kayak kamu!" sahut Gara telak seraya menunjuk wajah Karin.

PLAK

Wajah Gara tertoleh ke samping begitu Karin melayangkan tamparan keras ke pipinya. Mereka saling tatap dengan pandangan tajam.

"Kamu benar-benar gak tau diuntung, Gara! Harusnya kamu bersyukur punya istri kayak aku. Tapi kamu malah mempermalukanku dengan menjalin hubungan dengan sekretaris kamu itu! Aku gak terima!"

"Mau terima atau enggak, aku gak peduli, Karin. Yang jelas aku akan tetap menceraikan kamu. Dan kamu tunggu aja, sebentar lagi pun kita bakal berpisah!"

"Berani kamu menceraikanku, bakal kusebarin perselingkuhan kamu sama wanita murahan itu, Gara!" ancam Karin yang membuat Gara menggeram kesal.

"Apa kata kamu?"

"Aku bakal ngasih tau ke semua orang. Kalo kamu sudah berselingkuh dengan sekretaris kamu itu. Aku juga bakal bilang, kalo sekretaris kamu cuma wanita murahan yang suka menggoda laki-laki demi mendapatkan uang!"

"Berani kamu ngelakuin itu-"

"Apa? Kamu mau ngancem aku? Ingat Gara, aku bisa menuntut balik karena perselingkuhan kamu ini!"

"Brengsek kamu, Karin! Kamu memang perempuan terlicik yang pernah kukenal."

"Atau begini aja. Aku gak bakalan menyebarkan perselingkuhan kalian, juga gak akan menuntut kamu. Asalkan kamu membatalkan gugatan dan kembali sama aku. Juga... kamu harus ninggalin selingkuhan kamu itu. Gimana?" tawar Karin dengan seringaian liciknya.

"Sampai mati pun aku gak akan pernah menyetujuinya."

"Terserah sih. Paling-paling besok udah ramai berita soal perselingkuhan kalian."

"Brengsek! geram Gara murka. "Aku bakal ngasih berapa pun yang kamu mau, asalkan kamu tutup mulut dan menyetujui perpisahan kita dengan tanpa bantahan. Rumah ini juga akan kuserahkan sama kamu," ujar Gara mencoba menawar meski sebenarnya ia tak rela menuruti kemauan Karin.

"Terdengar menarik. Tapi... aku maunya kamu, gimana? Gimana kalo malam ini, kamu tidur sama aku dulu. Baru besok pagi kita lanjutin pembicaraan," goda Karin seraya mengelus bahu Gara. "Aku gak masalah kok, sekalipun kamu bekas sekretaris murahan kamu itu."

"Sampai kapan pun, aku gak akan pernah mau tidur sama perempuan licik kayak kamu. Dan aku juga gak akan pernah mau mengkhianati Anya. Asal kamu tau itu!"

"Terserah sih. Semua pilihan ada pada kamu Gara."

Brengsek!

Berulang kali Gara mengumpat kesal. Benar kata Nicholas. Kalau seharusnya Karin tidak boleh tahu hubungannya bersama Anya. Karena hal itu dapat dipergunakan Karin untuk menekannya seperti ini.

"Aku kasih kamu waktu 2x24 jam, Gara. Kalo sampai lusa kamu belum mutusin juga, siap-siap ngeliat sekretarismu itu hancur!"

Tertangkap Basah

(2)

Brengsek!

Sudah beberapa kali Gara mengumpat hari ini karena teringat pembicaraannya dengan Karin kemarin. Ia tak bisa bertindak gegabah karena nama baik Anya dipertaruhkan. Jelas Gara tidak rela dan tidak pernah ingin jika Karin menyebarkan perselingkuhannya yang malah membuat Anya terlihat buruk di mata orang-orang.

Brengsek!

"Udah gue bilang, tahan diri, Gar. Kalo begini kejadiannya, kalian juga yang susah," ujar Nicholas yang sama sekali tidak membantu. Gara masih saja menghela napas berat seraya mengumpat kasar.

"Perpisahan kalian sudah di depan mata karena berkas sudah masuk. Tapi semuanya malah kayak gini karena Karin mengetahui hubungan lo sama sekretaris lo. Bisa aja kita tetap melanjutkan perpisahan itu, tapi Karin malah ngancem bakal nyebarin perselingkuhan kalian, 'kan? Dia bisa gunain itu buat nyerang balik lo."

Gara tahu, semua memang karena kesalahannya. Ia mengacak rambutnya karena merasa frustrasi memikirkan nasib wanitanya.

"Kalo Karin bener-bener nyebarin perselingkuhan lo, bukan hanya nama baik lo yang bakal rusak, Gar. Tapi sekretaris lo juga. Dia yang akan lebih menanggung cacian karena telah menjadi selingkuhan."

Karin brengsek.

Gara kebingungan harus seperti apa sekarang. Mengabaikan ancaman Karin dan tetap ingin berpisah dari wanita itu, maka Anya yang menjadi taruhannya. Sedangkan Gara tidak pernah mau menuruti keinginan Karin.

Tidak masalah jika dirinya yang hancur, asal jangan Anya. Gara tidak sanggup membayangkan jika hal itu terjadi. Hal yang sedari awal ditakutkan Anya jika hubungan mereka terbongkar.

Mengabaikan Nicholas yang masih berada di ruangannya, Gara memilih keluar untuk menemui Anya. Ia langsung mendekap wanita itu ke dalam pelukan hangatnya.

Gara butuh Anya agar bisa membuat dirinya tetap waras.

"Mas..."

Sama seperti Gara, Anya pun tampak kacau. Ia mengelus rambut lelakinya yang berantakan karena tadi Gara beberapa kali mengacak rambutnya.

"Maafin Mas, Sayang. Maaf."

Bukan salah Gara semata. Karena dengan menerima Gara, berarti Anya juga harus siap menerima semua risikonya, 'kan?

"Aku gak apa-apa, Mas."

Gara menggeleng karena tahu Anya tidak baik-baik saja. Ia menangkup wajah wanitanya itu, kemudian memberikan sebuah kecupan di bibir Anya. Hanya jenis ciuman lembut tanpa hasrat sama sekali.

"Gara!"

Ciuman mereka terlepas begitu terdengar suara kesiap Nicholas. Kening Gara mengernyit karena harusnya Nicholas tidak kaget lagi melihatnya berciuman dengan Anya. Sebab, sahabatnya itu tahu bagaimana hubungan mereka.

Gara baru sadar jika ada yang salah ketika melihat Nicholas tampak tak biasa. Dengan gerakan lamban ia menoleh ke belakang dan terbelalak begitu melihat orang tuanya ada di sana.

"Apa-apaan ini, Gara?"

Mampus!

Masalah dengan Karin belum selesai, dan kini ditambah masalah baru sebab orang tuanya sudah tahu. Gara memang ada niatan untuk memperkenalkan Anya sebagai kekasihnya pada orang tuanya. Tapi bukan sekarang, bukan di saat perpisahannya dengan Karin belum tuntas.

"Sejak kapan kamu ada hubungan sama dia, Gara?" tanya mamanya seraya menunjuk Anya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Gara bisa jelasin semuanya. Gara sama Anya saling cinta, Ma, Pa," sahut Gara seraya menggenggam pergelangan tangan Anya.

***

"Semuanya bakal baik-baik aja. Gara pasti ngelakuin yang terbaik buat kalian."

Anya hanya menangguk sebagai balasan untuk perkataan Nicholas. Sekarang ini tinggal mereka berdua yang ada di luar ruangan Gara. Sementara lelaki itu dan kedua orang tuanya berada di dalam untuk berbicara.

Perasaan cemas dan takut hinggap di dada Anya. Ia takut jika ternyata orang tua Gara tak bisa menerima hubungan mereka.

Sementara itu, di dalam ruangannya Gara tampak menghela napas berat. "Gara cinta sama Anya, Ma, Pa. Begitu juga dengan Anya. Kami saling mencintai."

"Sejak kapan kalian ada hubungan, Gara?" tanya Jordan pada anaknya.

"Hubungan kami memang masih terbilang baru. Tapi Gara sungguh-sungguh jatuh cinta pada Anya, Pa. Gara mohon, izinin Gara tetap bersama Anya. Apalagi sebentar lagi Gara dan Karin juga bakal pisah."

Hening beberapa saat hingga sang ibu negara mengeluarkan suara yang membuat Gara membelalakkan matanya. "Gak, Gara!

Mama gak setuju kamu sama dia. Wanita itu tau kamu sudah menikah, dan dia masih tetap mau sama kamu. Itu artinya dia wanita yang gak benar. Bisa aja dia cuma mau morotin kamu."

"Anya gak begitu, Ma. Gara kenal betul siapa Anya. Bahkan saat kami bersama, Anya gak pernah minta apa pun sama Gara. Anya cinta sama Gara itu tulus, Ma. Gak kayak Karin yang memang berniat menguasai harta kita," bantah Gara langsung. Kalau memang Anya mata duitan, pasti sudah sejak lama Anya merayu dan menggodanya. Tapi buktinya tidak. Wanita itu tidak silau dengan harta yang dirinya miliki.

"Mama gak percaya itu. Dan Mama tetap gak setuju kamu sama dia."

"Maa..."

"Pecat perempuan itu, Pa. Jangan sampai dia masih kerja di sini."

Gara semakin terbelalak dibuat mamanya. "Sampai kapan pun, Gara gak akan membiarkan Anya pergi dari sini, Ma. Gara cinta sama dia. Dan Gara butuh dia."

"Dibandingkan perempuan itu, Karin masih jauh lebih mending Gara."

Menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Gara jelas tau kalau Anya lebih baik dari segala hal dibandingkan Karin.

"Anya jauh lebih baik daripada Karin, Ma. Karin itu licik. Hanya karena gak mau dicerai sama Gara, dia malah ngancem bakal nyebarin hubungan Gara sama Anya. Gitu yang Mama bilang baik?"

"Jadi Karin sudah tau perselingkuhan kamu ini?" tanya Aida dengan tatapan tak percaya.

Melihat Gara yang diam saja, Aida tampak menghela napas. Sementara sang suami mengusap wajah kasar.

"Ini benar-benar buruk. Karin bisa beneran menyebarkan ini semua. Dan itu sangat memalukan. Nama baik kamu bisa rusak Gara. Mama gak mau, kalo anak Mama diberitakan yang enggak-enggak. Jadi lebih baik, kamu kembali sama Karin dan lupain wanita itu."

"Sampai kapan pun Gara gak akan ngelepasin Anya, Ma. Dan sampai mati pun Gara gak akan mau sama Karin."

"INI DEMI KEBAIKAN KAMU, GARA! MAMA GAK MAU NAMA BAIK KAMU RUSAK HANYA GARA-GARA PEREMPUAN MURAHAN ITU!" bentak Aida penuh emosi.

"Anya bukan perempuan murahan, Ma. Anya perempuan baik-baik. Dan Gara yakin, kalo Anya memang yang terbaik buat Gara," bantah Gara.

PLAKKK

Wajah Gara tertoleh ke samping karena mendapatkan tamparan dari mamanya. Sepertinya Aida tak bisa menahan luapan emosi sebab Gara yang terus melawan ucapannya.

"Kamu berani melawan Mama karena perempuan itu, Gara? Mama ngelakuin ini semua demi kebaikan kamu. Kamu itu anak Mama satu-satunya. Mama gak mau kalau sampai nama baik kamu rusak!"

"Gara gak peduli dengan nama baik, Gara, Ma. Yang Gara peduliin cuma Anya. Gara akan mempertahankan Anya di samping Gara apa pun alasannya."

"Kamu boleh gak peduli! Tapi Mama peduli! Mama gak mau kamu hancur gara-

gara perempuan itu! Kamu harus membujuk Karin untuk tidak menyebarkan aib ini. Kamu juga harus belajar menerima Karin mulai dari sekarang dan lupain sekretaris kamu!" Setelah mengucapkan hal itu, Aida langsung berlalu dari ruangan Gara.

"Mama kamu benar, Ga. Meski mungkin Karin sempat berniat jahat sama keluarga kita, tapi kamu bisa menghalangi itu. Kamu bisa membuat dia jatuh cinta sama kamu hingga melupakan tujuannya. Lagian kalian masih suami istri," ujar Jordan seraya menepuk pundak anaknya. Meski Gara tidak menyukai Karin tapi bukan berarti ia bisa membenarkan tindakan anaknya yang sudah berselingkuh, sementara anaknya itu sudah memiliki istri.

"Sedangkan hubungan kamu sama Anya dari awal sudah salah. Papa juga gak mau kalau sampai nama baik kamu hancur hanya gara-gara ini. Biar bagaimanapun, kamu anak Papa satu-satunya. Penerus Papa. Dan kalau sampai nama baik kamu rusak, siapa lagi yang akan meneruskan perusahaan? Rekan bisnis akan berpikir dua kali untuk bekerja sama dengan kita kalau tau skandal kamu. Jadi papa mohon, lupain Anya dan kembali pada Karin. Ini demi kebaikan bersama. Bukan cuma kamu, tapi sekretaris kamu juga."

"Tapi Gara cintanya sama Anya, Pa. Bukan Karin."

"Kamu tau 'kan, kalau cinta gak harus memiliki? Dan mungkin, itu yang terjadi sama kamu dan Anya. Kamu juga pasti pernah mendengar kalau cinta bisa datang karena terbiasa. Itu yang harus kamu lakuin sama Karin, Ga. Biar bagaimanapun kalian suami istri."

Mengapa perkataan papanya terasa sangat berat bagi Gara? Ia tak bisa melupakan Anya begitu saja, karena Gara sangat mencintai wanitanya itu. Apalagi Gara juga harus bertanggung jawab pada Anya. Sebab, ia yang sudah merusak masa depan Anya karena telah merenggut keperawannya. Sehingga Gara beranggapan, kalau dirinyalah yang harus bertanggung jawab untuk selalu mencintai dan melindungi Anya. Apa pun yang terjadi.

***

Selamat Tinggal

Sepeninggal orang tuanya, Gara bergegas menemui Anya karena takut mamanya nekat memecat apalagi mengusir wanitanya itu. Tapi untunglah hal itu tidak terjadi. Gara bisa menghela napas lega begitu melihat wanitanya tersenyum manis padanya. Langsung saja ia mendekat lantas membawa Anya ke pelukannya.

"Sayang..." Gara mengecup puncak kepala Anya penuh kasih sayang. Dengan Anya yang ada dalam pelukannya seperti ini, Gara merasa lebih baik. Memang hanya wanitanya itulah obat dari semua keresahannya. "Malam ini sama Mas ya, jangan tinggalin Mas," bisik Gara lirih. Ia terlalu takut Anya pergi darinya.

"Tapi, Mas–"

"*Please, Sweetheart...*," mohon Gara yang membuat Anya akhirnya mengangguk. Gara pun melabuhkan kecupan di kening wanitanya itu. "Mas sangat mencintai kamu, Sayang. Mas gak bisa hidup tanpa kamu."

"Aku juga cinta kamu, Mas. Sangat mencintai kamu," balas Anya seraya menyenderkan wajahnya di dada Gara.

Gara membawa Anya masuk ke ruangannya. Tak lupa mengunci pintu meski mungkin semua sudah tahu tentang hubungan mereka. "Kamu laper gak? Biar Mas pesenin makanan."

"Boleh. Pesenin yang pedes–pedes ya, Mas. Kebetulan aku lagi pengen makan pedes," sahut Anya yang membuat Gara menatapnya dengan pandangan heran. "Jangan mikir macem-macem. Aku gak lagi ngidam kali, Mas," tambah Anya seraya mencubit lengan lelaki itu.

"Kirain, Sayang. Ya udah. Mas pesenin dulu," balas Gara yang diangguki Anya. Gara pun meraih ponsel guna memesankan makanan lewat aplikasi *go-food*. Sementara Anya menyender di dadanya.

"Mas..."

"Iya, Sayang?"

"Kangen kamu."

"Ini 'kan kamu sudah meluk Mas. Kangen gimana maksudnya?" tanya Gara seraya mengelus rambut Anya.

"Kangen main sama kamu," balas Anya seraya mencium leher Gara. "Aku pengen disentuh sama kamu, Mas," tambah Anya sambil mengelus dada lelakinya itu. Akibat ucapan dan elusan Anya barusan, tubuh Gara tampak menegang. Apalagi bagian bawahnya juga terasa menyesakkan celana.

"Mas juga kangen sih. Tapi–"

Sekarang ini mereka sedang dalam masalah. Apa pantas Gara memikirkan nafsunya sementara nama baik mereka dipertaruhkan? Tinggal satu hari lagi waktu yang diberikan oleh Karin untuk Gara memutuskan pilihan. Dan jelas, Gara tak akan melepaskan Anya.

"Kenapa, Mas?"

"Semuanya terlalu rumit, Sayang. Mas gak pengen orang-orang menghina kamu. Tapi Mas juga gak bisa ninggalin kamu. Mas cinta banget sama kamu, Sayang," sahut Gara seraya menatap lekat mata Anya.

"Aku tau kamu cinta sama aku, Mas." Tangan Anya sudah bergerak menuju kancing kemeja Gara. Ia berniat melepasnya jika saja Gara tidak menghalangi.

"Mas akan ngasih itu, tapi setelah pengantar makanan datang dan kita makan dulu. Gimana?"

Anya hanya menganggguk sebagai balasan. Mungkin ia sudah seperti wanita penggoda saat ini. Hanya saja Anya memang ingin melakukannya hitung-hitung sebagai kenangan untuk mereka. Ya, ia sudah membuat keputusan demi kebaikan mereka berdua.

***

Anya memeluk Gara yang sekarang berada di atas tubuhnya. Seperti biasa, lelakinya itu sedang memompa kewanitaanya dengan begitu perkasa. Ia saja sudah dibuat beberapa kali mengalami pelepasan karena goyangannya.

"Kamu sempit banget, Sayang...," erang Gara yang membuat Anya tersenyum. Anya senang melihat wajah penuh hasrat milik Gara saat lelaki itu bergerak teratur menghujamnya.

Ahhh. Anya menjerit nikmat manakala Gara menghentak lebih dalam. Rasanya nikmat, sangat nikmat. Ia bahkan sampai harus mengangkat pinggulnya agar lebih menekan pada kepunyaan Gara.

"*Masssh*."

"Hm?" dehem Gara. Diciumnya pipi Anya selagi dirinya masih sibuk menghujam kewanitaan wanitanya itu.

"Sesak *ahhh*..."

Gara terkekeh geli. Setelah beberapa kali pernah bercinta. Mengapa Anya baru sadar hal itu? Ia bahkan tertawa kecil begitu Anya melirik miliknya yang berada di bawah sana.

"Kamuhh... besar..., Mas," gumam Anya terengah akibat perbuatan Gara.

"Milik kamu, *Sweetheart*. Mas cuma milik kamu seorang. *I love you.*"

Anya tersenyum seraya menghela napas lega bertepatan dengan keluarnya cairan orgasme yang kesekian dari kewanitaannya. Begitu juga dengan Gara yang sudah melepaskan bukti pelepasannya di atas perut Anya. Ia tak pernah menyesal telah menyerahkan diri pada Gara. Ia tahu kalau lelaki itu tulus mencintainya. Anya pun membiarkan saja Gara memeluk serta menciumi seluruh wajahnya.

"Capek ya?" tanya Gara lembut seraya mengelus rambut Anya yang berantakan dan lepek oleh keringat.

"Dikit," sahut Anya disertai senyumannya. Ia memiringkan tubuhnya membawa Gara terlentang. Setelah itu, dirinya yang menindih Gara. Tangannya bergerak menuju kejantanan sang kekasih yang memang tampak besar dan ... panjang. Lantas, dielusnya kesayangannya yang sudah membuatnya merasa puas itu.

"Sayang... jangan dimainin. Nanti dia pengen lagi," tegur Gara seraya menjauhkan tangan Anya dari miliknya.

Anya tak bergeming. Ia kembali mengelus bahkan meremas kepunyaan Gara. Hingga lelaki itu terpancing dan mulai menyerangnya lagi dengan gairah membara. Dan malam ini, Anya harus siap dengan segala risiko nyeri yang akan dirinya terima besok pagi. Nyeri karena digagahi Gara berulang kali tanpa henti.

***

Anya mengelus pipi Gara saat lelaki itu sudah tertidur lelap. Ia memutuskan turun dari tempat tidur lantas memunguti pakaiannya yang berhamburan di mana-mana. Pakaian luarnya tergeletak jauh di depan pintu. Sementara celana dalamnya tersangkut di ujung sofa. Bisa dibayangkan bagaimana ganasnya Gara menyerangnya 'kan?

Berapa ronde mereka semalam bercinta, Anya bahkan tak sempat menghitungnya. Yang jelas, kewanitaannya terasa nyeri sekali. Begitu selesai berpakaian, ia mendekati Gara lantas mengecup kening lelaki itu.

"Aku cinta kamu, Mas. Tapi aku gak mau ngeliat kamu hancur. Benar kata Mama kamu, kalo bersamaku hanya akan membuat kamu menderita. Baik-baik tanpa aku ya, Mas. Aku cinta kamu." Anya mengecup bibir Gara lama. Kemudian ia pun segera pergi dari sana sebelum Gara terbangun. Tak lupa juga, Anya membawa semua barang-barangnya karena dirinya sudah dipecat.

"Selamat tinggal, Mas Gara. Terima kasih karena kamu sudah sempat membalas rasa cintaku. Terima kasih juga atas waktumu belakangan ini. Aku cinta kamu, Mas. Selamanya hati dan tubuhku cuma buat kamu."

Anya memutuskan pergi dari sana dengan perasaan hancur. Ia memejamkan mata begitu kilasan saat mamanya Gara berbicara padanya.

"Jauhi Gara!"

Sudah Anya duga kalau orang tua Gara tidak akan dengan mudah menerimanya. Bahkan tanpa basa-basi, mama dari lelaki yang dicintainya memintanya menjauhi Gara.

"Saya memang sempat suka sama kamu, Nya. Tapi hanya suka kamu sebatas sekretaris Gara. Kalo untuk lebih dari itu enggak. Lagian, Gara terlalu sempurna buat kamu. Hadirnya kamu hanya akan membuat hidup Gara berantakan. Apalagi dengan statusnya yang sekarang masih suami Karin. Perselingkuhan kalian ini hanya akan menghancurkan nama baiknya. Sedangkan kamu tau, kalau Gara anak saya satu-satunya. Hanya Garalah satu-satunya harapan kami untuk meminpin perusahaan."

Anya terdiam karena membenarkan ucapan Aida. Gara memang anak semata-wayang. Sudah pasti lelaki itu menjadi harapan keluarga. Dan menjalin hubungan dengannya hanya akan membuat nama baik lelaki itu rusak.

"Maafkan saya, Bu."

"Saya mohon, jauhi Gara. Lupakan anak saya. Kamu bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari anak saya."

Laki-laki yang lebih baik dari Gara? Mungkin ada. Tapi masalahnya Anya hanya mencintai Gara. Lagipula apakah ada laki-laki baik yang mau menerimanya? Dengan kondisi dirinya yang sudah bukan perawan lagi?

"Ini pesangon buat kamu. Karena mulai hari ini kamu dipecat. Saya akan memberi waktu untuk kamu berbenah. Tapi besok *pagi, kamu harus sudah pergi dari sini. Ini semua demi kebaikan Gara dan kamu sendiri. Karena jika perselingkuhan kalian terbongkar, bukan hanya kamu saja yang buruk di mata orang-orang. Tapi anak saya juga. Dan lebih parahnya, kemungkinan tidak akan ada yang mau bekerja sama dengan Gara lagi. Saya gak mau hal itu terjadi. Apalagi Gara kebanggan kami satu-satunya."*

"Lepaskan Gara. Dan biarkan Gara menjalani kehidupannya bersama Karin. Karena itu jauh lebih baik. Dengan begitu, aib perselingkuhan kalian ini akan tetap tersimpan rapi."

Bukannya Anya tidak mau berjuang bersama Gara. Hanya saja rasanya terlalu sulit. Jika ia tetap keras kepala dengan berada di samping Gara, pasti Karin akan menyebarkan hubungan mereka. Sudah pasti benar, bukan hanya dirinya yang akan hancur, tapi Gara juga. Dan Anya tidak mau jika lelaki yang dicintainya mengalami itu. Lebih baik ia mengalah meski hatinya tak pernah rela untuk melepas Gara apalagi membiarkan Gara bersama Karin.

"Maafin aku, Mas. Aku harus ninggalin kamu. Selamat tinggal, Mas Gara."

***

Kamu di Mana?

Pagi-pagi sekali Gara terbangun dari tidurnya dan sudah tidak menemukan keberadaan Anya di sampingnya. Sembari bangkit dari tempat tidur, ia mencoba memanggil-manggil Anya. Tapi tak ada jawaban sama sekali. Bergegas Gara meraih dan memakai celananya yang tergeletak sembarang di atas lantai.

"Anya... Kamu di mana, Sayang?"

Gara mencari ke kamar mandi, tapi wanitanya tak ada di sana. Ia pun meraih ponsel guna menghubungi Anya. Dengan ponsel yang berada di telinga, Gara keluar ruangan untuk melihat kalau-kalau Anya sudah ada di kursi kerjanya. Namun, mata Gara membelalak begitu menyadari meja kerja kekasihnya tampak kosong dan tak berpenghuni.

Panggilan teleponnya masih tak tersambung juga. Mendadak Gara diserang perasaan takut. Semalam mereka baru saja bercinta dengan begitu hebatnya. Dan mengapa pagi ini Anya sudah tidak ada di mana-mana? Bahkan barang-barang Anya pun tidak ada.

"Pecat perempuan itu, Pa. Jangan sampai dia masih kerja di sini."

Gara menggelengkan kepalanya ketika ucapan mamanya kemarin muncul dalam ingatannya. Langsung saja Gara mencari kontak sang mama dan menghubunginya. Tak berselang lama, panggilannya pun tersambung.

"Halo, Ga."

"Kenapa Mama ngelakuin itu, Ma?" tanya Gara langsung. Perasaannya sangat kalut karena tidak mendapati Anya di mana pun. Apalagi jika benar orang tuanya sudah memecat wanitanya.

"Ngelakuin apa?"

"Memecat Anya. Kenapa Ma?"

"Semua ini demi kebaikan kamu, Gara! Mama gak mau orang-orang tau tentang hubungan kalian. Dan Mama rasa, ini memang jalan yang terbaik."

"Jalan terbaik apa sih, Ma? Gara itu cinta sama Anya. Dan Gara gak bisa kehilangan Anya. Harusnya Mama bisa paham dengan perasaan Gara dong, Ma!"

"Mama paham, Ga. Mama ngelakuin ini semua juga demi kamu. Dan Mama yakin, kalo kamu gak sungguh-sungguh cinta sama

dia. Kamu cuma terbawa suasana aja, Sayang."

"Nggak, Ma! Gara beneran cinta sama Anya. Harusnya Mama gak mecat Anya gitu aja. Gara kecewa sama Mama."

"Gara... Ga–"

Panggilan berakhir dan Gara langsung melempar ponselnya ke sofa. Ia mengacak rambutnya karena merasa amat sangat frustrasi. Ia pun kembali masuk ke kamar untuk berpakaian lengkap agar bisa segera menyusul Anya ke rumah wanita itu.

Gara berniat keluar dari ruangannya untuk menyusul Anya. Belum sempat dirinya keluar, ternyata pintu ruangannya sudah lebih dulu terbuka dan masuklah Karin dari sana. Wanita itu langsung memeluknya tanpa permisi.

"Kamu apa-apaan sih, Karin!" bentak Gara tak suka. Ia mencoba melepaskan diri dari Karin, tetapi perempuan itu malah semakin erat memeluknya.

"Tadi malam Mama nelpon aku, Sayang. Mama memintaku buat ngajak kamu pulang. Mama juga udah bilang semuanya ke aku, kalo Mama pengen kita sama-sama lagi," ujar Karin dengan senyum menghiasi bibirnya. Ia memeluk dan menyenderkan wajahnya di dada Gara.

Sampai kapan pun Gara tidak akan pernah bisa menerima Karin yang sangat licik. Apalagi jelas hatinya hanya untuk Anya seorang.

"Aku gak akan nyebarin perselingkuhan kamu, Gara. Asalkan kamu bisa bersikap baik dan memperlakukanku sebagaimana seorang istri. Kamu mau 'kan, Sayang?" bujuk Karin seraya menyentuh wajah Gara. Ia berniat mencium bibir Gara, tetapi Gara langsung menghindar hingga pipinyalah yang jadi sasaran ciuman Karin.

"Sebarin aja semuanya sesuka kamu, Karin! Aku gak peduli!" teriak Gara seraya menghempas pelukan Karin darinya. Setelah itu Gara pun pergi meninggalkan Karin yang mengumpat kesal.

"GARA SIALAN!"

***

Tok tok tok

"Anya... Ayo kita sarapan, Sayang? Memangnya kamu gak kerja hari ini?"

Anya menangis tanpa suara di atas tempat tidurnya. Setelah sampai dan masuk ke rumah dengan mengendap-endap, ia pun mengurung diri di dalam kamar. Perasaannya sakit sekali karena ia sudah tidak bekerja bersama Gara lagi. Ia tak bisa sering-sering melihat wajah lelakinya itu. Apalagi jika mengingat orang tua Gara yang tidak menerima kehadirannya.

"Anya libur hari ini, Ma," sahutnya berbohong dari dalam kamar. Sudah tak terhitung lagi kebohongan yang Anya lakukan demi menutupi hubungannya bersama Gara. Dan mungkin karena ini jugalah jalan mereka untuk bersama seakan tak terlihat. Karena hubungan mereka diawali dengan kesalahan juga kebohongan pada orang tua.

"Kamu sakit, Sayang? Mau Mama panggilin dokter?"

Benar Anya sedang sakit. Sakit hati lebih tepatnya. Harusnya sejak awal ia bersikap konsisten menolak Gara. Harusnya Anya mempertahankan harga dirinya dengan tidak mau menjadi selingkuhan. Tapi apa yang sekarang terjadi? Ia benar-benar sudah menjadi selingkuhan dari seorang Anggara Prasetya Lubis.

"Nggak usah, Ma. Anya cuma perlu istirahat aja kok."

"Ya sudah, kalo ada apa-apa, langsung panggil Mama ya."

"Iya."

Anya kembali menangis karena terbayang wajah sedih orang tuanya jika tahu apa yang sudah dirinya lakukan. Ia akan mencoreng mama baik keluarga sebab hubungannya bersama Gara. Menjadi selingkuhan dari pria beristri jelas berita yang tak mengenakan untuk didengar.

Meraih ponsel dan mencoba menghubungi Fira, itulah yang sekarang Anya lakukan. Ia merasa perlu teman untuk mengeluarkan uneg-uneg yang dirinya rasakan.

Tak berselang lama setelah Anya menekan ikon panggilan, terdengarlah suara Fira. "Halo, Nya. Tumben pagi-pagi lo nelpon?"

"Firaa... Gue dipecat, Fir. Gue udah gak kerja sama Mas Gara lagi," ujar Anya lirih sambil terisak. Alhasil membuat Fira di seberang sana terperanjat kaget.

"A-APA? KOK BISA?"

"Gue ketahuan. Hubungan gue sama Mas Gara terbongkar. Gu-gue gak tau meski gimana."

"Lo tenang dulu ya, Nya. Gue bakal ke sana secepatnya, oke. Lo ceritain semuanya sama gue nanti."

Anya berdehem pelan karena memang itulah yang sedang dirinya butuhkan. Ia perlu teman untuk bercerita dan syukur-syukur jika bisa memberikan jalan keluar untuk permasalahannya.

***

"Ssssstt... Jangan nangis lagi, Nya. Gue bisa ngerti kok apa yang lo rasain. Gue akan selalu ada di sini buat dengerin semua cerita lo," ujar Fira seraya mengusap pundak Anya. Sahabatnya itu tak berhenti menangis yang membuat Fira yakin kalau Anya sangat tertekan.

"Gue bodoh banget tau. Harusnya sejak awal gue gak ngejalin hubungan sama Mas Gara. Harusnya gue tetap nolak dia apa pun yang terjadi. Harusnya gue... gak jadi wanita murahan. Harusnya gue gak jadi selingkuhan dia," racau Anya seraya terus mengucapkan apa yang harusnya tidak dirinya lakukan. Tapi yang namanya penyesalan selalu datang di akhir. Dan sekarang Anya mengalami itu. Ia menyesal telah bertindak gegabah karena sudah menjalin hubungan dengan Gara yang merupakan suami orang.

Anya tak menyesal jatuh cinta pada Gara. Ia hanya menyesali mengapa dirinya terlalu larut dalam cinta hingga membuatnya tak bisa berpikir jernih. Harusnya sedari awal mereka tidak menjalin hubungan di saat Gara masih menjadi suami Karin.

"Ini semua bukan salah lo kok, Nya. Lo sama Gara itu saling cinta. Perasaan kalian gak salah. Hanya aja situasinya yang bikin rumit. Lo harus sabar ya. Gue yakin kalo Gara pasti sedang mengusahakan yang terbaik buat kalian. Dia itu tulus cinta sama lo, Nya," sahut Fira seraya menggenggam tangan Anya.

Fira mengernyitkan keningnya begitu melihat Anya menggelengkan kepala.

"Gue udah mutusin buat ninggalin dia, Fir. Hubungan kami berawal dari kesalahan semalam dan juga kebohongan. Gak akan ada yang berakhir baik kalo awalnya aja udah gak bener. Apalagi dengan status dia yang masih suami orang, nama baik dia bisa rusak kalo terus sama gue."

"Nama baik lo juga bisa rusak, Nya! Kalian itu sama. Tapi kalo kalian ngelewatinnya sama-sama, gue yakin kalian bisa."

Fira kembali memeluk Anya dengan harapan bisa memberikan semangat untuk sahabatnya itu. "Gue yakin kalian bisa ngelewatin ini sama-sama. Lo yang sabar ya."

"*Thanks* ya..."

"Sama-sama. Ya udah, lo makan dulu ya. Nanti orang tua lo khawatir. Gue juga gak mau kalo sampai lo sakit gara-gara ini," ujar fira. Ia meraih nampan berisi makanan yang tadi dibawakan oleh mamanya Anya.

Anya menganggukkan kepalanya dan mulai menyuap makanan yang sudah tersedia sedikit demi sedikit. Masakan mamanya selalu saja enak, hanya saja sekarang Anya memang tak bernapsu makan. Hingga ia hanya menghabiskan beberapa suap makanan.

Pandangan Anya tertuju ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Ia mengulas senyum begitu melihat mamanya melangkah mendekat. "Kamu kenapa, Sayang? Kalo ada apa-apa, bilang dong sama Mama. Perasaan udah lama banget kamu gak pernah cerita-cerita lagi sama Mama lagu," ujar Riska yang membuat Anya semakin merasa bersalah.

"Maafin Anya ya, Ma. Maaf kalo Anya bisanya cuma bikin Mama sedih dan kecewa," lirih Anya pelan.

"Kamu bicara apa sih, Sayang? Mama gak pernah ngerasa sedih karena kamu. Paling Mama sedih karena kamu belum nikah-nikah juga. Padahal 'kan Mama pengen ngeliat kamu nikah. Mama pengen gendong cucu dari kamu, Sayang," sahut Riska seraya mengulas senyum. Ia pun membawa anaknya itu ke dalam pelukannya.

"Maafin Anya, Ma. Maaf."

Riska kebingungan karena melihat Anya yang malah semakin menangis. Ia pun hanya bisa mengelus punggung belakang sang anak untuk menenangkannya. Matanya pun menatap Fira seolah meminta penjelasan.

"Iya. Mama sudah memaafkan kamu, Sayang."

"Maaf..."

***

Photo

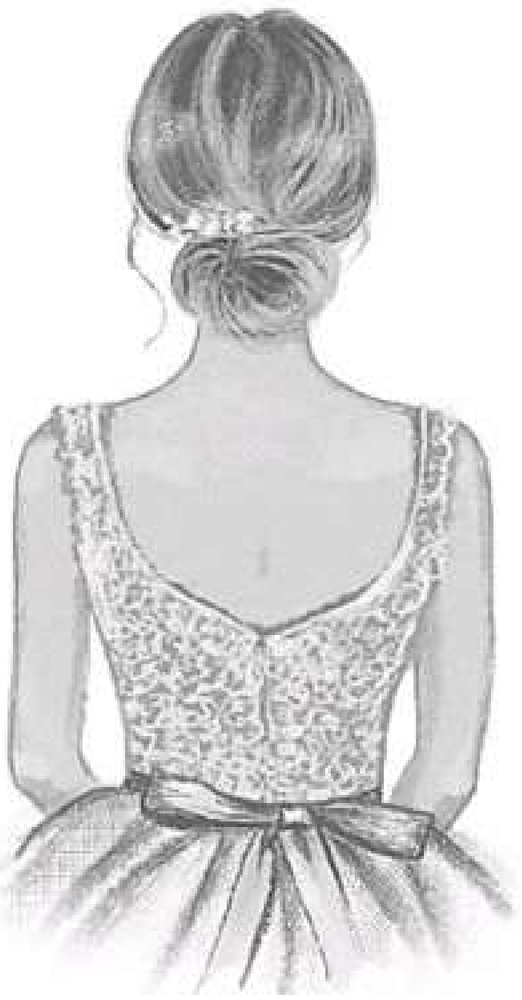

Gara mengacak rambutnya frustrasi karena tidak tahu harus berbuat apa. Sekarang ini dirinya berada tak jauh dari rumah Anya. Ia ingin turun dan menemui wanitanya, tapi Gara bingung harus mengatakan alasan apa jika ditanya orang tua Anya. Semuanya menjadi rumit karena statusnya yang masih terikat pernikahan sah dengan Karin.

"Arrrrgghhhss." Semua ini karena kesalahan Gara yang tak dapat menahan diri. Hingga akhirnya hubungan mereka terbongkar di saat yang tidak tepat. Harusnya ia menyelesaikan urusan pernikahannya dengan Karin terlebih dahulu. Tapi yang terjadi apa? Ia malah larut dalam kebersamaannya dan Anya.

Nicholas sudah mewanti-wantinya untuk menahan diri. Tapi napsu sialannya membuat Gara lupa diri dan ingin selalu menyentuh Anya. Hingga beginilah kejadiannya. Semuanya berantakan karena tindakannya yang gegabah.

"Maafin Mas, Nya. Maaf. Tapi Mas janji akan menyelesaikan ini secepatnya. Mas akan tetap bercerai dari Karin demi kamu."

Gara seorang laki-laki. Tapi tindakannya sudah seperti banci. Ia telah membuat Anya berada dalam masalah karena keegoisannya. Sebab harusnya Gara menyelesaikan pernikahannya lebih dahulu. Tapi yang dirinya lakukan malah menawarkan cinta untuk Anya. Hingga akhirnya mereka menjalin hubungan secara diam-diam. Ia memang sepengecut itu!

Rasa cintanya pada Anya telah ia luapkan dengan sesuatu yang salah. Ia terlalu dibutakan dengan cinta dan hasrat hingga pikirannya menjadi dangkal karena menganggap tidak akan ada yang tahu tentang hubungan mereka. Tapi nyatanya ia salah.

Menyesal, Gara menyesali perbuatannya yang telah membawa Anya pada situasi sulit seperti ini. Sampai-sampai wanitanya itu dipecat oleh orang tuanya. Padahal melihat Anya setiap harinya merupakan vitamin terbaik untuk Gara.

Mengusap wajah kasar, Gara ingat saat dirinya sudah beberapa kali menggauli Anya. Ia yang sudah mendapatkan keperawanan wanitanya itu. Ia juga yang kerap menikmati keindahan tubuh sang kekasih. Inginnya ia menikahi Anya dan menjadikan wanita itu sebagai ratu di hatinya untuk selama-lamanya.

Gara yang sudah merusak Anya, sehingga harusnya ia bertanggung jawab. Tapi mengapa orang tuanya malah menghalangi niatnya itu? Orang tuanya bahkan lebih memilih melihatnya bersama Karin yang sudah jelas-jelas ingin menguasai harta mereka saja.

"Apa pun yang terjadi, Mas akan bertanggung jawab atas kamu, Nya. Mas akan nikahin kamu dengan ataupun tanpa restu orang tua Mas. Gak akan ada yang bisa misahin kita, Sayang. Sekalipun itu Karin atau orang tua Mas sendiri."

***

Fira berniat pulang terlebih dahulu karena ia mempunyai suami yang juga harus diurus. Meskipun Kafka memberinya izin untuk menemani Anya, tapi Fira tetap merasa harus pulang. Apalagi Anya juga sudah mulai tenang dan sekarang ini tengah tertidur.

"Fira... Boleh kita bicara sebentar?"

Langkah kaki Fira terhenti ketika mendengar suara mama dari sahabatnya itu. Ia pun mendekati Riska. "Boleh, Tante."

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi sama Anya, Fira? Kamu tau 'kan Anya kenapa?" tanya Riska ingin tahu. Hampir dua bulan ini Anya memang terlihat aneh. Dan apa yang terjadi hari ini membuatnya semakin yakin kalau anaknya tidak sedang baik-baik saja.

"Aduh, maaf, Tante. Fira gak berhak ngasih tau. Lebih baik Tante tanya langsung sama Anya aja ya. Maaf, Tante," sahut Fira tak enak hati. Bukannya tak mau memberitahu, hanya saja Fira sudah berjanji pada Anya.

Terdengar helaan napas, tapi kemudian Riska menganggguk maklum. "Ya sudah, gak apa-apa. Ngomong-ngomong, makasih ya, Fira, karena kamu sudah nemenin Anya."

"Sama-sama, Tante. Anya 'kan sahabat Fira. Jadi udah pasti Fira bakal datang kalo Anya lagi butuh teman. Kalo gitu Fira pamit dulu ya, Tante."

"Iya, Sayang. Hati-hati di jalan ya," pesan Riska yang diangguki Fira. Ia pun menyalami tangan Riska kemudian langsung pergi dari sana.

***

BRAKK

Gara mendongakkan wajahnya ketika tiba-tiba Karin mendatangi kantornya lagi. Ia sendiri memang kembali ke kantor karena masih ada pekerjaan mendesak yang harus diselesaikan. Apalagi tidak adanya Anya membuatnya merasa kelimpungan.

"Apa ini, Karin?" tanya Gara seraya menunjuk amplop berwarna cokelat yang tadi Karin lempar ke atas meja kerjanya.

"Lihat aja sendiri!" sahut Karin ketus. Dengan gaya angkuh, Karin melangkah menuju sofa dan duduk di sana. Sementara Gara meraih amplop tadi dan perlahan membukanya. Mata Gara melotot sempurna ketika melihat apa yang ada di tangannya.

Photo. Di dalam amplop itu terdapat beberapa buah photo. Photo dirinya dan Anya yang sedang memadu kasih. Oh sial!

Gara bahkan tidak tahu kalau Karin sempat memotret mereka. Awalnya Gara berpikir Karin tidak memiliki bukti apa pun. Sehingga ia bisa menepis dengan mudah semua omong kosongnya. Tapi kalau bukti ada di tangan Karin seperti ini, ia bisa apa?

Di dalam photo itu, terlihat jelas Anya yang sedang duduk di atas meja kerjanya. Sementara dirinya berada di antara paha Anya. Pakaian mereka yang berantakan jelas bukan sesuatu yang baik untuk dilihat. Apalagi wajah Anya yang persis menghadap kamera dengan mata terpejam membuat kepala Gara rasanya ingin pecah. Dengan melihat photo itu, maka orang-orang akan tahu kalau mereka sedang bercinta. Oh shit! Karin brengsek!

"Aku bisa aja langsung nyebarin foto ini ke media sosial, Gara. Dan jangan lupa, dengan bantuan Papa, aku bisa mengangkat berita ini ke televisi. Sehingga akan semakin banyak yang tahu mengenai hubungan kalian," sahut Karin dengan seringaian liciknya. Sementara Gara mengepalkan tangan kuat-kuat.

Brengsek!

"Sekalipun kamu cinta sama dia, nyatanya rasa cinta kamu gak akan bisa menyelamatkannya dari hal ini, 'kan? Orang-orang akan menghujatnya oh atau malah bisa jadi mengusirnya dari kota ini. Ingat Gara, pelakor adalah hal yang sangat dibenci masyarakat. Dan sekretarismu itu sudah menjadi pelakor dalam rumah tangga kita."

Kepalan tangan Gara semakin bertambah kuat. Kalau seperti ini kejadiannya, ia bisa apa untuk menyelamatkan nama baik Anya? Jelas saja

Gara tidak ingin wanitanya dihujat. Sebab, itu memang ketakutan Anya sejak awal.

"Brengsek!"

Karin tampak senang melihat Gara yang tak berkutik. Kemudian ia melangkah mendekati suaminya itu. "Kuncinya ada pada kamu, Sayang. Dengan kembali sama aku dan ngelupain dia, maka aku pun gak akan menyebarkan berita ini," ujar Karin seraya mengelus pundak Gara. Ia tahu Gara pasti merasa tertekan dengan ancamannya ini. Dengan begitu Gara tidak memiliki pilihan dan akan kembali padanya.

Brengsek brengsek!

***

Tak ada pilihan lain untuk menyelamatkan Anya selain menuruti keinginan Karin. Sekarang ini saja, Gara sudah berada di rumah mereka dan tampak memijat pelipisnya yang terasa sangat pusing. Ia akan mencoba mencari di mana Karin menyimpan file photonya bersama Anya agar bisa menghapusnya. Ya tentu saja dengan ia yang harus berpura-pura kembali pada Karin.

"Jangan malam ini, Karin. Kepalaku pusing banget," tolak Gara ketika Karin berusaha merayunya. Tidur dalam artian berhubungan suami istri dengan Karin adalah sesuatu yang tak pernah Gara bayangkan. Ia hanya ingin melakukan hal itu bersama Anya, bukan Karin. Tak peduli jika Karin merupakan istri sahnya.

Karin tampak memberengut kesal karena Gara lagi-lagi menolaknya. Ia merasa terhina dengan kelakuan Gara ini. Suaminya itu selalu menolaknya dan lebih memilih berhubungan badan dengan Anya si selingkuhan.

Gara menghela napas berat. Ia berandai-andai bilamana Karin tidak memiliki bukti photo itu. Sudah pasti ia menceraikan Karin dan akan memperjuangkan Anya. Tapi kalau sudah begini, melakukan hal itu sama saja menjatuhkan Anya ke dalam jurang. Ia tak mau jika sampai photo dirinya memadu kasih dengan Anya tersebar. Bagaimana nasib kekasihnya itu? Pasti sedih sekali jika hal itu terjadi.

"*Maafin Mas, Sayang. Mas gak ada maksud buat kembali sama Karin. Mas ngelakuin ini juga terpaksa demi menyelamatkan nama baik kita,*"batin Gara.

Sekali lagi Gara katakan, kalau hanya nama baiknya yang rusak, ia tak masalah. Asal jangan Anya. Tapi pada kenyataannya jelas nama baik mereka berdua yang akan rusak. Terlebih-lebih Anya yang akan orang-orang ketahui sebagai selingkuhan. Meskipun Gara mencintainya.

Tak bisa Gara bayangkan bagaimana reaksi orang tua Anya jika berita itu terkuak. Mereka pasti kecewa sekali karena melihat Anya hancur. Dan yang telah menghancurkan kekasihnya itu adalah dirinya sendiri. Gara tak mau itu terjadi. Tidak akan pernah!

***

Awal Mula Anya Jatuh Cinta

"Anya dipecat, Ma," ujar Anya lirih pada mamanya. Sekarang ia tengah bersimpuh di hadapan kaki mamanya. Ia ingin memohon ampun karena akan membuat orang tuanya sedih, kecewa dan malu jika tahu bagaimana kelakuannya dua bulan belakangan ini.

Riska tampak terkejut mendengarnya. Selama yang ia tahu anaknya sudah bekerja dengan baik. Anya jarang mengambil cuti tanpa alasan yang jelas. Setahunya pula putrinya pegawai yang teladan. "Dipecat? Kok bisa, Sayang?" tanyanya seraya mengelus rambut Anya. Lantas dikecupnya puncak kepala anaknya itu dengan penuh kasih sayang.

"Anya sudah ngelakuin kesalahan besar, Ma. Makanya Anya dipecat," sahut Anya tersedu. Ia langsung menghambur ke pelukan wanita yang telah melahirkannya itu. Ia hanya bisa mengatakan hal itu dan berharap mamanya tidak bertanya lebih lanjut. Rasanya Anya tak mampu untuk mengatakan alasan di balik pemecatannya yang tak lain karena ia ketahuan menjadi selingkuhan bosnya. Tidak! Orang tuanya akan marah besar jika tahu hal itu.

"Ya sudah gak apa-apa, Sayang. Mungkin memang sudah saatnya kamu pindah kerja," sahut Riska masih sambil mengelus rambut Anya yang ada dalam pelukannya.

"Maafin Anya, Ma."

"Jangan meminta maaf, Sayang. Dipecat dari pekerjaan hal yang wajar kok. Nanti kamu bisa nyari pekerjaan lain. Anak Mama harus semangat. Oke?"

Anya menganggukkan kepalanya dalam pelukan sang mama. Ia memejamkan mata berusaha menekan semua sesak di dadanya. "Gak usah sedih-sedih lagi. Nanti kamu bisa ngajuin lamaran pekerjaan ke kantor yang lain. Selama itu, nanti kamu bisa bantu-bantu Mama di kafe. Lumayan 'kan Mama ada tambahan pegawai," gurau Riska yang mau tak mau membuat Anya tersenyum.

"Mama! Masa seorang sekretaris kayak Anya jadi pegawai kafe, Ma. Sayang dong uang yang Mama sama Papa keluarin buat nguliahin Anya," sahut Anya. Itu dia tahu, kalau orang tuanya sudah berkorban banyak untuk hidupnya. Tapi mengapa ia dengan mudah merusaknya melalui jalinan kasih yang dirinya rangkai bersama Gara? Lagi-lagi Anya menangis karena hal itu. Fira pasti meledeknya cengeng kalau tahu hal ini.

"Sudah-sudah, Sayang. Jangan nangis lagi cuma karena kamu dipecat. Mama yakin kalo kamu bisa dapetin pekerjaan yang lebih baik dari ini. Yang gajinya lebih besar. Biar kamu bisa ngajak Mama sama Papa liburan keliling dunia pakai uang kamu. Itu 'kan cita-cita kamu?"

Lagi Anya menganggguk sebagai jawaban untuk pertanyaan mamanya. Kemudian Anya menoleh pada papanya yang baru masuk ke ruang keluarga. "Nanti kalo semisal gak dapat kerja juga, kamu jadi guru aja di tempat Papa ngajar. Kebetulan ada guru yang mau pensiun."

"Papa! Anya itu gak bakat jadi guru tau."

Mereka sama-sama tersenyum karena gurauan kecil seperti ini. Beginilah yang Anua mau, orang tuanya selalu merasa bahagia. Bukannya malah sedih dan kecewa.

"Mama kamu benar. Gak usah sedih sampai nangis berhari-hari lagi, cuma karena dipecat. Anak Papa gak cocok kalo nangis. Nanti jelek dan gak ada yang suka," ujar Zainal pada putrinya itu.

"Iya, Pa."

Anya jadi berpikir, seandainya ia jujur mengenai dirinya, bagaimana reaksi orang tuanya? Tapi melihat papanya sehat seperti ini, rasanya Anya tidak tega untuk berkata jujur. Ia tak ingin membuat penyakit jantung papanya kumat.

***

Anya duduk termenung di kasurnya karena mengingat Gara. Ia menjadi rindu pada laki-laki itu. Bagaimana kabarnya? Apakah Gara mencarinya?

Rasa rindunya membuat Anya meraih ponsel. Terdapat banyak panggilan tak terjawab juga pesan yang pengirimnya adalah Gara. Mengabaikan hal itu, Anya lebih tertarik melihat status Whatsapp Gara. Sebab jarang-jarang lelaki itu mengupload status.

Dadanya sesak seketika begitu melihat Gara memposting photo selfinya bersama Karin. Jadi rupanya mereka sudah baikan? Memang seperti itulah seharusnya 'kan? Gara dan Karin merupakan pasangan suami istri sekalipun mungkin Karin hanya menginginkan harta Gara. Kenyataan kalau keduanya sudah menikah tak bisa dipungkiri. Dan ia hanyalah orang ketiga dalam pernikahan itu. Ia merupakan pelampiasan Gara disaat lelaki itu mengetahui niat licik Karin.

Oh Tuhan, mengapa rasanya sakit sekali melihat kebersamaan Gara dengan istrinya. Anya ingin dirinyalah yang berada di sana, bukan Karin.

"Lo harus sadar, Nya! Lo itu cuma wanita yang menjadi tempat singgahnya Mas Gara. Perasaan yang dia miliki bisa jadi karena cuma terbawa suasana aja. Dan Karin adalah istri sahnya."

Ting

Masuk sebuah pesan ke ponsel Anya. Ia merutuk karena dirinya tak sengaja membuka pesan itu. Yang tak lain pengirimnya adalah Gara.

Mas tau kamu sudah ngeliat foto itu. Tapi ini gak seperti apa yang kamu pikirkan, *Nya. Mas terpaksa ngelakuin ini karena Karin punya foto kita saat bercinta. Sewaktu-waktu Karin bisa menyebarkan itu. Mas gak mau itu terjadi, Sayang. Mas gak pengen orang-orang tau kalo kamu menjalin hubungan sama Mas di saat Mas masih menjadi suami Karin. Mas ngelakuin ini semua demi kamu, Sayang. Mas cinta kamu. Kamu gak perlu ngeraguin itu, Nya. I love you sweetheart.*

Anya kembali menangis setelah membaca pesan dari Gara itu. Ia menangisi takdir yang tak pernah berpihak pada mereka. Tanpa berniat membalas pesan Gara, Anya langsung meletakkan ponselnya jauh-jauh.

"Aku juga cinta kamu, Mas."

Rasa cintanya pada Gara sudah tumbuh sejak setahun yang lalu. Ia teringat lagi awal mula dirinya jatuh cinta pada Gara.

Saat itu mereka sedang rapat dengan salah satu rekan bisnis Gara di sebuah restoran.

"Anya."

"Iya, Pak?" tanya Anya heran karena tiba-tiba Gara memanggilnya.

"Kamu lagi datang bulan?"

Kening Anya mengernyit karena mendapati pertanyaan seperti itu dari Gara. Tapi sebelum dirinya bertanya, rupanya Gara sudah menjelaskan lebih dulu. "Belakang rok kamu... basah."

Rasanya malu sekali saat menyadari kalau Gara telah melihatnya tembus. Ia sedang mengenakan rok berwarna navy yang senada dengan blazernya. Dan rupanya ia tidak sadar telah kedatangan tamu. Hingga membuatnya bocor seperti ini.

Anya terkesiap begitu Gara melepas jasnya dan malah menyampirkan ke pinggangnya. Ia sempat ingin menolak, tetapi bosnya itu menghalangi niatnya. "Kamu gak mau 'kan kalo orang-orang ngeliat rok kamu basah?"

"Tapi nanti jas Bapak kotor."

"Jangan dipikirkan."

Anya mengangguk kikuk. Ia meraih tisu lantas menyapukannya pada noda yang terdapat di kursi yang tadinya dia duduki. Beruntung tembusnya tidak begitu banyak. Tapi sudah cukup membuatnya malu di hadapan Gara.

Mereka akhirnya pergi dari restoran itu. Di tengah-tengah perjalanan Gara berhenti sebentar di minimarket. Tanpa berkata apa pun, lelaki itu keluar dari mobilnya. Hingga kemudian kening Anya mengernyit begitu mendapati panggilan masuk dari Gara.

"Iya, Pak?"

"Halo, Nya. Saya lupa nanya. Pembalut yang biasa kamu pakai... yang kayak gimana?"

"Hah? Pembalut?" terlalu syok mendapati pertanyaan seperti itu dari Gara membuat Anya lambat dalam berpikir. Hingga kemudian ia tersadar kalau dirinya sedang termbus. "Oh, pembalut yang sering saya pakai merek ...," Anya menebutkan merek dan jenis pembalut yang biasanya dirinya pakai dengan wajah memerah.

Tak berselang lama, Gara kembali dengan membawakan pembalut yang tadi lelaki itu beli. Alhasil wajah Anya tak berhenti merona. Apalagi saat Gara lagi-lagi menghentikan mobilnya di sebuah toko pakaian wanita. Laki-laki itu membelikannya pakaian dan juga ... celana dalam. Rasanya Anya ingin mengubur dirinya hidup-hidup karena merasa malu.

Dari sanalah ia mulai menaruh rasa pada Gara karena perhatian lelaki itu. Tapi selayaknya wanita yang kodratnya menunggu, Anya tak pernah mau mengatakan tentang perasaannya. Apalagi saat itu Gara sudah bertunangan dengan Karin. Sehingga cukuplah rasa cintanya ia pendam sendiri.

Anya pernah berpacaran pada waktu itu, tapi rasanya tak ada laki-laki yang bisa membuatnya berpaling dari Gara. Hingga beginilah kejadiannya. Ia teramat jatuh cinta pada Gara dan bahkan sudah menyerahkan diri sedalam-dalamnya pada Gara. Ia rela disentuh sebelum mereka menikah karena rasa cintanya pada Gara. Apalagi mereka memang sudah pernah dengan tanpa sengaja melakukan itu.

Dulu Gara membelikannya celana dalam, dan beberapa waktu terakhir Gara malah sering melepaskan celana dalamnya saat mereka akan berhubungan. Rasanya Anya merindukan saat-saat itu bersama Gara. Saat dirinya dibuat melayang karena sentuhan memabukkan lelaki itu. Dan apakah mungkin, sekarang Gara melakukannya bersama Karin?

Gara dan Karin sepasang suami istri dan harusnya wajar jika berhubungan. Tapi mengapa Anya merasa tak rela jika hal itu terjadi? Ia ingin Gara hanya menjadi miliknya seorang dan hanya pernah menyentuhnya.

Mengapa ia bisa jadi plinplan seperti ini? Beberapa waktu yang lalu Anya tidak ingin menjadi selingkuhan Gara. Tapi nyatanya ia benar-benar telah melakukan itu. Kemarin pula dirinya berkata akan melepaskan dan meninggalkan Gara. Tapi mengapa sekarang ia merasa tak rela jika Gara bersama Karin?

Anya benci situasi ini.

***

Hampir Diperkosa

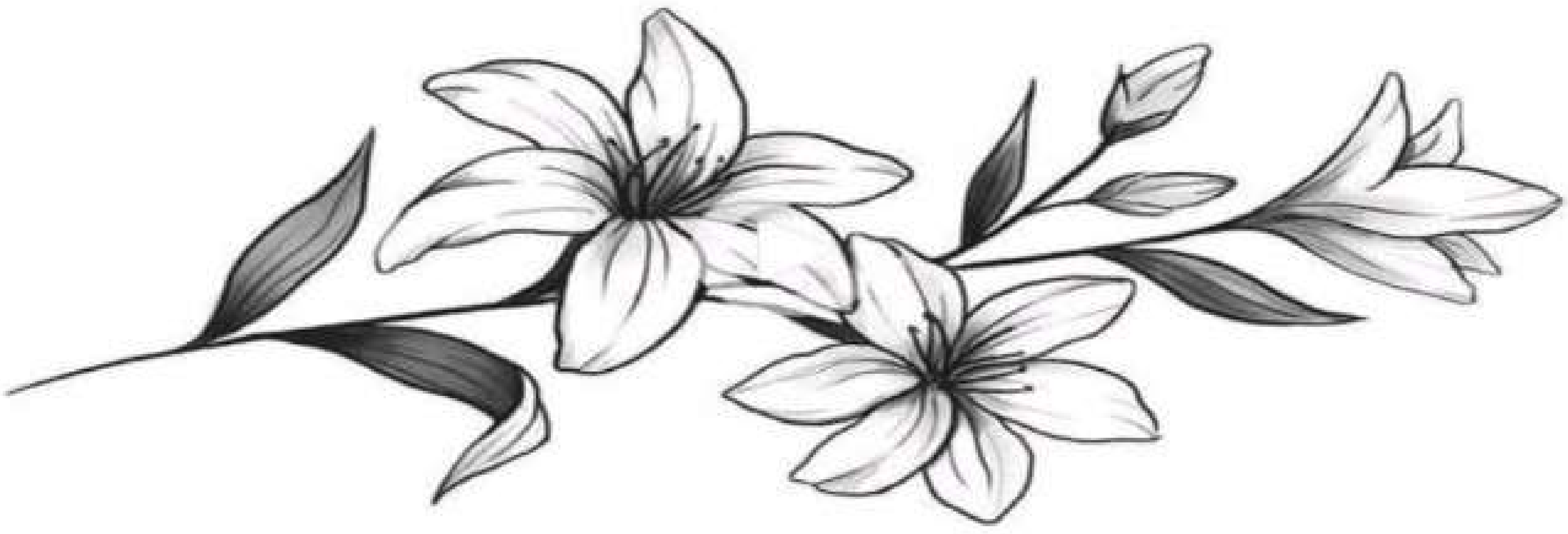

Hari-hari ke depannya Anya lalui dengan penuh kehampaan karena Gara tidak ada di sampingnya. Lelaki itu masih kerap mencoba menelepon ataupun mengirimi pesan yang tak pernah Anya gubris. Ia menguatkan diri untuk tidak bersikap plinplan kali ini. Anggap saja ia dan Gara memang tidak berjodoh agar dirinya tak berharap lagi.

Anya juga sudah mencoba melamar pekerjaan di beberapa perusahaan, tapi sampai sekarang belum ada panggilan untuk melakukan wawancara. Alhasil sekarang dirinya benar-benar menjadi pengangguran dan malah menghabiskan waktu untuk membantu mamanya di Kafe.

Seolah semesta memang tidak berpihak padanya, Anya membelalak begitu melihat kehadiran Gara bersama Karin. Kedua orang itu melangkah memasuki kafe mamanya dengan Karin yang merangkul mesra lengan Gara. Sementara laki-laki itu tampak menghela napas berat. Kemudian, Gara malah menoleh padanya hingga membuat tatapan mereka bertemu.

Gara sempat terkesiap begitu menyadari kehadirannya. Entah mengapa Anya yakin kalau Gara akan menghampirinya, tetapi Karin sudah lebih dulu menarik Gara untuk duduk di salah satu kursi yang masih kosong.

Mengapa bertemu Gara malah membuatnya merasa goyah? Tidak-tidak. Ia tidak boleh seperti ini. Ia harus menjauhi Gara demi kebaikan mereka berdua. Gara memang lebih pantas bersama Karin.

Sementara itu, Gara tampak gelisah di tempatnya. Ia ingin segera menghampiri Anya, tetapi Karin selalu menempel padanya. Ia juga tidak tahu kalau kafe ini milik keluarga Anya. Dan mengapa Karin membawanya ke sini? Apakah wanita itu memang sengaja?

Begitu ada kesempatan, Gara langsung menghampiri Anya ke toilet dengan menahan pergelangan tangan wanitanya. Namun, Anya malah berontak dan melepaskan genggaman tangan Gara.

"Nya..."

"Kamu kenapa nyamperin aku, Mas?"

"Kamu yang kenapa, Sayang? Bukannya Mas sudah ngejelasin semuanya sama kamu? Mas itu terpaksa–"

"Cukup, Mas. Ini memang yang terbaik buat kita. Aku mau, kamu belajar ngelupain aku dan menerima Karin. Karena sampai kapan pun kamu dan aku nggak akan pernah bisa menjadi kita. Aku lelah, Mas. Aku gak mau kalo sampai orang-orang tau hubungan yang sempat kita jalani. Permisi!"

Tanpa mau mendengarkan balasan Gara, langsung saja Anya menyingkir dari sana. Ia berusaha kuat untuk tidak menangis.

***

Satu minggu, dua minggu hingga satu bulan telah berlalu. Selama itu Anya selalu berusaha menghindari Gara. Sementara Gara tak pantang menyerah untuk mencoba menghubunginya. Selama itu pula Anya masih belum mendapatkan pekerjaan.

Pernah beberapa kali ia bertemu dengan teman kantornya saat berada di kafe. Yang mengejutkan, ternyata pegawai di kantor Gara tahunya ia mengundurkan diri. Bukannya dipecat.

Selama satu bulan itu pula Gara selalu bersama Karin. Anya bahkan tidak yakin jika keduanya belum pernah berhubungan badan. Apalagi jika mengingat Gara memiliki hasrat seksual yang kerap menguras tenaganya saat mereka berhubungan. Membayangkan Gara bercinta dengan Karin entah mengapa membuat Anya mual.

Tidak-tidak, ia tidak sedang hamil. Anya bisa memastikan itu. Baru saja tamu bulanannya datang dan ia juga sudah memeriksa dengan *test pack* dan hasilnya negatif. Jelas saja ia tak mungkin hamil karena setelah berhubungan, ia selalu meminum pil kontrasepsi juga Gara yang melepaskan bukti gairahnya di luar. Anya merasa beruntung akan hal itu. Karena jika dirinya hamil, semuanya pasti bertambah rumit.

Selama itu pula Anya berusaha kuat untuk melupakan Gara, tapi rasanya belum berhasil juga. Ia bahkan sampai menerima usulan mamanya untuk berkenalan dengan anak teman sang mama. Sangat berbeda dengan dirinya beberapa bulan lalu yang tidak ingin dijodoh-jodohkan.

Seperti sekarang ini, Anya tengah makan malam di sebuah restoran bersama seorang laki-laki bernama Hendri yang dikenalkan mamanya. Hambar. Tak ada rasa membuncah seperti apa yang Anya rasakan terhadap Gara. Bahkan ia terlihat ogah-ogahan saat meladeni pembicaraan Hendri.

"Kamu itu cantik, Mas rasa... Mas suka sama kamu," ujar Hendri. Lelaki itu menggerakkan tangannya untuk meraih tangan Anya. Tetapi Anya langsung sigap menarik tangannya.

"Terima kasih, Mas...," sahut Anya kikuk. "Tapi ada yang mau saya kasih tau sama Mas, sebelum Mas terlalu jauh."

"Apa itu?"

"Saya... bukan gadis perawan lagi."

Lelaki itu tampak terdiam setelah mendengar perkataan Anya. Tetapi kemudian ia tersenyum. "Gak masalah kok. Mas bisa menerima kamu apa adanya," sahutnya seraya tersenyum.

Usai makan malam, mereka berniat langsung pulang. Namun, kening Anya mengernyit kala menyadari mobil yang dirinya tumpangi mendadak berhenti di pinggir jalan yang lumayan sepi dan gelap.

"Kok berhenti di sini, Mas?" tanya Anya kebingungan. Ia membelalakkan mata saat Hendri mendekat dan berniat menciumnya.

"Mas! Kamu mau ngapain?"

"Kamu sudah bukan perawan lagi, 'kan? Jadi boleh dong main sama Mas?" ujar lelaki itu yang terdengar amat sangat menyebalkan di telinga Anya. Ia memang sudah tidak perawan, tapi dirinya bukan wanita murahan.

Anya berusaha memberontak dengan menolak pelukan juga ciuman Hendri. Ia tak terima diperlakukan seperti ini. Sehingga ia langsung memukul kepala lelaki itu menggunakan tas tangannya. Setelah itu pun, Anya bergegas keluar dari mobil untuk segera kabur.

"Mau ke mana kamu?"

Anya terkesiap ketika Hendri bisa menyusul dengan mudah dan langsung memeluknya. Kemudian lelaki itu membawa dan mengurungnya hingga tersandar di badan mobil. Sekuat tenaga Anya berusaha menolak perbuatan cabul Hendri. Tapi apalah daya tenaganya tak sebesar lelaki itu. Air mata bahkan sudah turun membasahi pipinya begitu bibirnya telah dibungkam oleh bibir tebal Hendri.

Tuhan... Inikah akhir kisah hidup Anya? Tidak bisa bersama laki-laki yang dicintainya dan juga malah ingin diperkosa.

Tangis Anya semakin pecah ketika merasa payudaranya diremas cenderung kasar. Ia ingi berontak, tapi tubuhnya sama sekali tak bisa bergerak. Hingga ia terkesiap kaget, begitu Hendri ditarik menjauh darinya. Langsung saja Anya membenarkan pakaiannya yang terlihat berantakan.

Matanya membulat ketika melihat kehadiran Gara yang tengah memukuli Hendri hingga babak belur. Gara meraih tangannya lantas membawanya menuju mobil lelaki itu. "Masuk, Sayang. Biar Mas anterin pulang," bisik Gara begitu melihat Anya tak bergeming. Ia pun membawa Anya ke dalam pelukannya lantas mengecup puncak kepala wanita itu.

Gara merasa sangat marah ketika dirinya tak sengaja melihat Anya yang ingin dilecehkan. Maka dari itu ia langsung menghampiri lantas memukuli lelaki yang berani-beraninya ingin berbuat cabul pada wanitanya.

"Ada Mas di sini, Sayang. Kamu gak perlu takut," bisik Gara lagi. Setelah mengusap air mata yang membasahi pipi Anya, Gara pun mengecup kelopak mata wanitanya itu. Lantas ia meminta Anya untuk segera masuk ke mobil.

Rasanya Gara sangat merindukan Anya. Ia rindu semua hal tentang kekasihnya. Tapi sayang Anya selalu mengabaikan panggilan dan juga pesan yang dirinya kirimkan.

***

Beberapa waktu dalam perjalanan, Gara dan Anya lalui dengan saling diam. Lebih tepatnya Anya yang mendiamkan Gara. Hingga tanpa terasa mereka sudah tiba di depan kediaman Anya. Kedatangan mereka bahkan sudah ditunggu-tunggu oleh orang tua Anya.

"Terima kasih sudah nganterin aku, Mas. Aku harap ini yang terakhir kalinya kita bertemu," ujar Anya membuka suara.

"Nggak, Sayang-"

"Kamu sudah punya Karin. Jadi lupain aku, Mas."

"Mas sama Karin gak pernah ngapa-ngapain, Nya. Mas cuma cinta sama kamu."

"Aku gak mau dengar apa pun lagi, Mas. Terima kasih sudah nganterin aku. Selamat malam."

Anya langsung turun dan bergegas menghampiri orang tuanya. Mengabaikan Gara yang tampak memukul stir kemudinya.

"Anya... kamu dari mana aja, Sayang? Kamu juga, kenapa kayak habis nangis?" tanya Riska penasaran. Ia menoleh ke belakang untuk melihat mobil yang sudah menjauh dari halaman rumah mereka.

"Hendri hampir merkosa Anya, Ma," sahut Anya lirih seraya langsung memeluk mamanya. Alhasil Riska dibuat terbelalak karenanya.

"Apa? Kok bisa? Lalu siapa yang sudah nganter kamu?"

"Anya dianterin mantan bos Anya, Ma. Kebetulan dia ngeliat dan nolongin Anya."

"Syukurlah ada dia. Harusnya tadi Mama bilang makasih sama dia karena udah nyelamatin anak Mama," sahut Riska yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Anya. Andai saja mamanya tahu yang sebenarnya, tidak mungkin sang mama akan berterima kasih pada Gara. Anya bahkan yakin kalau laki-laki itu akan dipukuli oleh mama dan papanya.

"Ya sudah, ayo kita masuk," ajak Zainal pada anak dan istrinya.

Campur tangan Gara

Anya masih menangis karena mengingat dirinya yang hampir diperkosa. Andai saja tidak ada Gara, ia pasti sudah benar-benar berakhir dengan lelaki itu. Niatnya jujur mengatakan soal ketidakperawanannya karena tidak ingin ada salah paham jika nanti hubungan mereka mulai serius. Tetapi ternyata kejujurannya malah membawa petaka.

Akibat ceritanya yang ingin diperkosa oleh Hendri, mamanya pun menghubungi lelaki itu dengan maksud meminta penjelasan. Dan benar, Hendri membocorkan soal ketidakperawanannya. Tapi beruntung mamanya tidak langsung percaya. Dan menganggap itu hanyalah alasannya untuk menolak Hendri semata.

"Kamu kalo ngerasa terpaksa ngelakuinnya, ya jangan diterima kalo ada teman Mama mau ngenalin kamu sama anaknya, Sayang," ujar mamanya tadi. Anya merasa beruntung karena memiliki orang tua yang sangat pengertian.

Kejadian tadi membuat Anya sadar, kalau ia masih tak bisa menerima laki-laki lain kecuali Gara. Ia ketakutan begitu ingin disentuh oleh Hendri. Sementara bersama Gara, tak pernah dirinya merasakan yang seperti itu. Mereka bahkan kerap melalui percintaan yang begitu panas. Tapi sekarang, sepertinya Gara sudah melakukannya bersama Karin. Mustahil mereka belum melakukannya.

Tetap saja Anya merasa sakit hati jika membayangkan Gara bersama Karin. Padahal ia sudah berulang kali menamamkan rasa ikhlas di dirinya. Tapi memang rasa cintanya teramat besar untuk Gara. Hingga rasanya sulit menghapus jejak kenangan laki-laki itu di hidupnya.

"Lo harus *move on*, Nya. Lo harus belajar ngelupain dia karena takdir kalian bukan untuk bersama," lirih Anya pada dirinya sendiri.

***

Pagi-pagi sekali Anya sudah mendapat telepon dari salah satu perusahaan tempatnya melamar pekerjaan. Ia pun bersiap-siap untuk memenuhi panggilan wawancara. Anya sangat berharap jika kali ini ia diterima bekerja.

Sebelum berangkat, terlebih dahulu Anya berpamitan pada orang tuanya. Tentu saja papa dan mamanya selalu mendoakan yang terbaik. Setelah itu pun, Anya langsung pergi menggunakan taksi online yang sudah dirinya pesan agar tidak terlambat dan membuat kesempatannya hilang.

Beberapa waktu kemudian, Anya sudah tiba di depan gedung perusahaan yang bergelut di bidang asuransi. Gedung perkantoran itu tak kalah besar dari perusahaan keluarga Gara. Anya pun menghela napas kemudian menghembuskannya sebelum akhirnya memutuskan masuk.

Kedatangan Anya disambut baik. Ia pun menunggu sesi wawancara bersama calon pelamar lain yang jumlahnya ada empat orang. Besar harapan Anya kalau dirinya bisa diterima di sana.

Satu persatu calon pelamar sudah melakukan sesi wawancara. Dilihat dari wajah mereka semua, Anya bisa menebak kalau tidak ada yang terima di antara keempatnya. Mendadak ia merasa pesimis. Tetapi ia tak boleh menyerah sebelum berperang. Anya harus semangat dan yakin kalau dirinya bisa.

Begitu tiba gilirannya, dengan percaya diri Anya melangkah masuk ke ruangan tempat dilakukannya *interview*. Ia dipersilakan duduk dan mulai ditanyai oleh seorang perempuan.

Anya menjawab semua pertanyan dengan sangat baik. Pengalamannya dalam bekerja pun bisa dikatakan sudah mumpuni.

Hingga ia tak menyangka ketika akhirnya dirinya dinyatakan diterima bekerja di sana.

"Saya beneran diterima, Bu?" tanyanya sedikit tak percaya.

"Iya. Selamat ya. Mulai besok kamu sudah bisa bekerja."

"Terima kasih, Bu," sahut Anya dengan perasaan yang tak bisa digambarkan bagaimana senang dirinya. Begitu keluar dari ruang *interview*, Anya berniat langsung menghubungi ibunya untuk memberitahukan berita bahagia ini. Namun, niatnya harus dirinya urungkan saat Anya tak sengaja melihat keberadaan Gara di ujung sana.

Laki-laki itu tampak sedang berbicara dengan seseorang. Karena merasa penasaran mengapa Gara bisa ada di sana, ia pun melangkah mendekat. Hampir-hampir

Anya tak percaya dengan apa yang dirinya dengar.

"Sekali lagi *thanks* atas bantuan lo, bro."

"Sama-sama, Ga. Lagian Anya memang memenuhi semua kualifikasi yang kami cari. Wanita itu pintar, cekatan dan pengalaman kerjanya juga bagus. Walaupun gue heran kenapa dia bisa mengundurkan diri dari perusahaan lo. Apalagi lo sampai menemui gue dan menyampaikan permintaan khusus buat nerima dia."

Anya membekap mulutnya. Jadi rupanya ia diterima bekerja karena Gara? Apa-apaan ini?

"Jangan-jangan dia selingkuhan lo, ya? Terus lo nyuruh dia mengundurkan diri karena takut ketahuan bini lo?" bisik lelaki itu yang dibalas tawa oleh Gara.

"Apaan sih lo. Intinya gue makasih banget karena lo mau nerima dia."

"You're welcome."

Anya pergi dari sana dengan perasaan yang tak bisa dilukiskan. Tadinya ia sempat merasa senang karena sudah diterima bekerja. Tapi tidak setelah dirinya tahu ada campur tangan Gara di sini.

***

"Kenapa kamu ngelakuin ini, Mas?"

Gara terkesiap kaget begitu melihat Anya sudah ada di samping mobilnya. Wanitanya itu menatapnya tajam dan juga penuh kekecewaan.

"Ngelakuin apa, Sayang?" tanya Gara seraya mendekati Anya. Ia berniat mengajak wanita itu masuk ke mobil. Tetapi Anya menyentak tangannya.

"Mencampuri urusanku dalam mencari pekerjaan. Harusnya kamu gak perlu ngelakuin ini, Mas!"

"Anya! Dengerin Mas. Mas ngelakuin ini karena kamu, Sayang. Kamu dipecat gara-gara, Mas. Makanya Mas pengen bantu kamu. Itu aja."

"Tapi aku gak butuh bantuan kamu, Mas! Aku bisa nyari kerja dengan usahaku sendiri. Dengan kamu begini, yang ada kamu malah bikin aku jadi serba salah. Orang-orang bisa nganggep aku gak bener karena diterima atas campur tangan kamu!" jerit Anya terluka. Gara bahkan sigap memeluk Anya untuk menenangkannya. Lalu ia membawa wanita itu ke dalam mobil agar tidak ada yang melihat mereka.

"Bukan gitu maksudnya Mas, Sayang," sahut Gara. Ia membingkai wajah Anya dengan telapak tangannya. Kemudian ia usap air mata yang membasahi pipi mulus Anya. "Lagian gak ada yang tau soal ini selain calon bos baru kamu. Dan kami dulunya berteman. *Please,* jangan nangis. Nanti cantiknya hilang loh."

Gara membawa Anya ke dalam pelukannya. Ia senderkan wajah wanitanya itu ke dadanya. Sementara dirinya mengecup puncak kepala Anya dengan penuh kerinduan. "Mas kangen banget sama kamu, *Sweetheart*. Mas cinta kamu. Hidup Mas berantakan tanpa kamu," bisik Gara tulus.

Anya menangis dalam pelukan Gara. Sebenarnya ia pun merindukan lelaki itu. Tapi sadarkan dirinya kalau ini semua salah. Jangan sampai ia mengulangi kesalahan yang sama untuk yang kesekian kalinya.

"Kamu juga masih cinta sama Mas 'kan, Nya? Iya 'kan, Sayang?" tanya Gara. Ia mengurai pelukan mereka agar bisa menatap wajah Anya.

Gara mendekatkan wajahnya ke wajah Anya yang ternyata wanitanya itu malah menghindar. Ia pun menatap Anya dengan kebingungan yang terasa sangat jelas. "Kenapa, Sayang?"

"Ini salah, Mas! Gak seharusnya kita begini!"

"Enggak, Sayang. Kita saling cinta. Dan sudah seharusnya kita memperjuangkan kebahagiaan kita. Mas pengennya hidup sama kamu, Nya. Bukan wanita lain. Karena Mas cuma cinta sama kamu. Sampai kapan pun, cuma kamu yang bisa mengisi hati Mas. Cuma kamu, Sayang," sahut Gara seraya membawa pergelangan tangan Anya ke dadanya.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Anya kebingungan saat Gara sudah memasangkan sabuk pengaman ke tubuhnya. Kemudian Gara mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

"Pergi ke tempat di mana hanya ada kita berdua, Sayang," sahut Gara disertai senyumannya.

"Mas! Kamu jangan aneh-aneh!"

"Kamu tenang aja ya, Nya. Mas gak akan pernah nyakitin kamu. Kamu percaya itu 'kan?"

Gara melajukan mobilnya entah ke mana. Anya bahkan sudah berulang kali meminta laki-laki itu untuk berhenti tetapi tidak digubris. Hingga akhirnya Anya lelah dan memilih untuk diam saja.

Hari mulai gelap dan perlahan turun hujan seiring dengan ban mobil Gara yang masih melaju entah ke mana. Tentu saja mereka tidak kehujanan karena berada di dalam mobil. Sampai akhirnya mobil Gara berhenti di sebuah vila.

"Ayo kita turun, Sayang?"

"Kita di mana, Mas? Ngapain kamu ngajak aku ke sini?" tanya Anya heran. Namun, Gara langsung menutup bibir Anya menggunakan jari telunjuk.

"Ayo kita masuk, Sayang," ajak Gara seraya merangkul pinggang Anya. Ia membukakan pintu untuk kekasihnya itu masuk. Lalu ia bawa Anya menuju sebuah kamar.

"Kamu istirahat di sini dulu ya. Biar Mas buatin minuman hangat buat kamu," ujar Gara masih disertai senyumannya.

"Ini vila siapa, Mas? Ngapain kita ke sini?"

"Kamu gak usah takut, Sayang. Mas gak akan ngapa-ngapin tanpa seizin kamu kok," sahut Gara masih dengan senyum di bibirnya. Setelah itu, ia berlalu untuk membuatkan minuman bagi mereka berdua.

Mas gak akan ngapa-ngapain tanpa seizin kamu? Berarti kalau Anya mengizinkan, ada kemungkinan lelaki itu akan macam-macam?

Sadar Anya! Lo gak boleh terbawa suasana!

***

Lupa Segala-galanya

Udara dingin khas pegunungan terasa menusuk hingga ke sendi-sendi tulang. Anya berusaha memeluk diri sendiri untuk mengurangi rasa dinginnya. Pada malam hari begini udara memang sangat dingin, ditambah lagi tadi baru saja diguyur hujan lebat.

"Dingin ya?"

Anya terperanjat begitu merasa ada yang tengah memasangkan jaket ke tubuhnya. Tentu saja pelakunya adalah Gara. Usai memasangkan jaket, laki-laki itu langsung memeluk dan menyenderkan wajah di bahunya.

"Mas senang banget bisa liburan kayak gini lagi sama kamu," bisik Gara di telinga Anya. Anya masih diam saja karena tidak tahu harus berbuat apa. Mau bagaimanapun, apa yang mereka lakukan ini salah. Dan lagipula ini bukan liburan. Laki-laki itu yang telah seenaknya membawanya ke sini.

"Ngomong dong, Sayang. Jangan diem aja." Gara semakin mengeratkan pelukannya terhadap Anya. Ia juga mencium leher wanitanya itu yang membuat tubuh Anya meremang.

"Lepas, Mas."

"Emangnya kenapa sih? Gak senang ya Mas peluk begini?" tanya Gara dengan nada sedikit kecewa yang membuat Anya merasa bersalah karenanya. Sebenarnya Anya tak masalah dipeluk Gara. Jujur, ia pun rindu lelaki itu. Tapi pikiran dan hatinya tengah berperang. Pikirannya mengatakan agar dirinya menolak dan menjauh dari Gara. Tapi hatinya malah tidak sejalan. Hatinya seolah suka jika ia berdekatan dengan Gara.

"Bukannya gitu. Tapi gak seharusnya—"

"Berhenti bicara gak seharusnya, Sayang. Mas itu cinta sama kamu. Dan sampai kapan pun Mas akan tetap cinta kamu," sahut Gara langsung. Ia membawa Anya masuk ke vila karena cuaca yang semakin dingin. Lantas diajaknya wanita itu untuk duduk di sebuah sofa panjang.

Gara meraih botol wine yang sudah ada di atas meja, kemudian ia menuangkannya sedikit ke dalam gelas. Lalu ia serahkan gelas itu pada Anya.

"Biar badan kamu tetap hangat."

Anya menerimanya dan langsung meneguk minuman itu sama seperti halnya Gara. Mereka hanya minum sedikit agar tidak mabuk.

Lagi dan lagi Gara membawa Anya bersandar di dadanya. Ia mengelus rambut wanitanya itu seraya mengingat saat-saat dulu sebelum hubungan mereka seperti ini. "Kamu tau gak, Sayang? Hal apa yang paling gak bisa Mas lupain tentang kamu?" tanya Gara sambil terkekeh kecil ketika mengingatnya.

"Saat kita nggak sengaja ngelakuin *one night stand?*"tanya balik Anya yang langsung digelengi oleh Gara. "Atau saat kita ngulangin peristiwa itu?" Sepertinya Anya telah kalah melawan pikirannya. Dan kini hatinya yang bekerja hingga membiarkan Gara melakukan apa yang lelaki itu inginkan.

"Bukan, jawabannya saat kamu gak sengaja bocor sewaktu datang bulan di hadapan Mas."

Itu adalah hal memalukan yang rasanya tak ingin Anya ingat. Sekaligus momen yang membuat perasaannya untuk Gara hadir. Mengapa bisa Gara juga tetap ingat kejadian itu?

"Mas sama Karin bertunangan karena perjodohan bisnis, Nya. Mas sudah berusaha untuk membuka hati buat Karin. Tapi entah mengapa gak pernah berhasil. Dan andai aja kamu tipe wanita penggoda yang suka merayu Mas, mungkin sudah lama Mas berpaling ke kamu. Nggak harus sampai menikah dengan Karin," cerita Gara.

"Andai kata aku tipe perempuan begitu, aku malah yakin kalo kamu semakin gak tertarik sama aku, Mas. Buktinya Karin aja gak berhasil menarik perhatian kamu, 'kan? Jadi... Apa mungkin kamu suka aku cuma karena kita pernah ... bercinta?" tanya Anya lirih.

"Nggak, Sayang! Itu gak benar. Mas memang tulus cinta sama kamu. Dan soal itu, Mas hanya menganggapnya sebagai pembuktian rasa cinta Mas buat kamu. Biar bagaimanapun Mas ini laki-laki normal, Sayang."

"Lalu, Mas beneran gak pernah sama Karin? Kenapa?"

"Cinta gak bisa dipaksakan, Nya. Sedangkan bercinta harus pakai cinta 'kan? Selama Mas gak bisa cinta sama Karin, Mas gak bakalan bisa nyentuh dia."

"Tapi orang-orang di luar sana banyak yang bisa berhubungan tanpa cinta. Bahkan kalo Mas lupa, awal kita berhubungan juga tanpa cinta."

Benar juga. Tapi saat itu situasinya berbeda. Ketika itu Anya mabuk dan Gara sedang diliputi amarah karena baru mengetahui kelicikan Karin. "Itu-"

"Lupakan aja, Mas."

Mereka sama-sama terdiam untuk beberapa saat. Dengan tetap pada posisi semula, Gara semakin mengeratkan pelukan terhadap Anya karena cuaca memang sangat dingin. Ia mengendus leher wanitanya itu yang secara spontan malah membuat tubuh Anya meremang.

Lama kelamaan Anya mulai memejamkan mata begitu Gara malah mencium lehernya dan semakin merambat ke dagunya. Ia menghela napas gusar lantas menggerakkan tangan menuju rambut Gara. Awalnya Anya hanya mengelus rambut lelaki itu, tapi lama-kelamaan dirinya mulai menjambaknya.

Ciuman Gara seolah dapat menciptakan atmosfer panas di antara mereka. Terbukti dari keduanya yang sekarang malah berciuman bibir dengan sangat menggebu. Kepala Anya bergerak ke kiri dan ke kanan untuk mengimbangi Gara. Sementara lelaki itu menekan tengkuk Anya agar ciuman mereka bertambah dalam. Tak lupa Gara melesakkan lidahnya untuk mengabsen deretan gigi Anya juga membelit lidah kekasihnya itu dengan sangat lihai.

Anya terengah karena ciuman mereka yang begitu menuntut. Ia pun memisahkan diri dari Gara sekadar untuk menghirup napas sebanyak-banyaknya. Begitu pasokan oksigennya terisi penuh, mereka pun kembali berciuman.

Kali ini Gara sudah melepaskan jaket yang tadi dirinya pasangkan ke tubuh Anya. Ia juga mendorong wanitanya itu hingga tersandar di sofa. Mereka masih asyik berciuman dengan Gara yang mulai membuka kancing baju Anya. Setelah itu ia menyusupkan tangannya menuju payudara sang wanita dan meremasnya lembut.

Nghh. Anya menggeliat geli karena remasan dan juga ciuman Gara. Seolah tak cukup sampai di sana, Gara malah menyentuh kewanitaannya dari luar celana yang dirinya kenakan. Lalu lelaki itu menyusupkan tangan ke balik pinggang celananya. Hingga sekarang ini, Gara benar-benar sudah menyentuh kewanitaannya. Ciuman lelaki itu pun sudah turun menuju leher dan berlabuh di dadanya. Gara mencium belahan dadanya kemudian mengemut puncak payudaranya yang sudah tersingkap dari bra yang dirinya pakai.

Tubuh Anya terasa kian panas dibuat Gara. Ia tidak sedang mabuk, dan Anya merasa amat sangat bergairah. Bagian bawahnya yang dimainkan oleh Gara sudah terasa basah.

"Maaasssh..."

Anya tak mampu menolak perbuatan Gara. Ia hanya bisa pasrah saat Gara menarik turun celananya beserta dalaman sekaligus. Lalu lelaki itu membenamkan wajah di depan selangkangannya. Setelah itu, Gara memanjakannya sampai akhirnya ia mengalami pelepasan.

Gara bangkit dari posisi jongkoknya tadi, kemudian lelaki itu membawa Anya ke kamar. Setibanya di kamar, Gara menghimpit Anya ke dinding. Dengan tergesa ia melepas seluruh pakaiannya. Setelah itu, ia juga menyingkirkan pakaian atas Anya.

Ugh. Anya mendesah ketika akhirnya Gara sudah memasukinya kembali. Ia hanya bisa memeluk pundak Gara yang sibuk menghujamnya dengan posisi berdiri. Berselang beberapa menit kemudian, Gara mengangkat kakinya dan melingkarkan di pinggang lelaki itu. Kemudian kembali menghujaminya dengan dorongan yang terasa sangat memabukkan.

Desahan saling bersahutan dari bibir keduanya karena rasa nikmat yang melanda. Puas memompa Anya dengan posisi berdiri, Gara pun membawa Anya ke atas tempat tidur dan kembali menggagahinya di sana.

Mereka melakukannya dengan berbagai macam posisi yang menakjubkan.

Karena terlalu larut dalam gairah, keduanya seolah lupa kalau Gara tidak mengenakan pengaman dan juga lupa melepas kepunyaannya dari kewanitaan Anya. Kenikmatan yang melanda membuat mereka lupa segala-galanya.

Mereka juga tak hanya sekali melakukannya. Melainkan berkali-kali. Dan sebanyak apa pun itu, Gara selalu mengeluarkan di dalam Anya. Anya pun seolah tidak menyadari karena sudah dibuat melayang akan kenikmatan yang Gara berikan. Ia hanya bisa pasrah membuka paha untuk memudahkan Gara bergerak menghujamnya.

"*I love you, Sweetheart,*" bisik Gara bertepatan dengan pelepasannya yang kesekian kala hari sudah lewat tengah malam. Ia memutuskan menyingkir dari atas tubuh Anya karena melihat wanita itu yang sudah begitu melemas.

Bagaimana tidak lemas, kalau Anya harus melayani Gara yang seakan tak pernah ada lelahnya. Apakah ini efek karena laki-laki itu sudah lama tidak melakukannya? Sehingga lepas kendali begitu sudah menyentuhnya.

***

Bunuh Diri

Hari sudah menunjukkan pukul enam pagi ketika Gara mulai membuka mata. Lelaki itu mengulas senyum manis begitu melihat Anya yang masih berada dalam pelukannya. Mengecup kening Anya singkat, Gara merasa bahagia karena bisa melihat wajah cantik Anya kala dirinya baru bangun tidur. Inilah yang sebenarnya Gara inginkan. Bisa melihat Anya setiap ia ingin tidur maupun setelah bangun dari tidur. Dan Gara berharap, suatu saat mereka bisa seperti itu. Semoga saja.

Anya masih saja tertidur dan tak terganggu meski Gara menciumi tangannya.

Sepertinya wanita itu sangat kelelahan akibat perbuatan mereka yang semalam. Gara pun tak ada niat membangunkannya dan membiarkan saja Anya beristirahat. Dengan hati-hati, ia memindahkan Anya ke bantal lain sebab dirinya ingin mandi dan bersih-bersih.

Kala Gara selesai mandi, rupanya Anya masih belum bangun juga. Masih dengan handuk melilit pinggangnya, Gara mendekati Anya. Ia duduk di samping wanita itu seraya mengelus pipinya. Anya tetap terlihat cantik sekalipun sedang tidur dan tidak memakai make up.

"Hmmm."

Anya bergumam pelan seraya menggerakkan badannya mengubah posisi. Alhasil selimut yang ia pakai melorot hingga mempertontonkan tubuh seksi dan telanjangnya yang penuh tanda merah bekas kecupan Gara.

"*Sweetheart*, bangun dulu yuk," ucap Gara lembut seraya menyentuh bahu Anya. Ia juga membenarkan selimut sang wanita agar menutupi keindahan tubuh Anya.

"Capek, Mas," rengek Anya manja yang membuat Gara terkekeh. Menggemaskan sekali wanitanya itu. Gara pun memilih langsung menggendong Anya dan membawanya ke kamar mandi.

"Berendam dulu, *Sweetheart*. Biar tubuh kamu rileks. Mas udah siapin airnya," ujar Gara lagi. Mau tak mau, Anya pun membuka mata karena tak ingin dirinya kembali tertidur di *bath tube*.

"Ya udah, sana Mas keluar. Mas 'kan udah mandi."

"Iya."

Gara mengalah lantas menutup pintu kamar mandi. Setelah itu, ia segera berpakaian. Tak lupa, Gara menyiapkan pakaian ganti untuk Anya yang memang baru dirinya belikan. Lengkap dengan dalamannya yang sudah Gara hafal betul ukurannya.

Menggeleng karena berusaha mengenyahkan pikiran mesumnya, Gara pun memutuskan keluar sebentar untuk membeli sarapan bagi mereka berdua.

Senyum di bibir Gara terbit karena berpikir mereka sudah seperti pasangan suami istri yang tengah berbulan madu. Ingin sekali Gara mengucap janji suci pernikahan dengan Anya di depan altar. Tentu saja ingin. Tapi mengapa jalan ke sana terasa sulit?

Sekarang ini saja Gara sedang menghindari Karin dan segala permasalahan kantor. Sejak Anya tak bekerja dengannya lagi, ia memang kelimpungan. Apalagi sekretarisnya yang baru tidak cekatan seperti Anya. Sering kali sekretarisnya itu membuat kesalahan yang membuat kepala Gara rasanya ingin pecah. Maka dari itu ia membawa Anya liburan untuk menghilangkan beban pikirannya.

Berbagai macam alasan yang telah Gara lontarkan untuk menolak Karin saat wanita itu mengajaknya berhubungan suami istri. Mulai dari ia yang kelelahan, sakit kepala, hingga pura-pura tidur. Semua itu tak lain karena Gara tidak ingin mengkhianati Anya. Boleh jadi Karin istri yang telah dirinya nikahi di depan pendeta, tapi Anyalah pemilik kekuasaan tertinggi di hatinya.

***

Begitu keluar dari kamar mandi, Anya sudah tidak mendapati Gara di dalam kamar. Namun, ia bisa melihat setumpuk pakaian di atas tempat tidur. Ia pun meraih pakaian tersebut seraya mengulas senyum.

Untuk yang kesekian kalinya, akhirnya Anya kalah pada pesona Gara. Hatinya memang tak bisa berbohong kalau perasaannya untuk lelaki itu tidak main-main. Meski pikirannya berulang kali mengatakan kalau ia harus menjauhi Gara, nyatanya hatinya tak sejalan.

Ia langsung memakai pakaian tersebut yang ternyata memang pas di badannya. Gara memang tahu betul selera dan ukuran tubuhnya. Apalagi celana dalam dan branya begitu pas padahal ia tak memberitahu. Somtak saja wajah Anya merona karena ingat kejadian dulu yang juga seperti ini.

"Pagi, *Sweetheart.*" Gara sudah kembali dan langsung menyapa sekaligus memeluk Anya. Ia juga memberikan sebuah kecupan di pipi wanita itu.

"Pagi... Kamu dari mana, Mas?"

"Habis beli sarapan, Sayang. Ayo kita sarapan dulu," ajak Gara yang diangguki Anya. Mereka pun melangkah bersama keluar dari kamar.

"Ngomong-ngomong, kamu bisa bawa aku ke sini, kamu gak kerja, Mas?" tanya Anya heran. Setahunya Gara tak pernah bolos bekerja tanpa alasan.

"Mas pusing sama kerjaan, Sayang. Gak ada kamu rasanya sangat berbeda. Semuanya gak sama lagi."

"Terus... Karin?"

"Bisa nggak, kita nggak usah bahas yang lain, Sayang? Kita nikmatin aja kebersamaan kita ini?"

Anya menganggguk saja. Kemudian menyenderkan wajahnya di dada Gara. Yang mana langsung Gara balas usapan lembut di pundaknya. "Mas cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu, Mas."

Mereka sama-sama tersenyum. Kemudian Gara mengecup lembut bibir Anya. Setelah itu, barulah mereka sarapan.

"Aku beneran gak bisa ngambil pekerjaan itu, Mas. *Pleasee*, jangan ikut campur lagi. Aku mau nyari kerja dengan usahaku sendiri. Tanpa bantuan kamu," ujar Anya begitu mereka sudah selesai makan tapi masih bertahan di tempat.

"Tapi-"

"Mas sayang aku, 'kan? Mas juga percaya kalo aku bisa, 'kan? *Pleasee...*"

"Ya sudah. Mas gak akan ngelakuin itu."

"Terima kasih, Mas."

***

Anya dan Gara benar-benar menikmati kebersamaan mereka. Keduanya berjalan-jalan di sekitar vila dan melakukan hal apa saja yang menyenangkan. Karena berdua dengan Anya, Gara rasa semuanya jadi menyenangkan.

Hingga saat malam hari, keduanya kembali berkumpul dan melebur menjadi satu. Anya bahkan terengah saat berada di bawah kuasa tubuh Gara. Kewanitaannya sedang dihujami oleh lelakinya itu. Sementara payudaranya diremas sedikit kasar.

"Kamu nikmat banget, Sayang. Oh Anya... Kamu cuma milik Mas seorang... *Akkkh*," geram Gara keenakan. Semakin dirinya tambah tempo hujamannya yang membuat Anya blingsatan tak karuan. Wanita itu bahkan sampau meremas rambutnya kuat-kuat.

"*Masssh pleasee*.... lebih dalam *ahhhh*..."

Gara menurut dan menghentakkan miliknya dalam-dalam. Sampai-sampai wajah Anya terdongak ke atas karena rasa nikmat. Puas dengan gaya seperti itu, Gara membawa Anya tengkurap, kemudian kembali menggagahi wanitanya itu tanpa ampun.

"*Aaahh ahhh ahhh...*"

Gara menggoyangkan pinggulnya dengan lebih bertenaga seraya memegangi pinggul sang kekasih. Kemudian sebelah tangannya menyusup ke depan untuk meraih payudara

Anya dan meremasnya. Hingga bisa dirinya rasakan tubuh Anya mulai melemas. Seiring dengan wanitanya itu yang sudah mengalami pelepasan.

Keduanya sibuk bergumul tanpa tahu waktu. Yang mereka tahu hanyalah rasa nikmat yang menyerang. Hingga setelah beberapa waktu kemudian, Gara menggeram rendah. Kemudian ambruk di atas tubuh Anya dengan sperma yang keluar di dalam milik wanitanya.

Gara menciumi seluruh wajah Anya dengan penuh rasa cinta. Kemudian wanitanya itu tertidur karena kelelahan.

Jam satu dini hari keduanya terbangun kemudian bergumul kembali dengan Anya yang berada di atas tubuh Gara. Gara mendesis karena rasa nikmat yang wanitanya beri. Tangannya pun terangkat untuk menangkup payudara bulat Anya dan meremasnya. Sementara wanitanya itu sibuk menggerakkan pinggul agar miliknya bisa keluar masuk.

Seperti biasa, Anya akan mengalami pelepasan lebih dulu. Wanita itu turun dari atas tubuh Gara kemudian menunduk tepat di depan kejantanan Gara. Setelah itu, Anya menggenggam juga meremas senjata yang sudah memberinya kenikmatan itu. Tak lupa dirinya juga memanjakannya dengan mulut sama seperti apa yang Gara lakukan padanya.

Jelas saja Gara keenakan. Lelaki itu bahkan sampai menjambak rambut Anya. "Pelan-pelan, *Sweetheart.* Jangan sampai kena gigi kamu. Ngilu, Sayang," ujar Gara yang diangguki Anya.

Bagaikan sedang mengemut permen, itulah yang saat ini Anya lakukan. Gara bahkan merasa Anya amat berkali-kali lebih cantik saat tengah mengulum kejantanannya seperti ini.

"Oh, Sayang... Kamu benar-benar luar biasa."

***

Gara belum tidur karena masih betah memandangi wajah damai Anya yang sudah tertidur. Keningnya mengernyit ketika tiba-tiba mendapati ponselnya berdering. Ia pun turun dari tempat tidur kemudian memungut celananya yang teronggok di lantai untuk meraih ponsel.

"Papa?" gumam Gara kebingungan. Sekarang sudah pukul tiga dini hari. Mengapa papanya menghubungi saat tengah malam begini. Akhirnya Gara memutuskan untuk menerimanya saja.

"Halo, Pa."

"Di mana kamu, Gara?"

"Gara lagi..."

"Cepat pulang sekarang juga. Karin mau bunuh diri!"

"APA?"

"Cepat pulang Gara. Biar bagaimanapun kamu suaminya."

Gara mengacak rambutnya frustrasi. Apa lagi ini? Mengapa sampai Karin nekat ingin bunuh diri? Ia menatap Anya dan merasa tidak tega jika harus membangunkan wanita itu.

"Cepetan Gara!" Kali ini suara mamanyalah yang terdengar.

Saudara Beda Orang Tua

Sayang, Mas pergi sebentar, ya. Tadinya mau bangunin kamu, tapi Mas gak tega. Nanti Mas balik lagi kok. Tungguin Mas di sana ya... Bye love.

Anya tersenyum ketika membaca surat yang Gara tinggalkan. Ia menemukan surat itu di atas tempat tidur tepat ketika membuka mata. Ia pun memutuskan turun dari kasur untuk segera mandi karena badannya yang terasa begitu lengket.

Usai mandi dan berpakaian, Anya mencari-cari ponselnya yang entah di mana keberadaannya. Begitu menemukannya, ternyata ponselnya ada di sofa ruang tamu. Langsung saja Anya meraih dan mencoba menghidupkan ponsel yang layarnya sudah gelap. Yang mana rupanya ponselnya kehabisan daya baterai.

Anya kebingungan bagaimana caranya ia bisa menghubungi orang tuanya. Ia datang ke sana tanpa persiapan apa pun. Sehingga jelas saja ia tak membawa charger. Ia yakin kalau orang tuanya tengah kebingungan karena dirinya tak pulang-pulang.

Mencoba mencari-cari charger yang siapa tahu Gara tinggalkan, itulah yang sedang Anya lakukan. Ia pun bisa bernapas lega begitu melihat apa yang sedang dicarinya tergeletak di atas nakas samping colokan listrik berada.

Anya langsung mengisi daya baterainya. Butuh beberapa saat dulu agar ponselnya bisa kembali hidup setelah dinyalakan. Hingga matanya terbelalak begitu mendapati banyak panggilan tak terjawab dari orang tuanya juga fira.

Orang tuanya pasti sudah menghubungi fira. Dan Anya jelas tidak bisa menggunakan fira sebagai alasan lagi. Ia mencoba berpikir untuk mencari alasan yang tepat. Begitu sudah mendapatkannya, Anya pun segera menghubungi orang tuanya agar tidak membuat mereka semakin khawatir.

Panggilannya langsung tersambung tak begitu lama setelahnya. Anya bisa mendengar suara mamanya yang tampak cemas.

"Anya... Kamu ke mana aja sih, Sayang? Kenapa setelah pamit buat wawancara kerjaan, kamu gak pulang-pulang? Mama sama Papa khawatir banget sama kamu.

Apalagi ponsel kamu juga gak bisa dihubungi."

"Maafin Anya ya, Ma. Anya gak ada maksud membuat kalian semua khawatir. Tadinya Anya lupa naruh ponsel, dan pas ketemu udah kehabisan baterai, Ma," ujarnya beralasan. Selama bersama Gara, mereka memang jarang menggunakan ponsel dan lebih menikmati kebersamaan.

"Ya sudah. Yang terpenting kami udah tau kalo kamu baik-baik aja. Sekarang kamu ada di mana, Sayang? Terus wawancara kemarin gimana?"

Inilah saatnya Anya melontarkan alasannya. Dalam hati ia meminta maaf karena lagi dan lagi sudah membohongi orang tuanya. "Anya gak diterima, Ma. Makanya itu Anya sedih dan butuh menenangkan diri. Maafin Anya ya, Ma."

"Mama sudah memaafkan kamu, Sayang. Mama cuma khawatir aja sama kamu. Mending sekarang kamu pulang ya. Dan soal kerjaan, gak usah dipikirin dulu. Nanti kamu juga bakal dapat kerja lagi kalo emang sudah saatnya."

"Iya, Ma. Nanti Anya bakal pulang kok. Dah, Ma. Anya sayang Mama sama Papa."

"Kami juga sayang kamu."

***

Hari sudah siang dan Gara tak kunjung kembali. Anya bahkan mulai merasa bosan karena sendirian di vila itu. Ia sudah mencoba menghubungi Gara, tapi panggilannya sama sekali tidak diangkat. Mendadak Anya merasa cemas juga bertanya-tanya, ke mana Gara sebenarnya? Apakah lelaki itu baik-baik saja?

Anya masih menunggu hingga hari mulai malam. Tapi tetap, tak ada tanda-tanda Gara akan pulang. Hingga ia terkesiap begitu ponselnya berdering dan menampilkan nama Fira sebagai penelepon.

"Halo."

"Halo, Nya. Lo ke mana aja sih?"

"Gue-"

"Lo pasti bakal kaget dengar berita ini, Nya."

"Berita apa?" bingung Anya.

"Bos lo lagi ada di rumah sakit. Gue gak sengaja ngeliat pas mau periksa rutin," sahut Fira yang berhasil membuat Anya terbelalak. Ia sangat terkejut begitu mendengar Gara ada di rumah sakit.

"Apa? Mas Gara di rumah sakit? Dia kenapa, Fir? Dia baik-baik aja, 'kan?" tanya Anya cemas.

"Dia baik-baik aja," jawab Fira yang membuat Anya bisa kembali bernapas dengan normal.

"Terus... dia ngapain ada di rumah sakit?"

"Istrinya melakukan percobaan bunuh diri."

"APA?"

Anya membekap mulutnya karena tak percaya. Mengapa bisa sampai Karin nekat ingin bunuh diri?

"Gue gak sengaja dengar pas orang tuanya marah-marah, mereka bilang Karin ngelakuin itu karena Gara yang gak pulang-pulang. Dan kejadiannya pas banget dengan lo yang juga tiba-tiba ngilang. Jangan-

jangan ..., "tebak Fira yang membuat Anya bungkam.

"Benar. Gue emang sama dia sejak kemarin."

"Apa? Kok bisa? Sekarang lo di mana?"

"Gue di vila."

"Astaga, Anya! Lo kok gak ngasih tau gue kalo pergi sama dia sih? Sekarang lo sendirian di sana, 'kan? Soalnya Gara ada di sini. Mau gue jemput?"

"Gak usah. Gue bisa pulang sendiri kok. Lagian gue gak mau ngerepotin lo."

"Gue sama Mas Kafka bakal jemput lo."

"Fir, gak usah..."

"Cepetan sharelock!" perintah Fira yang jelas tak ingin dibantah. Anya pun menurut dengan langsung mengirimkan posisinya sekarang begitu panggilan mereka terputus.

***

Beberapa jam kemudian, Fira dan Kafka benar-benar telah tiba di vila tempat Anya berada. Fira langsung memeluk Anya meski pelukan mereka sedikit terhalang karena perutnya yang sudah semakin membesar. Wajar karena usia kehamilannya sudah berada pada bulan keenam.

"Udah gue bilang, kalo gue bisa pulang sendiri kok. Lagian lo lagi hamil, Fira. Harusnya lo banyak-banyak istirahat," ujar Anya setelah melepaskan pelukan mereka.

"Lo pikir, gue bisa ngerasa tenang pas lo gak ada kabar, HAH? Gue udah nganggep lo kayak sodara kandung gue sendiri, Nya. Jadi rasanya gak akan tenang kalo gue belum mastiin lo baik-baik aja," sahut Fira seraya kembali memeluk Anya. Begitulah mereka, kadang saling ledek, saling hina, tapi mereka saling menyayangi layaknya saudara, meski beda orang tua.

"*Thanks* ya. Gue juga udah nganggep lo kayak sodara sendiri kok. Maafin gue karena sering bikin lo susah."

"Apaan sih lo. Kayak sama siapa aja. Ngomong-ngomong, kok dia bisa bawa lo ke sini? Kalian ngapain aja?" tanya fira dengan mata yang menyipit seraya menatap Anya. Kemudian ia membawa sahabatnya itu ke dalam kamar setelah pamit pada Kafka. "Kalian nggak lagi, 'kan?"

Anya yang terdiam membuat fira semakin menatapnya dengan pandangan menyelidik. Kemudian fira menarik pakaian Anya yang membuat sahabatnya itu melotot.

"*fine*. Gue emang udah tidur lagi sama dia. Gue ngelakuinnya. Gue gak bisa nolak pesona dia, Fir. Lagi-lagi gue menjilat lidah gue sendiri. Gue tau kalo gue plinpan,"

Fira kembali memeluk Anya ketika sahabatnya itu sudah menangis. Ia bisa mengerti bagaimana perasaan Anya dan Gara. Hanya saja, bukankah harusnya Gara lebih bisa menahan diri selagi semuanya belum usai? Biar bagaimanapun lelaki itu masih berstatus suami orang.

"Gue murahan, Fira. Gue lagi-lagi udah tidur sama suami orang," lirih Anya yang membuat Fira ikut merasa sedih.

"Nggak. Lo bukan perempuan murahan. Lo sama Gara saling cinta, cuma waktunya aja yang lagi nggak pas. Gak usah sedih lagi ya. Yang terpenting, jangan sampai lo hamil di saat situasinya rumit begini."

Itulah masalahnya. Anya baru sadar kalau semalam dan malam kemarin mereka melakukannya tanpa pengaman dan Gara keluar di dalam. Anya juga tidak sempat meminum obat karena memang tidak sedang membawanya.

"Nya. Jangan bilang kalo Gara gak pakai kondom dan keluar di dalem lo?" tebak Fira tepat sasaran karena melihat Anya hanya diam saja.

"Astaga... Ya sudah. Apa pun yang terjadi nanti. Kita bakal ngadepinnya sama-sama. Lo gak perlu takut sendiri ya. Lagian kalo misal lo hamil, gue yakin kalo Gara bakal ngelakuin segala cara agar kalian bisa bersama," hibur Fira yang hanya diangguki oleh Anya.

Jujur Anya pun merasa takut jika dirinya hamil. Tapi mau bagaimana lagi, sudah cukup terlambat untuk mengonsumsi obat pencegah. Ia hanya bisa berharap kalau percintaan mereka semalam dan tadi malam tidak membuahkan hasil.

Mereka memutuskan pulang pada keesokan harinya saja karena hari sudah semakin malam. Apalagi Fira perlu beristirahat yang cukup agar kehamilannya tetap sehat.

Anya mengulas senyum begitu melihat Fira dan Kafka pamit memasuki kamar yang lain. Ia sedikit iri pada kebahagiaan mereka. Yang mana Fira bisa dengan mudah mendapatkan kebahagiaan walaupun baru saja bercerai dari Raihan. Sahabatnya itu begitu beruntung karena dicintai oleh Kafka dan mertuanya juga.

Anya berharap, suatu saat ia pun bisa seperti itu. Memiliki suami dan juga mertua yang sayang padanya. Apalagi jika yang menjadi suaminya adalah Gara.

Istri Kedua?

Pagi-pagi sekali, Anya, fira dan Kafka sudah bersiap pulang. Mereka memasuki mobil kemudian langsung melaju meninggalkan vila itu. Anya duduk sendiri di belakang, sementara fira duduk di depan menemani sang suami. Di dalam perjalanan, Anya terdiam merenung karena sejak pagi kemarin Gara tak juga menghubunginya.

Anya tahu kalau Karin mencoba bunuh diri. Tapi mengapa Gara sama sekali tak mengabarinya?

"Nya... Kok bengong?" tanya fira yang membuat lamunan Anya buyar. Ia tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Lagu lama. Mikirin dia?" tebak fira lagi. Anya mendengus karena selalu saja tebakan sahabatnya itu benar. Apakah ia memang semudah itu untuk dibaca?

"Dia pasti baik-baik aja. Cuma ya paling dimarahin habis-habisan. Makanya gak sempat ngehubungin lo."

"Gue salah ya, fir? Udah ngejalin hubungan sama dia? Padahal 'kan dia udah punya istri," lirih Anya pelan yang membuat fira terdiam. Sebenarnya tidak salah mencintai seseorang. Yang salah itu hanya keadaan yang tidak tepat.

"Nggak kok. Lo itu gak salah. Gara juga nggak. Karena kalian saling cinta. Harusnya itu, istrinya yang mengalah karena mau gimanapun perasaan gak akan pernah bisa dipaksa," sahut fira yang sudah Anya duga akan begitu. fira adalah sahabatnya bahkan sudah seperti saudaranya. Sehingga pastilah wanita itu memihaknya.

"Menurut lo sendiri, gimana, Mas? Lo 'kan laki-laki. Siapa tau lo punya pandangan yang beda dari kita para perempuan," ujar Anya pada Kafka. Ia beralih menatap suami sahabatnya itu yang sejak tadi hanya diam saja.

"Berat sih, Nya. Tapi yang namanya cinta kadang memang bisa bikin kita jadi gila. Mas yakin kalo takdir kalian memang bersama, pasti akan ada jalan buat ke sana. Kalo pun nggak, ya itu artinya kalian harus belajar saling merelakan."

Anya menganggguk membenarkan. Merelakan mungkin tidak mudah, tapi jika mereka memang tak berjodoh ia bisa apa?

"Gue yakin kok kalo kalian bakal bisa bersama nantinya. Lo yang sabar aja ya," hibur Fira yang diangguki Anya.

"*Thanks* ya. Kalian udah *care* banget sama gue."

"Sama-sama," sahut Fira dan Kafka berbarengan.

"Ngomong-ngomong, seandainya gue emang gak jodoh sama Mas Gara. Lo mau gak berbagi sama gue, Fir? Kita 'kan udah kayak sodara. Jadi gak apa-apa dong kalo misalnya Mas Kafka aja yang nikahin gue?" tanya Anya iseng berniat menggoda sahabatnya itu. Fira sudah melotot karenanya sementara Kafka hanya tertawa menanggapi Anya.

"Apaan! Enggak, enak aja. Meskipun kita sodara, gak mau gue dimadu sama lo. Kalo perlu nanti gue datengin Gara dan nyuruh dia nikahin lo. Asal gak ngambil suami gue."

"Bucin!" cibir Anya.

"Mas juga gak mau, Sayang. Soalnya Mas 'kan cuma cinta sama kamu. *Love you,* "ucap Gara seraya mengelus kepala Fira.

"*Love you too*, Mas."

***

Gara berulang kali menghela napas berat. Saat ini ia tengah menjaga Karin di rumah sakit atas paksaan orang tuanya. Ia sama sekali tak mengerti dengan apa yang ada dalam pikiran Karin hingga nekat bunuh diri. Beruntungnya Karin masih bisa diselamatkan meskipun belum juga sadar hingga saat ini.

Kalau saja Gara sejahat itu, ia pasti berdoa agar Karin tidak selamat. Agar ia bisa bersama Anya tanpa halangan apa pun lagi. Tapi tentu saja tidak, ia masih memiliki hati. Dan melihat Karin yang terbaring pucat seperti ini membuatnya merasa sedikit bersalah.

Harusnya Karin tidak keras kepala dengan menolak perpisahan mereka. Harusnya wanita itu lebih murah hati dan menerima pengajuan perpisahannya dengan lapang dada. Tapi apa yang malah Karin lakukan? Wanita itu melakukan segala cara untuk menarik perhatiannya. Tapi tetap saja tak berhasil karena cintanya hanya untuk Anya. Dan sekarang, wanita itu sendiri yang menderita.

Gara melihat Karin yang perlahan-lahan mulai membuka mata. Ia pun mendekati wanita itu ketika Karin menanggil namanya. Setelah berada di sebelah Karin, wanita itu langsung menggenggam tangannya.

"Jangan tinggalin aku, aku mohon," lirih Karin pelan dengan air mata yang berurai di pipinya. Ia menyesal karena pernah ingin menguasai harta Gara seperti rencana awalnya bersama sang papa. Tapi lama kelamaan, ia benar-benar jatuh hati pada Gara meski lelaki itu mengabaikannya. Ia pun sudah mengatakan pada papanya untuk membatalkan rencana mereka. Dan tentu saja papanya marah besar. Bahkan sempat berkata tidak akan mengakuinya sebagai anak lagi. Hal itulah yang membuat Karin berniat mengakhiri hidupnya. Sebab ia merasa tak ada yang menyanyanginya lagi.

Gara terlalu bingung harus berbuat apa. Ia bahkan diam saja ketika Karin tiba-tiba memeluknya. "Aku cinta kamu, Gara. *Pleasee* jangan ceraikan aku. Cuma kamu yang aku punya sekarang ini," lirih Karin lagi.

Mengusap wajahnya kasar, Gara pun sempat mendengar dari orang tuanya kalau Karin sempat bertengkar hebat dengan papanya. Ia merasa sedikit kasihan pada wanita itu.

"A-aku setuju kalo kamu mau nikahin mantan sekretaris kamu itu. A-asalkan kamu gak menceraikan aku. Asal kamu bisa berbuat adil, Gara."

Memiliki dua orang istri? Gara tak pernah berpikir seperti itu. Lagipula apakah Anya mau menjadi istri keduanya? Bukankah itu sama saja akan membuat wanitanya menjadi bahan pembicaraan orang-orang?

"Kamu jangan banyak bicara dulu, Karin. Kamu perlu banyak istirahat."

Mengabaikan perkataan Karin, Gara mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh wanita itu beristirahat.

"Tapi... aku serius, Gara. Asalkan kamu tetap di sampingku, aku gak masalah kalo kamu mau nikah lagi."

Menjadikan Anya istrinya, tentu saja itu adalah keinginan terbesar Gara. Tapi ia ingin Anya menjadi istri satu-satunya.

***

Gara benar-benar bingung harus bagaimana. Ia yakin kalau Karin tetap tidak ingin dirinya ceraikan. Dan itu artinya, ia tak akan bisa menikahi Anya. Sementara usul Karin tadi bukan ide bagus sama sekali. Gara tidak bisa membayangkan jika harus menjadikan Anya istri kedua. Ia takut tak bisa bersikap adil dan lebih condong pada salah satunya. Apalagi jelas, ia sangat mencintai Anya.

"Aaarrrghhhsss." Gara menjerit karena rasa frustrasi. Ia ingin bersama Anya selamanya. Dan hanya ada mereka, tidak ada orang ketiga.

"Ya Tuhan..."

Gara baru teringat kalau ia telah berjanji untuk menemui Anya kembali di vila. Ia sudah terlalu lama meninggalkan wanitanya itu. Berniat menghubungi Anya, Gara kebingungan ketika tidak menemukan ponselnya. Ia pun melangkah keluar untuk melihat apakah ponselnya tertinggal di mobil.

Benar rupanya, ponselnya tertinggal di mobil. Matanya membulat ketika menerima banyak panggilan tak terjawab juga pesan dari Anya. Langsung saja Gara menghubunginya balik.

"Halo, Sayang. Maaf, Mas—"

"Aku udah tau kok, Mas. Istri kamu berniat bunuh diri, 'kan? Kamu jaga dia dulu aja, Mas. Aku gak apa-apa kok."

"Tapi, Sayang-"

"Aku beneran gak apa-apa. Mas gak usah khawatir ya."

Gara menganggguk seraya menghela napas lega. "Maafin Mas ya. Sekarang kamu di mana?"

"Aku udah ada di rumah kok, Mas. Orang tuaku khawatir karena aku kelamaan perginya. Makanya aku langsung pulang."

"Sama siapa pulangnya? Sendiri?"

"Enggak kok. Aku dijemput sama Fira dan suaminya. Oh ya, kamu udah makan belum, Mas? Jangan sampai kamu lupa makan yang nanti malah bikin kamu juga sakit."

"Habis ini Mas akan makan, Sayang."

"Ya udah. Karin gimana kondisinya Mas?"

"Dia sudah gak apa-apa kok."

"Syukurlah."

"Iya, Sayang. Ngomong-ngomong, tadi Karin sempat bilang ke Mas. Kalo dia ngizinin Mas buat nikah lagi. Asalkan gak nyerain dia. Kamu emang mau ... jadi istri kedua Mas?" tanya Gara hati-hati.

Anya terdiam karena tidak tahu harus menjawab apa. Jelas impian semua wanita menjadi istri satu-satunya.

"Sayang..."

"Aku gak tau, Mas."

"Jujur Mas bingung. Karin ngotot gak mau pisah. Dia pun ngizinin Mas buat nikahin kamu, asalkan gak nyerain dia. Tapi

Mas maunya punya istri tunggal. Dan itu kamu, Sayang."

"Aa-aku gak yakin bisa berbagi, Mas," lirih Anya. *"Aku bisa cemburu kalo ngeliat kamu sama dia. Dan begitu juga dia. Aku lebih baik mundur daripada jadi istri kedua kamu."*

Gara mengusap wajahnya. Sudah pasti Anya tak akan setuju dengan usul itu. Sama seperti dirinya pun yang sebenarnya keberatan. Inginnya tetap berpisah dari Karin. Tapi ia juga tak tega menceraikan Karin di saat kondisi wanita itu seperti ini. Dan jangan lupa, kalau Karin masih memiliki kartu AS atas dirinya. Yakni berupa photo ia sedang berhubungan badan dengan Anya. Sesuatu yang sewaktu-waktu bisa Karin ungkap jika ia menceraikan wanita itu.

Senentara itu di kediamannya, Anya terdiam memantung seraya memikirkan perkataan Gara tadi tentang istri kedua. Tak pernah hal itu terpikir dalam benaknya. Ia ingin menjadi satu-satunya istri dari laki-laki yang dicintainya. Lagipula, orang tuanya sudah pasti tidak akan setuju jika ia menjadi istri kedua Gara.

Mengapa untuk bersatu dengan lelaki itu terasa sangat sulit? Apakah ini cara Tuhan menunjukkan kalau mereka tidak berjodoh?

***

Tawaran Karin

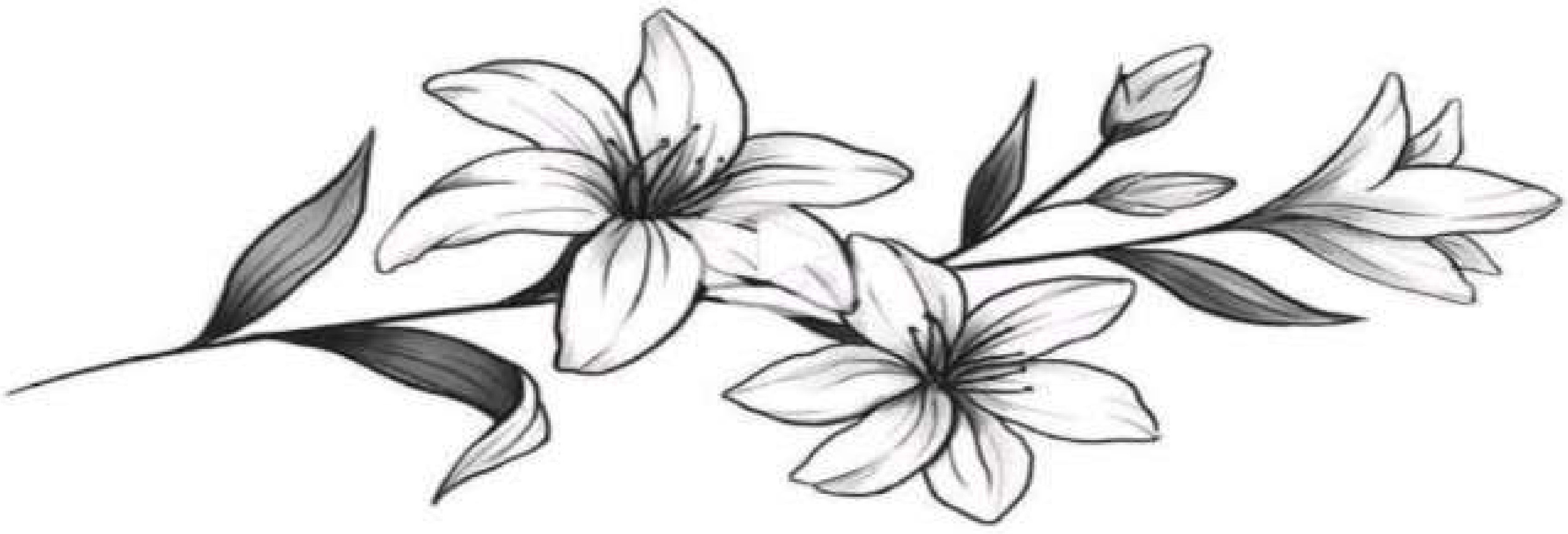

Kondisi Karin semakin membaik pada keesokan harinya. Meskipun begitu, ia tetap harus banyak beristirahat dan belum diperbolehkan pulang.

"Gimana sama tawaranku semalam?" tanya Karin pada Gara ketika lelaki itu menyuapinya makan. Tentu saja ia yang ingin disuapi sang suami. Karin merasa senang karena bisa menggunakan sakitnya ini untuk menarik perhatian Gara.

"Aku gak bisa."

"Kenapa? Bukannya aku udah menyetujui buat kamu nikahin Anya?"

"Anya gak akan mau."

Karin menghela napasnya. Kemudian mereka sama-sama diam untuk beberapa waktu. Hingga pintu ruang rawat Karin terbuka dan muncullah orang tua Gara dari sana.

"Kamu sudah sehat?"

"Sudah lebih baik, Ma," sahut Karin seraya tersenyum. Meski dirinya pernah salah, tapi mertuanya mau memaafkannya. Ia pun berharap Gara juga seperti itu. Andai bisa, ia ingin Gara belajar mencintainya dan tidak jadi menceraikannya.

"Syukurlah."

"Karena Mama sama Papa sudah ada di sini, Gara mau pulang buat mandi dulu," ujar Gara berpamitan. Namun, ia mengernyit ketika Aida menahan pergelangan tangannya.

"Mama udah bawain pakaian ganti buat kamu. Kamu mandi di sini aja."

Gara menghela napas. Niatnya pulang sekaligus bertemu Anya meski hanya sebentar. Tapi kalau sudah begini ia bisa apa?

"Ya udah, Gara mandi dulu."

***

Dua minggu telah berlalu. Tidak ada pembicaraan lanjutan perihal tawaran Karin yang mengizinkan Gara untuk menikahi Anya. Selama dua minggu itu pula, Gara masih berkomunikasi baik bahkan bertemu diam-diam dengan Anya. Hanya saja memang mereka tak pernah ada waktu untuk bercinta lagi, meski masih sering berciuman saat bertemu.

Sementara Karin, wanita itu semakin bersikap posesif terhadap Gara. Karin juga tetap tidak ingin diceraikan bahkan malah terlihat seperti memaksa Gara untuk menikahi Anya. Sebenarnya apa yang sedang perempuan itu rencanakan? Apakah ada rencana baru yang tengah Karin susun? Atau memang wanita itu rela dimadu asal tidak diceraikan? Tapi mengapa rasanya Gara tidak percaya itu.

Gara tahu kalau Karin adalah perempuan dengan ego tinggi. Sehingga mustahil rasanya jika Karin mau merendahkan harga dirinya dengan mengizinkan Gara menikahi Anya.

"Mas... Kamu udah pulang?"

Kening Gara mengernyit ketika mendapati Karin memanggilnya dengan sebutan Mas. Padahal biasanya wanita itu akan memanggilnya dengan sebutan sayang. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Kamu mau aku bikinin minum gak? Apa mau langsung mandi aja?" tanya Karin lagi.

Karin memang terlihat sedang berusaha bersikap bagaimana menjadi istri yang baik. Tapi sayang, Gara benar-benar tidak memiliki perasaan lebih terhadap wanita itu.

"Langsung mandi aja."

"Ya sudah. Nanti aku bikin minum dan bawa ke kamar ya," balas Karin disertai senyuman manisnya. Kemudian ia berlalu menuju dapur untuk membuatkan Gara minum.

Gara berusaha mengabaikan Karin lantas melangkah memasuki kamar. Ia meraih handuk kemudian melenggang menuju kamar mandi. Begitu telah selesai mandi, rupanya Karin sudah berada di kamar lengkap dengan secangkir teh yang tadi katanya untuk Gara.

"Kamu beneran gak bisa ngebuka hati buat aku ya, Mas?" tanya Karin lirih saat Gara meraih dan meminum teh buatannya.

"Maaf, Karin. Dulu aku sudah berusaha ngelakuin itu, tapi tetap gak bisa."

Karin terlihat kecewa, Gara tahu itu. Tapi ia berkata yang sejujur-jujurnya.

"Jadi beneran gak akan pernah ada kesempatan buat aku, Mas?"

Gara tidak menjawab karena tak tahu harus berkata apa. Sementara Karin sudah menangis terisak.

"*Fine*, aku setuju pisah sama kamu, Mas," ujar Karin akhirnya yang membuat Gara sontak menatap wanita itu dengan pandangan tak percaya. "Dengan satu syarat. Aku mau diperlakukan sebagaimana seorang istri sungguhan sebelum kita berpisah. Aku pengen ngerasain gimana jadi istri yang kamu sayang. Biar aku punya kenangan sama orang yang kucintai. *Please*... Aku mohon Mas. Satu bulan aja, aku minta kamu sayangi aku dan jangan berhubungan sama wanita itu. Kamu perlakukan aku sebagaimana seorang istri. Setelah itu... aku bisa ngerasa lebih tenang waktu pisah sama kamu."

Karin setuju berpisah dengan Gara adalah hal yang sangat ditunggu-tunggu. Tapi bagaimana dengan syaratnya? Apa Gara bisa memperlakukan Karin sebagaimana seorang istri? Dan bagaimana jika Karin meminta dirinya melakukan kewajiban yang selama ini tak pernah Gara berikan untuk Karin?

"Aku mohon. Cuma sebulan aja kok, Mas. Setelah itu, kita urus perceraian. Aku bakal ngelepasin kamu," tambah Karin lagi.

"Cuma satu bulan, 'kan?"

"Iya, cuma satu bulan. Aku janji."

***

Gara menceritakan semuanya pada Anya. Ia berkata jujur karena tidak ingin ada yang disembunyikan lagi dari sang pujaan hati.

"Kamu jangan khawatir. Cuma satu bulan aja kok, Sayang. Dan setelah itu kami akan bercerai. Lalu kita bisa menikah dengan kamu yang jadi istri Mas satu-satunya," ujar Gara seraya menangkup pipi Anya.

"Sebulan lama loh, Mas. Gimana kalo kamu tiba-tiba jatuh cinta sama dia? Atau gimana kalo kalian malah tidur bareng? Aku tau kalian masih suami istri, tapi rasanya aku gak sanggup kalo harus berbagi kamu dengan orang lain."

"Kamu harus percaya, kalo cinta Mas cuma buat kamu seorang, Sayang."

"Ya udah, aku percaya sama kamu, Mas."

"Terima kasih, *Sweetheart,*" bisik Gara. Dikecupnya bibir wanitanya itu dengan penuh kelembutan. Yang mana Anya pun langsung membalas dengan ciuman yang lebih berani. Bahkan Anya sudah berpindah ke atas pangkuan Gara.

"Yakin mau di mobil? Apa gak kita cari hotel terdekat dulu?" tanya Gara yang digelengi Anya. Setelah itu mereka kembali berciuman dan saling bercumbu. Lalu Gara membuka ritsleting celananya sekadar untuk mengeluarkan senjatanya, lantas ia menyingkap celana dalam Anya. Setelah itu, mereka pun mulai menyatukan diri.

Keduanya mendesah keenakan karena apa yang sedang mereka lakukan. Anya tengah bergerak erotis di atas pangkuan Gara. Sementara Gara memengangi pinggul wanita itu seraya sesekali meremasnya. Sementara bibirnya tenggelam di payudara sang wanita. Ia tengah asyik menyedot dan menghisap puncak payudara Anya yang sudah sangat mengeras.

"*Masssh...*"

Mobil tampak ikut bergoyang karena gerakan brutal keduanya. Anya bahkan sempat meringis sebab kepalanya tak sengaja terbentur atap mobil karena saking ganasnya percintaan mereka. Sekarang ini mereka bercinta di dalam mobil tepat di pinggir jalan yang lumayan sepi.

Gara merasa harus segera menyelesaikan ini sebelum ada yang memergoki kegiatan mesum mereka. Ia mendorong kejantanannya lebih dalam di kewanitaan Anya. Hingga beberapa saat kemudian, mereka berdua mengerang saat telah sama-sama mencapai puncaknya.

"*Sweetheart*, kamu emang selalu luar biasa," puji Gara seraya mengelus pipi Anya. Anya pun hanya tersenyum saja sebagai balasan untuk Gara.

"Yakin cukup sekali, Mas?"

"Memang boleh nambah?"

"Aku sudah bilang sama orang tuaku, kalo malam ini aku nginep di rumah Fira."

"Nakal kamu, Sayang. Tapi Mas suka," sahut Gara seraya mengedipkan matanya. Ia pun melajukan mobilnya setelah mereka sama-sama membenarkan pakaian.

"Jadi kita mau ke mana?"

"Menikmati surga dunia, Sayang," jawab Gara yang membuat Anya tertawa karena sudah pasti tahu maksud perkataan Gara. Malam ini mereka akan melakukannya sepuas hati, karena mulai besok Gara akan menjadi suami yang baik untuk Karin sesuai kesepakatan.

***

Keesokan paginya, Gara dan Anya keluar dari kamar mandi setelah melewati ritual mandi bersama. Terdapat begitu banyak tanda merah yang menghiasi tubuh Anya maupun Gara.

"Mas pasti bakal kangen banget sama kamu. Tunggu satu bulan lagi ya," ujar Gara seraya memeluk Anya.

"Iya, Mas. Dan setelah satu bulan berlalu, kamu harus kembali sama aku."

"Pasti, Sayang. Mas akan selalu kembali pada kamu. Karena kamu itu rumahnya Mas. Orang yang Mas cinta. Ya udah, kita siap-siap pulang yuk. Nanti makan di jalan aja. Karena terlalu berisiko kalo kita sarapan di hotel ini."

"Iya, Mas. Sebenarnya aku gak pernah berpikir sebelumnya, kalo akhirnya aku benar-benar menjadi selingkuhan kamu. Bahkan sampai harus nginep di hotel kayak gini cuma buat bercinta."

"Mas juga, Sayang. Bersama kamu, pikiran liar Mas seolah selalu berkelana untuk mencari kenikmatan. Dan itu cuma sama kamu. Bukan wanita lain."

Anya tak peduli jika ada yang mengatainya bodoh karena sudah mau menjadi selingkuhan Gara. Sebab ia dan lelaki itu saling mencintai. Ia sudah berusaha menolak Gara, tapi selalu saja gagal. Kini, ia pun memasrahkan semuanya pada takdir yang akan membawa hubungan mereka ke arah mana. Jika Gara jodohnya, lelaki itu pasti akan kembali padanya apa pun rintangannya.

***

Sesuatu yang Tak Terduga

Gara baru selesai mengenakan pakaian kerjanya. Saat ini pun, ia ingin memasang dasi. Tetapi tiba-tiba saja Karin datang dan langsung mengambil alih tugasnya mengikat dasi. Wanita itu membentuk simpul dasinya dengan bibir yang melengkungkan senyum manis.

Sudah dua minggu berlalu sejak kesepakatan berlangsung. Gara memang berusaha memperlakukan Karin dengan baik sebagaimana sikap suami pada istrinya. Tapi dari hati yang terdalam, ia masih saja bahkan tak pernah bisa berhenti untuk memikirkan Anya.

Beruntung selama dua minggu yang lalu Karin tak pernah meminta haknya sebagai seorang istri. Karena rasanya Gara tidak mampu melakukan itu. Ia mencintai Anya dan tidak mungkin bisa mengkhianati kekasihnya meskipun Karin adalah istri sahnya.

Selama itu pulalah Karin bersikap sebagaimana seorang istri yang baik. Ia rajin belajar masak hanya untuk membuatkan gara sarapan juga makan malam. Karin juga kerap minta ditemani jalan-jalan, belanja, nonton atau melakukan hal lain yang diinginkannya bersama Gara.

Setelah selesai dengan urusan dasi, Karin memberikan sebuah kecupan di pipi Gara. Kemudian ia mengantar suaminya ke depan rumah. "Hati-hati di jalan ya, Mas," pesannya seraya memeluk Gara. Gara pun mencoba membalas pelukan Karin.

"Iya."

Karin mengulas senyum seraya melambaikan tangan untuk mengantarkan kepergian Gara. Kemudian setelah itu, ia segera masuk ke dalam rumah.

***

Anya menghela napas berat beberapa kali. Sudah dua minggu lamanya ia tak bertemu Gara, bahkan bertukar kabar saja tidak. Ia sedikit uring-uringan karena merindukan lelaki itu.

Sampai sekarang Anya masih belum bekerja juga. Ia masih menemani sang mama di kafe sekaligus bantu-bantu. Dan ternyata, menjadi pegawai kafe cukup menyenangkan. Apalagi ketika pelanggan sedang banyak, pasti mereka semua akan sibuk. Hal yang dulunya jarang ia lakukan karena kesibukannya bekerja dengan Gara.

"Nya... Kamu kenapa sih? Akhir-akhir ini Mama perhatiin, kok kamu kayak lagi galau gitu. Kamu ada pacar ya?" tanya Riska mulai penasaran. Anya pun merasa sedikit salah tingkah karena pertanyaan sang mama. Lantas, ia mencoba menguasai diri.

"Apaan sih, Ma. Siapa yang galau coba?"

"Kamu gak bisa bohong, Sayang. Mama bisa ngeliat kalo kamu emang lagi galau. Jadi beneran kamu sudah punya pacar? Kok gak pernah dikenalin sama Mama sama Papa? Umur kamu itu sudah dua puluh enam tahun loh, Nya. Udah bukan zamannya lagi buat pacar-pacaran. Karena seharusnya kamu itu sudah nikah dan punya anak."

Perut Anya mendadak terasa bergejolak mual sekali. Ia pun langsung pamit ke kamar mandi. Riska yang melihat anaknya seperti itu tentu saja merasa heran dan bergegas menghampiri Anya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Riska seraya mengelus rambut Anya saat anaknya itu masih mencoba memuntahkan isi perutnya.

"Anya gak apa-apa kok, Ma. Anya cuma ngerasa sedikit mual aja," sahut Anya. Wajahnya sudah memucat karena memikirkan kenyataan yang mungkin saja terjadi. Tidak-tidak. Ia tak mungkin hamil.

"Yang bener, Sayang? Apa kita perlu ke rumah sakit?"

"Nggak usah, Ma. Anya cuma mual biasa aja. Nanti juga ilang kok," alibinya. Ia tak ingin pergi ke dokter yang nantinya malah membuat mamanya terkejut jika seandainya dirinya beneran hamil. Anya akan memastikannya lebih dulu.

"Ya udah. Mending kamu istirahat aja. Atau pulang gih, biar Mama pesenin taksi," ucap Riska seraya merapikan rambut anaknya.

"Makasih ya, Ma." Anya langsung menghambur memeluk mamanya. Tanpa sadar air mata turun membasahi pipinya karena memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Yang pastinya akan membuat orang tuanya kecewa.

***

Beberapa hari ini Pekerjaan di kantor sedang lagi banyak-banyaknya. Gara bahkan dibuat pusing karena permasalahan yang kantor alami. Ada salah satu perusahaan baru yang merebut investor mereka. Yang mana tentu saja membuat perusahaan mereka merugi.

Gara pulang ke rumah dengan kondisi kepala yang terasa sedikit pusing. Akhir-akhir ini ia sering telat makan siang hingga berakibat pada kesehatan lambungnya.

"Mas... Kamu udah pulang?" Karin langsung menghampiri Gara dan membawa suaminya itu duduk di sofa. Kemudian Karin melangkah menuju dapur untuk membuatkan Gara minuman hangat.

"Minum dulu, Mas."

Gara menerima minuman yang diberikan Karin kemudian meneguknya hingga habis. Setelah itu ia pamit ke kamar karena rasanya kepalanya sangat pusing.

Mendudukkan dirinya di atas kasur, Gara melepas jas yang melekat di badannya. Kemudian ia juga membuka kancing lengan kemejanya. Tak berapa lama kemudian Karin masuk ke kamar menghampirinya. Gara bahkan sempat dibuat terdiam ketika melihat apa yang sedang Karin kenakan.

"Kamu gak apa-apa, Mas?"

Entah karena rasa rindunya atau bagaimana, tiba-tiba saja Gara seolah melihat Anya yang ada di hadapannya. Secara spontan wajahnya mulai mendekati wajah Karin. Hingga akhirnya bibir mereka pun bertemu.

Karin tersenyum senang dan balas meladeni ciuman Gara. Ia bahkan sengaja melingkarkan tangan di leher sang suami. "*Aku masih gak rela kalo kamu sama perempuan murahan itu, Sayang. Aku akan melakukan apa pun, agar kamu tetap sama aku,* "batin Karin berbicara.

Tubuh Karin terhempas ke atas kasur ketika Gara mendorongnya. Suaminya itu bahkan sudah berada di atasnya. Akhirnya yang Karin tunggu-tunggu akan terjadi juga.

"Aku milikmu, Mas..."

***

Keesokan paginya Gara sangat terkejut ketika mendapati dirinya tidur dengan keadaan telanjang. Ia semakin terbelalak begitu melihat Karin ada di sebelahnya yang kondisinya juga sama sepertinya.

"Hmm... Udah pagi ya, Mas?"

Pikiran Gara terlalu *blank*. Ia tak percaya jika dirinya telah melakukan hubungan suami istri dengan Karin. Mendadak kepalanya terasa pusing karena masalah baru yang telah dirinya perbuat.

"Nggak mungkin. Kita gak mungkin ngelakuin itu," ujar Gara tak percaya. Ia sama sekali tak dapat mengingat apa yang semalam sudah terjadi. Dan membayangkan ia dan Karin telah melakukannya, membuat kepala Gara rasanya ingin pecah.

Gara sudah berjanji pada Anya. Kalau hanya Anya yang akan menjadi satu-satunya wanitanya. Tapi kalau sudah begini, ia bisa apa? Ia hanya bisa berharap agar Karin tidak hamil. Karena akan semakin susah untuk berpisah jika Karin sudah berbadan dua.

"Nggak mungkin apa, Sayang? Semalam kita emang udah ngelakuinnya. Lihat nih, darah perawanku bahkan masih nempel di seprai kasur ini," sahut Karin seraya menunjukkan noda darah di seprai setelah menyingkap selimutnya.

Karin masih perawan? Ia yang sudah mengambil perawan wanita itu? Entah mengapa terasa sulit dipercaya karena Gara tidak dapat mengingat apa-apa.

"Aaaarrrggghhsss..."

Gara berteriak kencang seraya mengacak rambutnya. Ia benar-benar merasa frustrasi karena sesuatu yang tak terduga sudah terjadi. Mengapa ia bisa hilang kendali dan malah menyentuh Karin? Apa yang harus dirinya katakan pada Anya?

Ya Tuhan...

"Kenapa sih, Sayang? Kita 'kan suami istri. Wajar dong kalo berhubungan," ujar Karin. Ia mendekat pada Gara lantas memeluk suaminya itu.

Gara ingin menolak kenyataan ini. Tapi tanda merah yang ada di leher Karin membuatnya semakin kacau.

"Kamu milik aku, Gara. Dan selamanya akan tetap jadi milikku. Bye-bye wanita murahan. Karena setelah ini Gara akan selalu sama gue," batin Karin penuh kemenangan.

***

Air mata tanpa sadar membasahi pipi Anya ketika ia mendapati garis dua pada *test pack* yang ada di tangannya. Semalam ia sempat mampir ke apotek untuk membeli *test pack.* Dan pagi ini ia langsung mencobanya begitu bangun dari tidur.

Benar seperti dugaannya, kalau sekarang dirinya tengah hamil. Di perutnya tengah tumbuh buah cintanya bersama Gara. Harusnya Anya merasa senang karena hamil anak laki-laki yang dicintainya. Tapi entah mengapa ia malah merasa resah juga takut. Ia sendiri tak mengerti mengapa sejak semalam perasaannya tak enak.

Anya terduduk lemas di atas tempat tidurnya. Ia tak tahu harus bagaimana. Hingga terdengar suara pintu kamarnya yang terbuka dan menampilkan sosok mamanya di sana. Sontak saja Anya berusaha menyembunyikan *test pack* tadi di bawah selimut. Namun, ketika ia hendak berdiri, *test pack* itu malah terjatuh yang membuat mamanya menatap tajam dirinya.

"Anya..."

Riska melangkah mendekat dan langsung meraih *test pack* yang tadi jatuh. Sementara Anya terdiam mematung karena tidak menduga hal seperti ini akan terjadi secepat ini. Ia menunduk karena tak siap melihat reaksi mamanya.

"I-ini *test pack* milik siapa, Nya?" tanya Riska dengan suara bergetar. Ia menatap putrinya itu dengan pandangan bertanya-tanya. Sementara Anya hanya diam dan tak berani menjawab pertanyaan mamanya.

"JAWAB ANYA! INI *TEST PACK* SIAPA?" tanya mamanya lagi dengan suara yang lebih tinggi. Gara-gara suara Riska itu pulalah sang suami datang menghampiri mereka.

"Ada apa sih, Ma? Kok teriak-teriak?"

"Papa tanya aja nih sama Anya. Jawab Mama Anya. *Test pack* ini punya kamu?" tanya Riska sekali lagi.

"Maafin Anya, Ma," lirih Anya pelan dengan air mata yang sudah membasahi pipinya. Ucapan maafnya barusan sudah cukup menjelaskan semuanya

"Astaga, Anya! Siapa yang sudah berani ngehamilin kamu? Kasih tau Papa orangnya!" desak Zainal seraya mengguncang bahu Anya. Kemudian ia menyentuh dadanya yang tiba-tiba terasa sakit.

"PAPA!" panik Anya dan mamanya. Tetapi Zainal menggeleng dan berkata dirinya baik-baik saja.

Riska hanya dapat menangis karena mendapati kenyataan seperti ini. Ia sama sekali tidak menyangka kalau anaknya pernah menjalin hubungan dengan laki-laki hingga membuat Anya berbadan dua seperti ini. Padahal Anya belum menikah.

"Maafin Anya, Ma. Maafin Anya, Pa," ujar Anya seraya langsung bersimpuh di depan kaki orang tuanya.

"Siapa laki-laki itu, Nya? Dia harus segera bertanggung jawab atas kamu!"

"Laki-laki itu... Mas Gara, Pa."

"Siapa itu Gara?"

"B-bos Anya di kantor dulu," jawab Anya yang membuat orang tuanya terkesiap. Waktu itu Anya pernah bilang diantar mantan bosnya saat kejadian ingin diperkosa oleh Hendri. Jadi sebenarnya waktu itu mereka sudah menjalin hubungan?

"Ayo kita datangi dia dan minta pertanggungjawaban!"

"Gak bisa sekarang, Pa," sahut Anya takut-takut. Alhasil orang tuanya menatap dirinya dengan pandangan bingung.

"Apa maksud kamu? Kamu ingin kandungan kamu membesar? Dan anak kamu lahir tanpa papanya?"

"Bukannya gitu, Ma. Tapi... Mas Gara masih jadi suami orang."

"APA?"

Anya semakin menangis ketika papanya luruh ke lantai seraya memegangi dada karena rasa sakit. Sekarang ini ia sudah benar-benar membuat orang tuanya kecewa.

***

Akhir dari Segalanya

Membuat sedih orang tuanya adalah hal yang paling tidak ingin Anya lakukan. Inginnya kedua orang tuanya selalu bahagia dan merasa bangga atas dirinya. Tapi yang terjadi sekarang tidak seperti itu. Sebab, Anya sudah benar-benar membuat orang tuanya sangat kecewa. Papanya saja bahkan harus dilarikan ke rumah sakit.

Kali ini Anya masih beruntung karena papanya dinyatakan tidak apa-apa. Sang papa hanya terkejut ringan. Karena andai saja ada apa-apa sungguhan, Anya tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Maafin Anya, Ma. Maafin Anya, Pa. Anya sudah ngecewain kalian," lirih Anya dengan air mata yang lagi-lagi membasahi pipinya. Jelas tidak ada yang tak kecewa jika tahu anaknya hamil. Apalagi dihamili pria beristri seperti Gara. Meski sebenarnya mereka saling cinta.

"Kenapa, Nya? Kenapa kamu ngelakuin ini, Sayang? Kenapa kamu bisa dihamili sama ... su-suami orang...? Kamu menjalin hubungan sama dia?" tanya Riska masih sedikit tak percaya. Tapi nyatanya bukti sudah ada di depan mata. Baru saja mereka mengunjungi dokter kandungan untuk memeriksakan kandungan Anya. Dan benar kalau anaknya itu tengah hamil, empat minggu.

"Maafin Anya, Ma. Anya sama Mas Gara saling cinta."

"Tapi cinta gak harus kayak gini, Nya. Dia itu udah punya istri. Dan bisa-bisanya kamu malah berhubungan bahkan hamil anak dia. Jawab mama! Sejak kapan kalian sering tidur bareng?" desak Riska lagi. Andai ia tahu begini ceritanya, lebih baik sejak dulu Anya berhenti bekerja dari tempat Gara.

"Maaf, Ma."

Sedari tadi yang bisa Anya lakukan hanya meminta maaf. Ia benar-benar merasa sangat bersalah pada orang tuanya. Ia anak yang tak berguna. Yang bisanya hanya mengecewakan orang-orang yang dirinya sayang.

"Sejak kapan?"

"Se-sekitar 4 bulanan yang lalu, Ma."

"Astaga, Anya... Kalau sudah begini kita meski gimana?" lirih Riska pelan. Ia tak mau anaknya melahirkan bayinya tanpa seorang suami. Tapi juga tidak mungkin mengizinkan anaknya menikah dengan lelaki itu. Sebab lelaki itu sudah memiliki istri.

"Tunggu dua minggu lagi, Ma, Pa. Karena setelah dua minggu, Mas Gara mau cerai sama istrinya?"

"Apa? Mereka mau cerai gara-gara kamu? Mama gak pernah ngajarin kamu buat ngerusak hubungan orang lain, Nya. Kalo pengen jatuh cinta, harusnya sama laki-laki *single*. Bukannya suami orang!"

Anya menundukkan kepala karena ia tahu dirinya salah. "Bukan seperti itu, Ma. Sejak awal pernikahan mereka gak pernah baik. Mas Gara bahkan berniat menceraikan Karin istrinya sejak hari pertama mereka menikah. Itu karena Mas Gara tau Karin punya niat licik. Tapi rencana itu tertunda terus karena Karin yang tak mau diceraikan. Apalagi dia sering ngancem Mas Gara. Salah satunya, Karin mengancam akan menyebarkan photo-photo perselingkuhan kami. Mas Gara cinta sama Anya, Ma. Makanya dia gak mau nama baik Anya rusak jika orang-orang tau status kami.`

"Kalau memang cinta, lelaki itu harusnya gak menjadikan kamu selingkuhannya, Nya. Dan gak akan bikin kamu hamil kayak gini di saat kalian belum menikah. Itu napsu namanya. Dan Mama gak setuju kamu sama dia. Dari sini aja udah keliatan kalo dia bukan lelaki baik-baik."

"Nggak gitu, Ma. Mas Gara orangnya baik."

"Cukup, Nya! Lebih baik kita membesarkan anak kamu tanpa dia. Mama melarang kamu buat berhubungan lagi sama dia. Lelaki itu gak pantes buat kamu."

"Mama... *please...*"

"Keputusan Mama gak bisa diganggu gugat. Mama gak akan pernah ngerestuin kalian."

Air mata kembali menggenangi pelupuk Anya. Hanya tinggal dua minggu saja, Gara pasti akan kembali padanya. Tapi mengapa sekarang jadi seperti ini? Orang tuanya tidak memberikan restu. Jadi ia harus apa?

***

"Selamat siang pemirsa, kembali lagi bersama saya di acara breaking news. Hari ini ada beberapa berita menarik untuk Anda semua. Dan sebagai pembuka, hadir berita viral tentang seorang sekretaris yang menjadi selingkuhan seorang bosnya."

Gara tersedak kopinya ketika tanpa sengaja malah mendengar berita yang seperti itu. Perasaannya entah mengapa mulai tidak enak. Sementara Karin tetap santai menonton berita itu.

"Dikabarkan seorang sekretaris dari perusahaam tenama rela menjadi selingkuhan dan tidur dengan bosnya demi mendapatkan uang. Berikut photo-photonya."

Mata Gara melotot sempurna ketika melihat photo Anya sendirian ada di sana. Lalu juga ditampilkan photo dirinya dan Anya yang sedang bercinta. *What the fuck!* Apa-apaan ini?

"Apa maksud ini semua, Karin? Kamu sudah janji untuk nggak nyebarin photo itu. Tapi apa ini?" tanya Gara marah. Ia merasa dipermainkan oleh istrinya itu.

"Maksudku jelas, Gara. Aku gak pengen kamu sama dia. Karena sampai kapan pun, kamu cuma milik aku."

"Brengsek! Jadi selama ini kamu pura-pura?"

"Menurut kamu? Aku gak akan pernah mau bercerai dari kamu, Gara. Dan kamu gak akan bisa ngelakuin itu karena kita udah tidur bareng. Kamu udah mengambil keperawananku, Sayang. Dan bisa aja aku hamil anak kamu."

Sial! Sial! Sial!

Gara harusnya tahu jika Karin sangat licik. Ia mengusap wajahnya ketika bukan hanya photo yang ada di sana. Melainkan videonya juga. Gara mengumpat dalam hati, mengapa yang seperti itu bisa ditayangkan? Meskipun disensor tapi orang-orang pasti penasaran dan akan mencari yang asli.

Brengsek!

"Kamu mau ke mana, Gara?" tanya Karin ketika Gara melenggang pergi begitu saja tanpa memedulikan dirinya.

Tujuan Gara adalah pergi ke rumah Anya. Ia ingin menemui orang tua wanitanya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Juga ingin mendampingi Anya di saat orang-orang pasti menghujatnya.

Sebelum itu, Gara menyempatkan diri untuk menghubungi Nicholas. "Lanjutkan perceraian Nick. Apa pun caranya gue mau pisah dari Karin. Dan gue udah gak peduli dengan apa pun. Yang jelas perpisahan harus terjadi."

Tanpa mendengarkan balasan, Gara langsung menutup sambungan telepon. Ia kembali fokus menyetir agar bisa segera sampai di kediaman Anya.

Begitu tiba di rumah Anya, ia mengernyit karena mendapati rumah itu yang terasa sangat sepi. Gara bahkan bertanya-tanya pada ke mana Anya dan orang tuanya?

Teringat kalau ia belum menghubungi Anya, Gara pun meraih ponselnya dan langsung menghubungi wanitanya. Beberapa dering sudah berlalu dan ia bisa menghela napas lega begitu sambungannya terhubung.

"Halo, Mas."

Gara terdiam ketika bisa mendengar suara serak wanitanya. Ia yakin kalau Anya sudah mendengar berita itu.

"Maafin Mas, Nya. Mas sama sekali gak tau kalo Karin benar-benar menyebarkan tentang kita. Sekarang kamu ada di mana, Sayang? Biar Mas susulin."

"A-aku di rumah sakit, Mas."

"Siapa yang sakit? Kamu?"

"Papaku, jantungnya kumat."

"Mas ke sana sekarang."

***

Anya baru saja menebus obat untuk papanya di rumah sakit. Namun, matanya membulat sempurna ketika melihat berita yang ditayangkan melalui televisi yang ada di rumah sakit itu. Ia membekap mulutnya sendiri karena merasa tak percaya kalau semua akan berakhir seperti ini. Hidupnya benar-benar sudah kacau.

Bisik-bisik mulai terdengar seiring dengan orang-orang yang menatapnya. Tak ingin orang-orang itu mengenalinya, Anya langsung pergi dari sana. Ia menangis karena meratapi hidupnya yang berantakan.

Anya masih menangis seraya menutup wajahnya dengan tangan di depan ruang rawat papanya. Hingga beberapa waktu kemudian, ia bisa merasakan tubuhnya dipeluk. Yang parfumnya sudah sangat jelas Anya kenal. Ia pun balas memeluk Gara seraya menumpahkan tangis di dada lelaki itu.

"Maafin Mas, Sayang. Maaf."

Orang tua Anya memang sudah tahu dari mulut Anya sendiri perihal hubungan anaknya bersama Gara. Tapi tetap saja mereka terkejut ketika mendengar beritanya juga. Mereka tak menyangka kalau anaknya dipermalukan seperti ini karena seorang Gara.

"Anya, Pa," lirih Riska pilu seraya memeluk sang suami. Ia tak pernah membayangkan kalau Anya akan hancur seperti ini. Harusnya Anya bersinar cerah, tapi semua itu lenyap karena anaknya sudah menjalin hubungan dengan Gara si pria beristri. Lelaki itu membawa pengaruh buruk untuk Anya.

Keduanya terdiam ketika pintu ruang rawat terbuka dan muncullah Anya di sana. Anaknya tidak sendiri, melainkan bersama seorang laki-laki yang merupakan penyebab kekacawan dari semua ini.

Riska melangkah mendekat dan langsung melayangkan tamparan untuk Gara. Anya bahkan terkesiap karenanya.

"Jadi kamu laki-laki kurang ajar itu? Kamu yang sudah menghancurkan hidup anak saya! Salah apa Anya sama kamu?"

"Maafkan saya, Tante. Saya bisa jelasin semuanya."

"Pergi kamu dari sini! Saya gak mau ngeliat wajah kamu lagi. Mulai hari ini, kamu gak boleh ketemu anak saya lagi!"

"Mama..."

"Laki-laki seperti ini gak pantes buat kamu, Nya. Dia gak pantes mendapatkan kamu. Dan dia gak pantes menjadi seorang ayah. Pergi!!!" usir Riska seraya mendorong Gara. Anya bahkan tak bisa menghalangi mamanya. Sementara Gara masih memikirkan maksud perkataan mamanya Anya tadi.

Dan dia gak pantes menjadi seorang ayah! Apa maksudnya itu? Apa jangan-jangan ...

"Tante, *please*... Saya beneran cinta sama Anya, Tante."

"Kalo memang cinta, harusnya kamu gak menghancurkan hidup Anya. Tapi nyatanya sekarang apa? Anya sudah terkenal sebagai selingkuhan! Itu mau kamu?"

Gara menggelengkan kepala karena bukan ini yang dirinya inginkan. Ia ingin selalu bersama Anya melewati suka dan dukanya kehidupan.

"Saya minta, pergi kamu dari sini. Anya akan lebih baik tanpa kamu. Dan tanpa kamu pun, kami akan merawat cucu saya dengan baik."

"Cucu? Jadi Anya..."

"Iya, Anya sedang hamil. Dan saya gak akan pernah ngizinin kamu buat ketemu sama dia lagi."

"Tante gak bisa gini, Tante. Tante gak bisa misahin kami. Kami saling cinta."

Riska tak memedulikan Gara dan langsung masuk kembali ke ruang rawat sang suami seraya mengunci pintu. Membiarkan Gara yang masih mencoba memohon.

"Ya Tuhan... Anya hamil?"

Gara tersenyum senang karenanya. Ia bahkan semakin mantap untuk berpisah dari Karin. "Mas akan terus memperjuangkan kamu, Nya. Mas pengen kita bisa sama-sama untuk selama-lamanya."

***

Berniat Aborsi

Gara masih bertahan di rumah sakit hingga malam hari. Ia menunggu agar bisa kembali bertemu Anya untuk menyampaikan kegembiraannya atas kehamilan sang wanita. Juga meminta Anya bersabar karena mereka akan segera menikah. Setelah ini ia benar-benar akan menyelasaikan urusan dengan Karin dan tak mau menunda-nunda lagi. Sudah terlalu lama perpisahan mereka tertunda.

Penantiannya tak sia-sia karena Gara bisa melihat pintu ruang rawat papanya Anya terbuka. Kemudian keluarlah wanitanya dari sana. Anya bahkan langsung menghambur ke pelukannya yang ia balas dengan pelukan tak kalah erat.

"Maafin Mas ya, Sayang. Mas benar-benar gak ada niatan untuk membuat kamu kayak gini. Mas bahkan gak pengen nama baik kamu rusak, makanya mau menuruti permintaan Karin. Tapi nyatanya Karin tetap menyebarkan tentang kita. Mas minta maaf. Beribu-ribu maaf," bisik Gara seraya mengecup puncak kepala Anya.

Anya masih menangis dalam pelukan Gara. Ia mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah sang pujaan hati. Tetapi kemudian, kening Anya mengernyit ketika melihat sesuatu yang janggal. Langsung saja ia menyingkap kerah kemeja Gara yang malah membuatnya terbelalak.

Kissmark. Anya tahu itu. Dan mengapa tanda itu ada di leher Gara? Jadi rupanya Gara dan Karin sudah melakukannya? Memikirkan hal itu membuat Anya merasa sakit hati. Ia pun langsung melepaskan pelukan mereka dan mendorong Gara menjauh.

"Sayang... Mas bisa ngejelasin semuanya," ujar Gara bengitu mengerti maksud Karin.

"Jadi kamu sudah tidur sama dia, Mas?"

Sakit sekali rasanya dada Anya. Ia tahu kalau Gara dan Karin adalah suami istri dan wajar berhubungan badan. Tapi mengapa ia tidak terima? Ia tidak rela jika laki-laki yang dicintainya sudah melakukan itu dengan wanita lain. Apalagi sekarang dirinya tengah hamil anak Gara.

"Sayang..." Gara bisa melihat Anya yang masih menangis. Wanitanya itu bahkan mengelus perut dengan tatapan kecewa.

"Aku sudah mutusin, Mas. Aku gak mau berhubungan sama kamu lagi. Lebih baik kamu kembali sama Karin. Biar bagaimanapun, dia istri kamu."

"Enggak, Sayang. Mas itu cintanya sama kamu. Bahkan kamu sedang hamil anak Mas. Mas akan bertanggung jawab," sahut Gara yang digelengi Anya.

"Tapi Karin istri kamu, Mas! Kamu bahkan sudah pernah tidur sama dia. Aku gak bisa nerima ini. Lebih baik aku yang mundur. Aku harap, kamu bisa ngelupain aku... dan jangan pernah mencoba menemuiku lagi."

"Mas gak sadar pas ngelakuin itu, Nya. Kamu harus percaya sama Mas, kalo cintanya Mas cuma buat kamu. *Pleasee*, jangan tinggalin Mas. Jangan jauhkan Mas dari anak kita," mohon Gara. Ia menyentuh perut Anya yang langsung ditepis oleh wanitanya itu. Baru kali inilah Gara melihat tatapan Anya yang benar-benar kecewa.

"Aku nggak pernah ninggalin kamu, Mas. Tapi kita emang gak pernah bisa bersama! Mending kamu pulang sekarang, karena aku udah capek."

"Sayang."

Anya menepis tangan Gara kemudian langsung masuk ke ruangan sang papa. Ia bersandar di pintu dengan air mata yang masih mengalir deras.

***

Mengacak rambutnya frustrasi, itulah yang sekarang Gara lakukan. Ia benar-benar tak tahu harus bagaimana membujuk Anya dan orang tua wanita itu. Gara tidak ingin dipisahkan dari wanita yang dicintainya, juga dari calon anaknya. Tidak.

Ponsel di saku celana Gara berdering. Ia pun merogoh saku guna mengambil ponselnya. "Halo," sapa Gara malas-malasan.

"Di mana kamu, Gara? Pulang sekarang!"

"Gara gak bisa pulang, Ma. Gara mau sama wanita yang Gara cintai juga anak kami," sahut Gara sendu. Andai saja ia sudah berpisah dari Karin, dan andai orang tuanya menerima Anya. Mungkin mereka sudah menikah sekarang ini.

"Apa maksud kamu?"

"Anya hamil, Ma. Anak Gara. Gara sebentar lagi jadi seorang Papa," sahut Gara lagi. Ia sangat berharap kalau mamanya akan luluh jika mendengar akan segera memiliki cucu.

"Gak mungkin! Bisa aja itu bukan anak kamu, Gara."

Gara sama sekali tak percaya dengan ucapan sang mama. Ia tahu Anya tidak seperti itu. Anya hanya pernah berhubungan dengannya. Sehingga sudah jelas jika itu anaknya.

"Anya bukan wanita seperti itu, Ma. Gara bisa memastikan kalo Gara lelaki satu-satunya yang pernah nyentuh dia." Merasa kesal dengan ucapan mamanya, Gara pun langsung mematikan sambungan telepon mereka.

***

Terpaksa. Gara terpaksa pulang karena orang tuanya terus merecokinya. Ia menghindar ketika Karin berniat memeluknya.

"Sekarang kamu puas, Karin? Puas karena udah nyebarin semuanya?" tanya Gara marah. Permasalahan yang terjadi semuanya karena Karin. Wanita itu yang menolak diceraikan padahal Gara jelas-jelas tidak mencintainya.

"Kamu kenapa marah sama aku sih? Yang salah itu kamu! Kamu itu suamiku, tapi malah selingkuh sama perempuan gak benar itu. Dia itu pelacur, Gara! Dia cuma gunain selangkangan buat ngejerat kamu! Di–"

PLAKKK

Wajah Karin langsung tertoleh ke belakang ketika Gara menamparnya. Orang tua Gara bahkan sangat terkejut mendapati Gara menampar Karin.

"Asal kamu tau, Anya jauh lebih baik daripada kamu. Dia gak silau harta kayak kamu. Dia juga tulus sayang dan cinta sama aku. Bahkan sekarang dia sedang hamil anakku. Dan karena itu juga, aku akan benar-benar menceraikan kamu, Karin!"

"KAMU GAK BISA MENCERAIKAN AKU!"

"Bisa! Aku gak butuh wanita licik dan penuh tipu muslihat kayak kamu. Apa pun yang terjadi, aku akan tetap menceraikan kamu!"

"Kamu gak bisa menceraikanku, Gara! Sebelum jelas aku hamil atau nggak!"

"Bagiku nggak pernah ada yang terjadi di antara kita, Karin. Aku gak sadar saat itu. Dan harusnya kamu bisa menghentikanku! Lihat 'kan siapa yang murahan? Kamu memanfaatkan situasi!"

"Tapi aku istri kamu!"

"Istri yang nggak pernah kuinginkan," sahut Gara sinis. Setelah itu pun ia langsung menyingkir dari sana. Meninggalkan Karin yang mengumpat kasar. Mamanya Gara mencoba menenangkan

Karin. Sementara papanya menghampiri Gara.

"Gara benar-benar gak bisa mempertahankan ini, Pa. Gara mau merjuangin anak Gara. Cucu Papa," lirih Gara pelan.

"Hidup itu kadang memang penuh misteri, Ga. Dulu Papa pikir pernikahan kamu sama Karin akan berhasil. Tapi yang Papa lihat sekarang kalian malah gak bahagia," ujar Jordan seraya menepuk bahu anaknya. "Papa akan dukung apa pun keputusan kamu."

"Terima kasih, Pa."

"Sama-sama. Karena jujur, Papa pun pengen ngeliat gimana cucu Papa nanti. Papa percaya kalo kamu bisa mendapatkan dia juga mamanya sekaligus. Maafkan Papa karena pernah memaksakan kehendak terhadap kamu. Padahal harusnya Papa sadar kalo kamu sudah dewasa. Kamu sudah bisa menentukan mana yang terbaik buat hidup kamu."

***

"Nggak! Aku gak mau!" teriak Karin begitu ia mendapat surat panggilan sidang perceraian dari pengadilan. Sampai kapan pun, ia tak akan mau bercerai dari Gara,

"Aku gak mau pisah dari kamu, Gara!"

"Biar bagaimanapun kamu menolak, aku tetap akan menceraikan kamu, Karin. Dan kalo pun kamu gak hadir pada saat persidangan, itu akan memudahkanku untuk memenangkan perceraian."

Harusnya memang sejak dulu Gara melakukan ini. Tapi ia terlalu takut, takut Karin akan menyebarkan semua rahasianya dan Anya. Tapi sekarang, semuanya sudah terbongkar. Orang-orang sudah tahu hubungannya bersama Anya. Sehingga tak ada alasan lagi untuknya menunda perceraian. Apalagi dengan kenyataan Anya yang sedang hamil anaknya. Ia harus memperjuangkan mereka.

"Brengsek kamu, Gara!"

***

Ketika sang papa sudah diperbolehkan pulang, barulah Anya bisa bernapas lega. Sepanjang perjalanan di lorong rumah sakit ia menundukkan kepala, karena banyak orang-orang yang menatapnya seraya bisik-bisik.

"Wanita itu 'kan yang masuk berita kemarin? Sayang ya, cantik-cantik jadi selingkuhan."

Anya memejamkan matanya karena begini ternyata rasanya dihujat. Setelah ini, Anya tahu kalau masa depannya tak akan pernah cerah seperti dulu lagi. Ia sudah dikenal sebagai wanita nggak benar yang mau menjadi selingkuhan bahkan tidur dengan bosnya sendiri karena uang.

Mengelus perutnya dengan tatapan terluka, Anya tak tahu bagaimana nasib anaknya kelak. Ia tak sanggup jika anaknya merasakan apa yang dirinya rasakan. Dihujat karena anak hasil perselingkuhan di luar pernikahan.

"Sudah, Sayang. Gak usah didengerin," ucap papanya yang diangguki oleh Anya. Ia merasa beruntung karena orang tuanya masih mau memaafkannya. Padahal ia sudah membuat kedua orang tuanya kecewa bahkan papanya sampai masuk rumah sakit.

"Maafin Anya, Pa, Ma. Maaf karena Anya udah bikin kalian malu."

***

Melakukan aborsi sebelumnya tak pernah terbesit di pikiran Anya. Ia menyayangi buah hatinya bersama Gara yang tengah tumbuh di rahimnya. Tapi rasanya Anya tak kuat jika membayangkan bagaimana nasib anaknya kelak. Lahir tanpa ayah dan juga dicela sebagai anak dari hasil perselingkuhan. Anya tak bisa membayangkan itu terjadi pada anaknya.

Dengan air mata yang masih deras mengalir di pipinya, Anya meraih jamu yang katanya dapat mengakhiri kehamilan. Apalagi kehamilannya ini masih terbilang baru. Akan lebih mudah digugurkan.

"Maafin aku, Mas. Bukannya aku gak sayang sama anak kita. Tapi aku gak sanggup ngebayangin masa depannya kelak," gumam Anya. Sebelah tangannya mengelus perutnya yang masih rata. "Maafin Mama ya, Sayang. Maafin Mama. Mama sayang kamu. Makanya Mama gak mau kamu terluka kalo udah lahir nanti. Semoga kamu tenang di sana ya, Sayang."

Anya nekat meminum jamu itu bertepatan dengan pintu kamarnya yang terbuka. Riska yang ada di ambang pintu sangat kaget kala melihat apa yang dilakukan Anya. Ia berlari mendekat dan langsung merebut jamu yang berusaha Anya minum.

"Hentikan Anya!"

Riska melempar gelas jamu itu dan tak peduli kalau gelas itu pecah. Ia menatap Anya dengan pandangan terluka dan langsung menyuruh Anya memuntahkan jamu yang sudah sempat terminum.

"Kenapa kamu ngelakuin ini, Sayang? Mama memang sempat kecewa sama kamu. Tapi Mama gak akan nolak cucu Mama sendiri. Jangan pernah berpikir buat menggugurkan kandungan kamu. Karena kita akan menghadapinya sama-sama," ujar Riska seraya memeluk Anya.

***

Akhir yang Tak Disangka

Melihat anaknya hancur adalah kesedihan mendalam bagi para orang tua. Hal itu pulalah yang sedang dirasakan oleh Riska dan Zainal. Mereka tentu saja kecewa pada perbuatan Anya hingga membuat anak mereka itu hamil. Tapi mereka juga tak dapat menolak calon cucu yang tengah berkembang di dalam perut sang anak.

Riska masih memeluk anaknya yang sedang menangis. Selama ini yang ia kenal, anaknya adalah sosok wanita kuat. Dan apa yang Anya alami sekarang pasti sudah membuat anaknya itu benar-benar merasa frustrasi. Sampai berniat menggugurkan janinnya yang tak berdosa.

"Maafin Anya, Ma..."

"Mama sudah memaafkan kamu, Sayang. Kamu gak sendirian, Nya. Ada Mama sama Papa. Kita bakal besarin anak kamu sama-sama. Kamu gak perlu khawatir," ujar Riska seraya mengusap punggung anaknya.

Suara langkah kaki terdengar seiring dengan Zainal yang memasuki kamar Anya. "Papa sudah mengambil keputusan. Kalo kita akan segera pindah dari sini. Kita akan menjalani kehidupan kita yang baru di tempat lain."

Anya memejamkan matanya. Mungkin memang sudah seperti ini jalannya. Ia tak akan pernah bisa bersama Gara sampai kapan pun. Dan memang, lebih baik ia pindah agar bisa melupakan lelaki itu.

"Iya, Pa," angguk Anya pasrah.

Zainal mendekat dan ikut memeluk anak dan istrinya. Mungkin Anya sudah mengukir kekecewaan di hatinya. Tapi mau bagaimanapun, Anya tetaplah anak kandung mereka. Dan sekecewa apa pun orang tua, mereka tak mampu membenci Anya.

"Maafin Anya, Pa. Maaf."

"Papa sudah memaafkan kamu, Sayang," sahut Zainal seraya merapikan rambut Anya. Kemudian dikecupnya kening putrinya itu dengan penuh kasih sayang. "Papa percaya, kalo kelak kamu akan mendapatkan kebahagiaan."

***

Tak terasa dua minggu sudah berlalu, dan mereka akan pindah hari ini. Selama dua minggu itu Anya selalu mengabaikan panggilan masuk maupun pesan dari Gara.

Saat lelaki itu datang ke rumah pun, selalu diusir oleh orang tuanya. Dan Anya sama sekali tidak memberitahu Gara soal rencana kepindahan mereka.

Anya memandangi penjuru rumahnya dengan tatapan sendu. Sejak ia dilahirkan mereka sudah tinggal di sana. Rumah yang menjadi tempat kebahagiaan mereka berlangsung. Tapi sekarang mereka harus meninggalkannya dan akan memulai hidup yang baru di tempat lain.

"Udah semua, Sayang?" tanya papanya yang dibalas anggukan kepala oleh Anya. Ia pun melangkah menghampiri orang tuanya yang sudah berada di dekat mobil.

Anya terdiam ketika melihat kehadiran sebuah mobil di depan rumahnya. Yang mana dari mobil itu keluarlah fira dengan perut buncitnya juga sang suami. Ia pun menghampiri keduanya lantas berpelukan dengan fira.

"Gue masih gak rela lo pergi tau, Nya. Nanti gue gak punya sahabat lagi," ujar fira dengan air mata yang membasahi pipinya.

"Gue masih jadi sahabat lo. Kita 'kan bisa telponan atau *video call*," sahut Anya.

"Tetap aja beda tau. Nanti gue gak ada teman *hang out* lagi. Terus gak ada teman nyalon atau apa pun itu. Karena Mas Kafka gak asyik, Nya. Andai boleh meminta, gue mau lo tetap di sini sama kita semua," ujar fira lagi yang diangguki Kafka.

"Lagian nanti, kalo anak lo udah lahir, 'kan bisa main sama anak gue. Anak gue 'kan cowok, siapa tau aja anak lo cewek. Biar nanti bisa kita jodohin kalo udah besar."

Anya hanya tertawa menanggapi. Fira memang sudah tahu semua tentang kehamilannya karena ia yang bercerita. "Janganlah main jodoh-jodohan. Karena gue mau anak-anak kita menentukan jalannya sendiri. Jangan sampai terpaksa karena perjodohan," sahut Anya lirih karena mengingat Gara. "Lagian belum tentu juga anak gue cewek. Bisa aja cowok juga 'kan?" tanya Anya bergurau.

Sekali lagi ia berpelukan dengan Fira. Sebenarnya Anya pun sedih berpisah dari sahabat yang sudah seperti saudaranya sendiri.

"Lo jaga diri di sana ya."

"Iya. Lo juga, kabarin gue kalo udah lahiran," sahut Anya disertai senyuman tulusnya. "Gue pamit dulu ya."

"Anya!"

Anya membalikkan badannya saat mendengar namanya dipanggiil tepat ketika ingin membuka pintu mobil. Matanya kembali terasa memanas begitu melihat kehadiran Gara di sana. Laki-laki itu mendekat dan langsung memeluknya. Bisa Anya lihat kalau papanya ingin mendekat dengan raut wajah yang sudah mengeras. Tetapi kemudian mamanya menghalangi. Hal itu pun Anya pergunakan membalas pelukan gara untuk yang terakhir kali.

"Mas kangen banget sama kamu, Nya. Tolong jangan pergi," bisik Gara lirih. Air matanya bahkan ikut turun membasahi pipinya karena akhirnya bisa memeluk Anya seperti ini.

"Maaf, Mas. Tapi aku harus tetap pergi," sahut Anya seraya mengurai pelukan mereka. Ia mencoba mengalihkan pandangan kala Gara menatap lekat wajahnya.

"Mas meminta maaf sama kamu, Sayang. Maaf karena sudah menunjukkan cinta dengan cara yang salah. Tapi Mas sama sekali gak menyesali kehadiran dia di perut kamu. Mas bahagia karena akan segera punya anak," ucap Gara seraya mengelus perut Anya yang masih rata.

Gara meraih sesuatu dari dalam saku celananaya kemudian berlutut di depan Anya. "Anya Kirania Lestari, kamu mau gak nikah sama Mas? Membesarkan anak kita bersama-sama?" tanya Gara seraya mengulurkan sebuah cincin permata kepada Anya.

Anya membekap mulutnya. Ia tak percaya kalau Gara akan melamarnya. Jujur ini adalah saat yang ditunggu-tunggunya. Tetapi ia tak bisa menerima Gara di saat lelaki itu masih jadi suami orang.

"Maaf, Mas. Aku gak bisa," tolak Anya seraya menutup kotak cincin itu.

"Kenapa, Sayang? Kamu cinta 'kan sama Mas?"

"Aku gak bisa nikah sama suami orang," sahut Anya sambil terisak.

"Kali ini sudah beda, Nya. Mas bukan suami siapa-siapa lagi. Mas duda," ujar Gara yang membuat Anya membelalakkan matanya. Bagaimana bisa?

"Tepat hari ini sidang perceraian Mas berlangsung. Dan pengadilan sudah menyetujui perceraian Mas dan Karin. Hanya tinggal menunggu akta cerai aja, Sayang," jelas Gara yang membuat Anya bimbang. "Sekarang gak akan ada yang bisa menghalangi kebersamaan kita, Nya. *Pleasee*, kamu mau 'kan nikah sama Mas? Mas cinta banget sama kamu."

Anya kembali menangis tanpa suara. Ia pun juga masih mencintai Gara. Ia menatap orang tuanya yang tampak menghela napas berat kemudian mengangguk. Lalu Anya juga menatap fira yang mengangguk penuh semangat, sedang Kafka hanya mengulas senyum. Kemudian, ada tiga orang lagi yang dua diantaranya Anya kenal sebagai orang tua Gara. Mereka juga mengangguk seraya tersenyum. Juga seseorang yang menyeringai ke arahnya dan Gara. Jadi apakah ini akhirnya? Apakah ini *ending* dari kisahnya bersama Gara?

"Mas masih nunggu jawaban kamu, Sayang," ujar Gara yang berhasil mengalihkan perhatian Anya kepadanya.

"Kamu ngelamar aku di saat baru aja jadi duda, Mas?" tanya Anya disertai air matanya. Tapi kali ini air mata bahagia.

"Mas gak ingin menunda-nunda lagi, Nya. Karena bayi dalam kandungan kamu gak bisa menunggu. Semakin hari usianya akan terus bertambah. Dan Mas gak mau dia lahir tanpa kehadiran Mas di samping kamu sebagai Papanya. Mas yang udah membuat dia hadir di sini, dan Mas yang harus bertanggungjawab," sahut Gara seraya langsung membawa Anya ke dalam pelukannya ketika dilihatnya Anya menganggukkan kepala.

"Aku mau, Mas."

Gara bisa merasa lega karenanya. Ia pun menghadiahi kecupan mesra di kening Anya. "Mas cinta banget sama kamu, Sayang."

"Lo berhutang banyak sama gue, Gar. Karena berkat gue, perpisahan lo berjalan mulus," ujar seseorang yang sedari tadi menyeringai ke arah mereka. Siapa lagi kalau bukan Nicholas. Dan memang benar kalau Gara berhutang pada sahabatnya itu. Berkat kebehatan Nick memaparkan semua bukti, akhirnya perceraian mereka disetujui.

Gara bahkan baru tahu dari Nick kalau papanya Karin terlilit hutang yang cukup banyak. Itulah yang melatarbelakangi niat mereka ingin menguasai harta keluarganya. Dan soal malam itu, Gara tidak benar-benar melakukannya dengan Karin. Ia baru ingat kalau malam itu memang sempat mencium Karin dan sedikit mencumbunya karena menanggap Karin sebagai Anya. Tapi kemudian Gara jatuh tidur karena rasa pusing dan lelah yang dirinya alami. Ia semakin yakin tak melakukan apa pun dikarenakan mendapati obat merah di laci nakas. Yang Gara yakini telah Karin pergunakan untuk menodai seprai kasur.

Dan soal *kissmark* di lehernya, Gara sama sekali tidak tahu apa pun. Mungkin Karin yang melakukannya saat ia sudah tertidur.

Karena itu semua jugalah, mamanya mau menerima keputusannya untuk menikahi Anya. Apalagi dengan kondisi Anya yang sedang hamil.

"Setelah ini. Kita gak akan terpisahkan," bisik Gara lagi. Mereka akan melalui semuanya bersama-sama. Dunia boleh menghina karena apa yang pernah disebar Karin tentang mereka. Tapi merekalah yang jauh lebih tau apa yang sebenarnya terjadi.

"I love you."

"GARA! ANYA!" teriak orang tua mereka saat melihat Gara yang malah mencium bibir Anya. Sementara yang namanya dipanggil malah asyik berciuman dengan begitu mesranya.

"Pantesan kamu bisa hamil kalo begini ceritanya, Nya," ujar sang Papa yang membuat mereka semua tertawa.

"Pas ada saya aja mereka berani berbuat mesum kok, Om. Apalagi pas gak ada orang. Ya Gara hajar terus Anyanya," sahut Nick yang membuatnya langsung dipelototi oleh Gara.

***

Beberapa minggu kemudian...

Tok tok tok

Anya mengetuk pintu kamar Fira. Ia datang berkunjung karena ingin menjenguk anak Fira yang sudah diperbolehkan pulang. Karena tak jadi pindah, ia pun bisa bertemu Fira dan melihat anak tampan sahabatnya itu.

"Masuk, Nya."

"Gak lo suruh pun, gue bakal tetap masuk kali," sahut Anya disertai tawanya.

"Karena udah ada lo di sini, gue titip anak gue bentar ya. Soalnya mau bikinin minum buat papanya yang lagi mandi."

"Yakin lo Fir? Mau ninggalin gue di kamar sama laki lo? Gak takut apa kalo misalnya kami ehem," ujar Anya seraya berdehem karena berniat menggoda sahabatnya itu.

"Laki gue gak bakal mudah kegoda sama perempuan lain. Apalagi sama lo yang lagi bunting begitu," cibir Fira yang membuat Anya tertawa. Jelas Anya tak berani macam-macam karena sahabatnya itu saja datang bersama Gara.

Anya mengelus perutnya. Ia harap anaknya nanti bisa lahir dengan selamat. Dan ia juga berharap kalau anaknya akan selalu bahagia karena memiliki orang tua yang lengkap.

"Sudah lama di sini, Nya?" tanya Kafka yang sudah keluar dari kamar mandi. Ia sudah mendengar kalau Anya datang makanya langsung memakai celana pendeknya di kamar mandi.

"Gak begitu kok, Mas," sahut Anya yang diangguki Kafka. Tak lama kemudian Fira sudah kembali dengan membawakan minuman untuk sang suami.

"Minumnya, Mas."

"Duh yang mesra-mesraan gak ingat tempat. Lagian lo tuh ya, Fir. Di sini 'kan ada gue. Kok ya gue gak sekalian dibikinin minum gitu?" protes Anya.

"Biasanya juga lo bikin sendiri kalo mau minum," balas Fira telak.

"Sialan lo, ah! Gue lagi hamil juga," gerutu Anya menahan kesal.

"Minuman kalian ada di ruang tamu kok. Duluan ke sana gih."

"Emang lo mau ngapain sampai ngusir kita dari sini? Lo 'kan abis lahiran, mana bisa?" tanya Anya menyelidik.

"Berisik lo ah. Bapak Anggara yang terhormat, tolong istrinya diajak keluar dulu, Pak," ujar Fira yang membuat Anya mencebikkan bibirnya kesal. Sementara Gara hanya terkekeh saja.

Ya, Anya dan Gara memang sudah menikah. Gara tidak ingin menunda-nunda untuk menikahi Anya. Sehingga tepat dua minggu yang lalu, mereka menggelar pernikahan di depan altar.

Menuruti ucapan Fira, keduanya melangkah menuju ruang tamu dengan Gara yang merangkul mesra pinggang Anya. Mereka sama-sama tersenyum kemudian Gara mengecup bibir Anya singkat.

"*Love you, my wife.* Sekarang kamu udah jadi istri sah Mas, Nya. Bukan selingkuhan lagi," bisik Gara yang membuat Anya tertawa.

"*Love you too.*"

Mereka kembali berciuman dengan begitu mesranya. Hingga terdengar suara deheman dari belakang.

"Mau gue pinjemin kamar gak, Nya?" balas Fira menggoda sang sahabat.

"Berisik lo. Ganggu orang ciuman aja," gerutu Anya yang membuat Gara terkekeh.

"Lah? Gue 'kan udah berbaik hati mau minjemin kamar. Gimana sih lo?"

Anya tak memedulikan ucapan fira dan malah kembali mencium bibir Gara. Ia juga melingkarkan tangan di leher laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu. Anya bahagia. Sangat-sangat bahagia karena akhirnya bisa menjadi istri Gara.

***

TAMAT